DETERMINAN NON-PERFORMING FINANCING (NPF) PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA (PERIODE 2014-2023)

TESIS

Oleh;

ALDI SETIADI

NIM(220504210041)

PROGRAM MEGISTER EKONOMI SYARIAH (ESY) PROGRAM PASCA SARJANA (S2) UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2024

DETERMINAN NON-PERFORMING FINANCING (NPF) PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA (PERIODE 2014-2023)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Megister Ekonomi Syariah Pada Pascasarja UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Oleh;

ALDI SETIADI

NIM(220504210041

PROGRAM MEGISTER EKONOMI SYARIAH (ESY) PROGRAM PASCA SARJANA (S2) UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2024

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul:

"DETERMINAN NON-PERFORMING FINANCING (NPF) BANK UMUM SYARIAH (PERIODE 2014-2023)"

Setelah diperiksa dan disetujui untuk diuji:

Pembimbing I

Eko Suprayitno, S.E., M.Si., Ph.D

NIP. 197511091999031003

Pembimbing II

Dr. UMI JULAIHAH, SE.,M.Si

NIP. 197907282006042002

Mengetahui:

Ketua Program Studi

Eko Suprayitno, S.E., M.Si., Ph.D

NIP. 19751109199903100

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul "**DETERMINAN NON PERFORMING FINANCING BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA (Periode 2014-2023)**" yang disusun oleh Aldi Setiadi (220504210041) ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 20 November 2024, dan telah diperbaiki sebagaimana saran-saran Dewan Penguji. Dewan Penguji dibawah ini telah memeriksa perbaikan-perbaikan yang telah disarankannya.

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana

Dr. H. Misbahul Munir, Lc, M.E.I
NIP : 197507072005011005

Penguji Utama

Dr. Hj. Meldona, S.E., M.M.
NIP : 197707022006042001

Ketua Penguji

Eko Suprayitno, S.E,.M.Si,.Ph.D
NIP : 197511091999031003

Pembimbing I

Dr. Umi Julaihah, S.E,.M.Si
NIP : 197907282006042002

Pembimbing II

Prof. Dr. Hj. Wahidmurni, M.Pd.
NIP. 19690303 200003 1 002

PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS

Yang bertanda tagan di bawah ini :

Nama	: Aldi Setiadi
Tempat, Tanggal Lahir	: Tanjung Mas, 25 Desember 2000
NIM	: 220504210041
Fakultas	: Pascasarjana
Program Studi	: Magister Ekonomi Syariah
Alamat	: Liman Sari, Kec. Buay Madang Timur, Kab. Ogan Komering Ulu Timur, Propinsi Sumatera Selatan.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa TESIS saya yang berjudul:

"Determinan Non Performing Financing (NPF) Bank Umum Syariah Periode 2014-2023"

Merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan atau saduran dari karya tulis orang lain kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan di dalam sumber kutipan dan rujukan. Apabila dikemudian hari terbukti secara sah dan meyakinkan bahwa TESIS saya merupakan hasil penjiplakan dan adanya klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan secara sadar dan dengan sesungguh-sungguhnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 7 November 2024

Yang membuat pernyataan,

Aldi Setiadi

NIM. 220504210041

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Umum

Transliterasi adalah pemindahan alihan tulisan Arab kedalam tulisan Indonesia *(Latin)*, bukan terjemahan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Termasuk dalam kategori ini merupakan nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana dalam ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *foonote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi ini.

Dalam penulisan karya ilmiah begitu banyak pilihan dan ketentuan yang dapat digunakan baik yang berstandart internasional, nasional maupun ketentuan yang khusus digunakan penerbit tertentu. Transliterasi yang digunakan Fakultas Syari'ah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, mengunakan EYD plus, yaitu transliterasi yang didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 22 Januari 1998, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana tertera dalam buku pedoman Transliterasi bahasa Arab (*A Guidge Arabic Transliteration*), INIS Fellow 1992. Adapun secara garis besar uraiannya sebagai berikut:

B. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	S	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	H{a	H{	Ha
خ	Kha	Kh	Kh (dengan titik diatas)
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra’	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye

ص	Shad	Sh	Es
ض	D}ad	D}	De (dengan titik diatas)
ط	T{a	T{	Te
ظ	Z}a	Z}	Zet (dengan titik diatas)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik Diatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء/أ	Hamzah	’	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak diawal kata maka transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak ditengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma diatas (‘), berbalik dengan koma (‘) untuk penggantian lambang “ع”.

C. Vocal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vocal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *dhommah* dengan “u”, sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vocal	Panjang	Diftong
a = fathah	A	قَالَ
i = kasrah	I	قِيْلَ
u = dhommah	U	دون

Khusus bacaan (ي) nisbat, maka tidak boleh digantikan dengan “i”, melainkan tetap ditulis dengan “iy” agar dapat menggambarkan ya’ nisbat diakhirnya, begitu juga untuk suara diftong, wawu dan ya’ setelah fathah ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh sebagai berikut:

Diftong	Contoh
و	قول

ي	خبر

D. Ta’ Marbutah (ة)

Ta’ marbuthah (ة) ditransliterasikan dengan “t” jika berada ditengah kalimat, akan tetapi jika ta’ murbuthah tersebut berada diakhir kalimat, maka di transliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة المدرسة menjadi *al-risalat al-mudarrisah,* atau apabila berada ditengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh,* maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang disambungkan dengan kalimat berikut, seperti contohnya في رحمة الله menjadi *fii rahmatillah.*

E. Kata sandang dan Lafadz Al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan “al” dalam lafadz jalalah yang berada ditengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Perhatiankan contohnya sebagai berikut:

1. Al-Iman Al-Bukhariy mengatakan.
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan.
3. *Masya’Allah kana wa lam yasya’ lam yakun..*

F. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata. Bila terletak diawal kata,

hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif. Contohnya:

شيء	Syai'un	تأخذون	Ta'khuzuuna
أمرت	Umirtu	النوء	An-nau'u

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (Kata Kerja), *isim* atau huruf, ditulis secara terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab ladzim dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengiktunya. Contohnya:

وإن الله لهو خير الرازقين (*wa innallaha lahuwa khairu ar-raziqin*)

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf capital tidak dikenal dalam transliterasi ini hruf tersebut juga tetap digunakan. Penggunaan huruf capital seperti yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf capital digunakan untuk menuliskan kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap awal nama diri tersebut, melainkan bukan huruf awal kata sandangnya. Misalnya:

وما محمد الا رسول (*wa ma muhammadun illa rasul*)

إن اول بيت وضع لناس للذي ببكة مباركا (*inna awwala baitin wudi'a linnasi lillazi bi bakkata mubarakan*)

Penggunaan huruf kaiptal untuk Allah hanya berlaku apabila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian, jika penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga huruf ataupun harakat yang dihilangkan maka, huruf capital tidak dipergunakan. Misalnya:

نصر من الله وفتح قريب (*nasrun minallahi wa fathun qarib*)

لله الأمر جميعا (*lillahi al-amru jami'an*)

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaannya, pedoman transliterasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan bacaan ilmu *tajwid*.

MOTTO

يُسْرًا الْعُسْرِ مَعَ نَّ فَاِ

"Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan,"

يُسْرًا الْعُسْرِ مَعَ اِنَّ

"sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan."

"Orang lain tidak akan paham *struggle* dan masa sulitnya kita, yang mereka ingin tahu hanya bagian *succes stories*. Berjuanglah untuk diri sendiri walaupun tidak ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita dimasa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini. Tetap berjuang berjuang"!

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Puji syukur yang sedalam-dalamnya penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala berkat dan limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian tesis dengan judul *"Determinan Non Performing Financing Bank Umum Syariah Periode 2016-2022"* dapat terselesaikan dengan baik.

Shalawat serta salam dihaturkan kepada baginda nabi besar, nabi agung panutan ummat nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing umatnya dari zaman jahiliyah yang penuh dengan kebodohan menuju zaman terang benderang yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Penulisan menyadari penulisan thesis ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa bantuan, bimbingan, arahan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati dan penuh syukur penulis mengucapkan banyak terimakasih kapada :

1. Bapak Prof. Dr. H.M. Zainuddin, MA, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Bapak Eko Suprayitno, S.E., Msi.,Ph.D selaku Ketua Program Studi Pasca Sarjana Jurusan Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Eko Suprayitno, S.E., Msi.,Ph.D selaku Dosen Pembimbing Pertama Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan bimbingan, arahan, masukan, serta dukungan dalam penulisan tesis ini.
5. Ibu Dr. UMI JULAIHAH, SE.,M.Si, selaku Dosen Pembimbing Kedua Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan bimbingan, arahan, masukan, serta dukungan dalam penulisan tesis ini.
6. Segenap Profesor, Doktor Serta Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmunya kepada penulis serta pengajaran, mendidik, membimbing, dan mengamalkan ilmunya dengan ikhlas, semoga ilmu yang diterima oleh penulis bermanfaat
7. Segenap Dosen Penguji Tesis Pascasarjana Program Studi Magister Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan saran dan kritik yang membangun dalam menyempurnakan kekurangan yang ada pada penelitian ini.
8. Bapak Mujianto, Ibu Paini, Heni Maya Sari dan Riki Permadi, selaku bapak, ibu serta kakak yang telah memberikan dukungan materi maupun non materi bagi peneliti.

9. Teman-teman mahasiswa Pascasarjana Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memeberikan support dan dukunganya.

Dengan segala kerendahan hati peneliti menyadari bahwa penulisan Thesis ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karna itu peneliti mengaharapkan kritik dan saran yang membangun guna menyempurnakan penelitian ini. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan serta kebermanfaatan bagi semua pihak. Amin ya rabbal ‘alamin.

Malang, 10 Juni 2024

Penulis,

Aldi Setiadi

NIM. 220504210041

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING iii
PERNYATAAN KEASLIAN.....**Error! Bookmark not defined.**
LEMBAR PENGESAHAN TESIS.....**Error! Bookmark not defined.**
PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS .....**Error! Bookmark not defined.**
PEDOMAN TRANSLITERASI vi
MOTTO xii
PERSEMBAHAN xx
KATA PENGANTAR xiii
DAFTAR ISI xvi
DAFTAR TABEL xviii
DAFTAR GAMBAR xix
DAFTAR LAMPIRAN xx
ABSTRAK xxii
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 8
C. Tujuan Penelitian 9
D. Manfaat Penelitian 11
E. Ruang Lingkup Penelitian 12
F. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian 13
BAB II 21
Tinjauan Pustaka 21
A. Landasan Teori 21

1. Bank Syariah 21
2. Pembiayaan Pada Bank Umum Syariah 23
3. Non Performing Financing (NPF) 25
B. Kerangka Berpikir 43
C. HIPOTESIS 43
BAB III 51
METODE PENELITIAN 51
A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian 51
B. Variabel Penelitian 52
C. Populasi dan Sampel 52
D. Jenis Data Dan Sumber Data 53
E. Definisi Operasional 55
F. Teknik Pengumpulan Data 59
G. Teknis Analisi Data 60
BAB IV 66
ANALISIS DAN PEMBAHASAN 66
A. Sekilas Gambaran Umum Objek Penelitian Bank Umum Syariah 66
B. Hasil Analisis 72
BAB V 89
PEMBAHASAN 89
B. Pengaruh Variabel FDR (X1) terhadap NPF (Y) 89
C. Pengaruh variabel CAR (X2) terhadap NPF (Y) 90
D. Pengaruh variabel ROA (X3) terhadap NPF (Y) 91
E. Pengaruh variabel BOPO (X4) terhadap NPF (Y) 92
F. Pengaruh variabel Inflasi (X5) terhadap NPF (Y) 94
G. Pengaruh variabel IPI (X6) terhadap NPF (Y) 95
H. Pengaruh variabel Kurs (X7) terhadap NPF (Y) 96
I. Pengaruh variabel BI Rate (X8) terhadap NPF (Y) 97
BAB VI 99
KESIMPULAN 99
A. Kesimpulan 99
B. Saran 101

C. Implikasi 102
DAFTAR PUSTAKA 104
LAMPIRAN-LAMPIRAN 107

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Orisinalitas penelitian 5

Tabel 2.1 Kriteria FDR 36

Tabel 2.2 Kriteria BOPO 42

Tabel 3.1 Jenis dan Sumber Data 58

Tabel 3.2 Definisi Oprasional Variabel 59

Tabel. 4.1.1 Hasil Uji unit root test Tingkat Level 78

Tabel. 4.1.2 Hasil Uji unit root test first different 78

Tabel. 4.2.1 Hasil Uji Panjang Lag Optimum 79

Tabel. 4.5.1 Hasil Uji Kausalitas Granger 82

Tabel. 4.6.1 Hasil Estimasi VECM Jangka Panjang 84

Tabel. 4.6.2 Hasil Estimasi VECM Jangka Pendek 85

Tabel 4.8.1 Hasil Uji Variance Decomposition 91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Grafik NPF 1
Gambar 3.1 Kerangka Berpikir 41
Gambar 4.1 Data NPF Bank Umum Syariah 71
Gambar 4.2 Data FDR Bank Umum Syariah 72
Gambar 4.3 Data ROA Bank Umum Syariah 73
Gambar 4.4 Data CAR Bank Umum Syariah 73
Gambar 4.5 Data BOPO Bank Umum Syariah 74
Gambar 4.6 Data Inflasi di Indonesia 75
Gambar 4.7 Data Kurs di Indonesia 75
Gambar 4.8 Data BI Rate di Indonesia 76
Gambar 4.9 Data IPI di Indonesia 77
Gambar 4.3.1 UJI Stabilitas Model Vector Autoregressive 80
Gambar 4.4.1 UJI Stabilitas Model Vector Autoregressive 81
Gambar 4.7.1 Respon NPF terhadap NPF 87
Gambar 4.7.2 Respon NPF terhadap FDR 87
Gambar 4.7.3 Respon NPF terhadap CAR 88
Gambar 4.7.4 Respon NPF terhadap ROA 88
Gambar 4.7.5 Respon NPF terhadap BOPO 89
Gambar 4.7.6 Respon NPF terhadap Inflasi 89
Gambar 4.7.7 Respon NPF terhadap IPI 90
Gambar 4.7.8 Respon NPF terhadap Kurs 90
Gambar 4.7.9 Respon NPF terhadap BI Rate 91

PERSEMBAHAN

Segala daya dan upaya telah dilakukan secara maksimal

Karya tulis ilmiah (tesis) ini kupersembahkan untuk

"segenap orangtua saya yang saya banggakan, Mujianto dan Paini"

"serta kakak tercinta Heni Maya Sari dan Riky Permadi"

"serta teman-teman pascasarjana yang banyak membantu saya dalam penyusunan tesis"

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Data Variabel Penelitian .....

Lampiran Uji Stasioner .....

Lampiran Uji Lag Optimal .....

Lampiran Uji Stabilitas Model Var .....

Lampiran Kointegrasi .....

Lampiran Uji Kausalitas Granger .....

Lampiran Uji VECM .....

Lampiran Uji Impulse Response Function (IRF) .....

Lampiran Uji Variance Decomposition (VD) .....

ABSTRAK

Aldi Setiadi 2024. Determinan Non Performing Financing (NPF) Bank Umum Syariah (Periode 2014-2022) Tesis, Program Studi Ekonomi Syariah, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (I) Eko Suprayitno, S.E., Msi.,Ph.D (II) Dr. UMI JULAIHAH, SE.,M.Si.

Kata Kunci: Non Performing Financing; Bank Umum Syariah; Vector Error Correctiton Model.

Perbankan syariah sangat berkembang pesat di Indonesia setelah didirikanya Bank Umum syariah pertama pada tahun 1992 yang kita kenal dengan Bank Muamalat. Sejak saat itulah pertumbuhan perbankan berbasis syariah menunjukan trend peningkatan yang signiffikan. Pada umumnya pendapatan terbesar bank berasal dari penyaluran kredit, namun pendapatan yang besar ini memiliki risiko yang besar pula. Karena itu Non Performing Financing (NPF) menjadi isu yang paling penting bagi bank untuk bertahan hidup, kenaikan Tingkat NPF sering disebut sebagai kegagalan kebijakan kredit suatu perbankan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor pengaruh eksternal dan internal terhadap NPF. Faktor eksternal dalam penelitian ini antara lain inflasi, BI Rate, Kurs, IPI, dan faktor internal dalam penelitian ini adalah Return of Asset (ROA), Financing Deposit Ratio (FDR), Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis Vector Error Correctiton Model dengan alat bantu Eviews 12. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah data Statistik Perbankan Syariah (SPS) sampel penelitian ini menggunakan metode total sampling atau sampel jenuh, dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel, yaitu data bulanan Bank Umum Syariah periode 2014-2023 dengan total 120 sampel

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor internal yakni FDR dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap NPF pada jangka pendek, dan dalam jangka panjang faktor internal yakni FDR, CAR, dan ROA berpengaruh terhadap NPF. Sedangkan faktor eksternal bank yakni Inflasi, berpengaruh signifikan terhadap NPF pada jangka pendek, dan dalam jangka panjang faktor eksternal yakni Inflasi, Kurs berpengaruh terhadap NPF. Implikasi penelitian ini dapat dilihat dari beberapa faktor internal dan eksternal yang berpengaruh signifikan terhadap NPF maka bank syariah harus lebih waspada dan hati-hati dalam menentukan kebijakan dalam menangani terjadinya NPF.

ABSTRACT

Aldi Setiadi 2024. Determinants of Non-Performing Financing (NPF) of Sharia Commercial Banks (Period 2014-2022) Thesis, Sharia Economics Study Program, Postgraduate, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Supervisor: (I) (I) Eko Suprayitno, S.E., Msi.,Ph.D (II) Dr. UMI JULAIHAH, SE.,M.Si.

Keywords: Non Performing Financing; Sharia Commercial Bank; Vector Error Correction Model.

Sharia banking developed very rapidly in Indonesia after the first sharia commercial bank was established in 1992, which we know as Bank Muamalat. Since then, the growth of sharia-based banking has shown a significant upward trend. In general, banks' biggest income comes from lending, but this large income also carries large risks. Therefore, Non-Performing Financing (NPF) is the most important issue for banks to survive. An increase in the NPF level is often referred to as a failure of a bank's credit policy

This research uses a quantitative type of research using Vector Error Correction Model analysis with the Eviews 12 tool. The population in this research is Sharia Banking Statistics (SPS) data. This research sample uses a total sampling method or saturated sample, where all members of the population are used as samples, namely monthly data from Sharia Commercial Banks for the 2014-2023 period with a total of 120 samples.

The results of this research show that internal factors, namely FDR and BOPO, have a significant effect on NPF in the short term, and in the long term, internal factors, namely FDR, CAR and ROA, have an effect on NPF. Meanwhile, the bank's external factors, namely inflation, have a significant effect on NPF in the short term, and in the long term external factors, namely inflation, the exchange rate have an effect on NPF. The implications of this research can be seen from several internal and external factors that have a significant influence on NPF, so Islamic banks must be able to manage these factors in accordance with the sound standards of Islamic banking that have been set by the Bank Indonesia authorities. By meeting the health standards that have been set, NPF management can be carried out well.

ةصلاخ

،ةحورطأ (2014-2022 ةرتفلا) ةيعرشلا ةيراجتلا كونبلل رثعتملا ليومتلا تادحم .2024 يدايتيس يدلا ةيملاسلإا ميهاربإ كلام اذلاوم ةعماج ،ايلعلا تاساردلا ،يعرشلا داصتقلاا ةساردلا جمانرب ،ةحيلج يموأ .د (I) Eko Suprayitno, SE, Msi., Ph.D (II) :فرشملا .جذلاام ةيموكحلا ريتسجام ،.SE.

:ةيحاتفملا تاملكلا: ةجتملا أطخلا حيحصت جذومن ;يعرشلا يراجتلا كنبلا ؛ذفنملا ريغ ليومتلا.

يعرشلا يراجتلا كنبلل وأ ءاشنإ دعب ايسينودنإ يف ةريبكلا ةعرسلا ةيعرشلا ةيفرصملا تامدخلا تروطت ةينبملا ةيفرصملا تامدخلا ومن رهظأ ،نيحلا كلذ ذنمو .تلاماعملا كنبلا مساب هفرعن يذلاو 1992 ماع يف اذه نكل ،ضارقإلا نم كونبلل لخد ربكأ يتأي ،ماع لكشب .ًاريبكً ايدعاصتً اهاجتا ةيملاسلإا ةعيرشلا ىلع ةيمهأ رثكلأا ةيضقلا وهو (NPF) رثعتملا ليومتلا نإف ،ببسلا اذهلو .ةريبكلا رطاخملا أضيأ لمحي ريبكلا لخدلا ىلع (NPF) لماعلا ريغ ليومتلا ىوتسم يف ةدايزلا ىلإ راشي امً اباغو ةايحلا دية ىلع ءاقبلل كونبلل ةبسنلاب كنبلل نامتئلاا ةسايس يف لشفلا اهنأ.

لماوعلا لمشت .NPF ىلع ةيلخادلاو ةيجراخلا ةرثؤملا لماوعلا ةسارد ىلإ ثحبلا اذه فدهي ثحبلا اذه يف ةيلخادلا لماوعلا وهو IPI، ةفرصلا رعسو BI، رعسو ،مخضتلا ثحبلا اذه يف ةيجراخلا لخدلاو (CAR) لمالا سأر ةيافك ةبسن ،(FDR) ةليومتلا عئادولا ةبسنو ،(ROA) لوصلأا دئاع جذومن ليلحت مادختساب ثحبلا نمً ايمكً اعون ثحبلا اذه مدختسي .(BOPO) ةيليغشتلا تافورصملل يليغشتلا تايئاصحلإا تانايبب وهو ثحبلا اذه يف عمتجملا .Eviews 12 ةادأ مادختساب ةيهجتملا عاطخلأا حيحصت ةيراجتلا كونبلا نم ةيرهشلا تانايبلا يهو ،تانيعك عمتجملا مادختسا متو .(SPS) ةيعرشلا ةيفرصملا ةنيع 120 عومجمب 2014-2023 ةرتفلل ةيعرشلا.

ىلع NPF ىلع ريبك ريثأت لهل ،BOPOو FDR يهو ،ةيلخادلا لماوعلا نأ ثحبلا اذه جئاتن رهظت ىلع ريثأت لهل ،ROAو CARو FDR يهو ،ةيلخادلا لماوعلا ،ليوطلا ىدملا ىلع ،ريصقلا ىدملا ريغ ضورقلا ىلع ريبك ريثأت لهل ،مخضتلا يهو ،كنبلل ةيجراخلا لماوعلا نإف ،هسفن تقولا يف .NPF لهل فرصلا رعسن إف ،مخضتلا يهو ،لجلأا ةليوط ةيجراخلا لماوعلا يف و ،ريصقلا ىدملا ىلع ةيحبرلا ةيلخاد لماوع ةدع للاخ نم ثحبلا اذه نيماضم ةيؤر نكميو .ةيحبرلا ريغ ضورقلا ىلع ريبك ريثأت ةظقيرثكأ نوكت نأ ةيملاسلإا كونبلا ىلع بجي اذل ،ةيحبرلا مدعت للاحا ىلع ريبك ريثأت لهل ةيجراخو ةيحبرلا مدعت للاحا عم لماعتلا يف تاساسلا ديدحت يف ارذحو.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perbankan merupakan salah satu sektor yang sangat penting dalam perkembangan perekonomian modern, hal ini dikarenakan semua kegiatan ekonomi masyarakat tidak bisa lepas dari keberadaan lembaga ini. Selain itu juga bank merupakan lembaga keuangan atau perusahaan yang bergerak dibidang keuangan. Bank biasa dikenal dengan bank umum atau bank konvensional bergerak di sektor jasa keuangan. Namun dunia perbankan kini semakin berkembang dengan munculnya lembaga-lembaga perbankan yang berdasarkan pada hukum agama Islam dan yang sekarang dikenal dengan perbankan syariah adalah sistem perbankan yang dilaksanakan berdasarkan hukum Islam (Syariah). Pembentukan sistem ini didasarkan pada larangan Islam untuk meminjamkan atau menagih pinjaman dengan imbalan pembebanan bunga (riba), dan larangan berinvestasi pada bisnis yang dilarang (haram). Bank konvensional tidak dapat menjamin hal ini tidak akan terjadi, misalnya ketika berinvestasi pada perusahaan yang terlibat dalam produksi makanan, minuman terlarang, atau perusahaan media dan hiburan non-Islam dan lain-lain (Rosida, 2018).

Perbankan syariah sangat berkembang pesat di Indonesia setelah didirikanya Bank Umum syariah pertama pada tahun 1992 yang kita kenal dengan Bank Muamalat. Sejak saat itulah pertumbuhan perbankan berbasis syariah menunjukan trend peningkatan yang signiffikan. Menurut undang-

undang No 7 Tahun 1992 tentang perbankan bank didefinisikan sebagai lembaga atau badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakan dan menyalurkan dana untuk masyarakat dalam bentuk pembiayaan atau lainya. Sedangkan perbankan syariah adalah bank yang beroprasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariat yang mengacu kepada Al-quran dan sunnah (Haryanto, a 2018).

Pada umumnya pendapatan terbesar bank berasal dari penyaluran kredit. Pendapatan yang besar ini memiliki risiko yang besar pula. Menurut Chapra, (2009) ada berbagai resiko di perbankan syariah diantaranya seperti resiko likuiditas, resiko operasional, resiko pasar, dan resiko kredit. Risiko kredit seperti kredit bermasalah (*non-performing Finacing*) merupakan satu di antara risiko yang dihadapi oleh bank. Risiko ini tidak dapat dihilangkan oleh bank dalam menjalankan fungsinya sebagai perantara keuangan. Di antara berbagai indikator stabilitas keuangan, *non-performing Finance* bank dianggap penting karena mencerminkan kualitas aset, risiko kredit dan efisiensi alokasi sumber daya ke sektor produktif (Dewi, R 2022).

Non Performing Financing (NPF) adalah isu yang paling penting bagi bank untuk bertahan hidup, kenaikan tingkat NPF sering disebut sebagai kegagalan kebijakan kredit dan peningkatan tingkat NPF adalah alasan utama pengurangan laba bank dengan membandingkan kredit macet dengan jumlah kredit yang disalurkan. Tuntutan pengelolaan risiko semakin besar dengan adanya penetapan standar-standar internasional oleh

Bank For Internasional Settlements (BFS) dalam bentuk Basel I dan Basel II Accord (Harahap, 2016).

Rasio kredit bermasalah (NPF) yang di setujui oleh Bank Indonesia adalah sebesar 5% jika melebihi dari 5% maka akan mempengaruhi kesahatan bank tersebut. Menurut (Hosseini et al., 2017) dalam proses penilaian risiko kredit, biasanya risiko suatu pinjaman sebagian besar ditentukan oleh faktor-faktor individual yang terkait dengan pemohon pinjaman, dan lebih sedikit faktor makroekonomi yang digunakan untuk menjelaskannya. Di mana dengan risiko makroekonomi yang lebih rendah, bobot risiko idiosinkratik lebih tinggi, dan oleh karena itu peran indikator keuangan pemohon pinjaman dalam pengambilan keputusan menjadi lebih penting. Ketika kondisi keuangan sebagian besar debitur cukup baik dan faktor-faktor makroekonomi tidak dianggap cukup, maka akan timbul peluang terjadinya ledakan kredit (*credit boom*) (Sari & Amran, 2019).

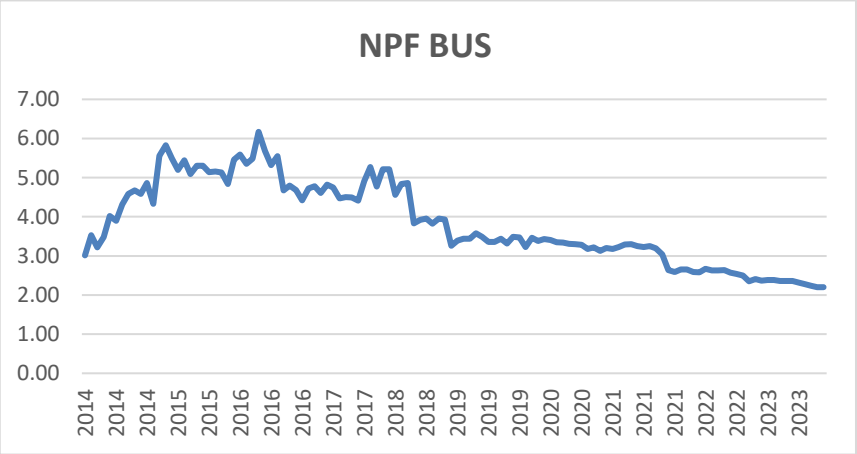

Gambar 1.1 Non Performing Financing (NPF) Bank Umum Syariah
Sumber: www.ojk.go.id (data diolah)

Berdasarkan data pada gambar 1.1 menunjukan bahwa NPF bank umum syariah menunjukan mengalami dua fasa sejak tahun 2014 sampai 2023 yang dimana di tahun 2014 sampai tahun 2017 bank umum syariah

mengalami resesi atau melemah yang mengakibatkan kenaikan NPF sebesar diatas 5%, dan sitahun 2018 sampai 2023 masa pesembuhan pada keterpurukann yang dialami oleh bank umum syariah dan dimana NPF mengalami penurunan dikit demi sedikit menurun setiap tahunya. Membuat peneliti tertarik untuk meneliti terkait NPF yang terjadi pada Bank Umum Syariah yang berdasarkan pada faktor atau variabel lain yang mempengaruhi terjadinya permasalahan NPF tersebut.

Resiko pembiayaan yang terjadi pada NPF menurut PBI No. 13/23/PBI/2011 adalah rasio yang diakibatkan kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati pada awal. Pada umumnya bank memiliki suatu persoalan yang berkaitan dengan kredit bermasalah (NPF) hal ini biasanya dipengaruhi beberapa sektor baik dari internal maupun dari sektor eksternal (Syairozi, 2021).

Faktor internal yang menyebabkan terjadinya *Non performing Finace* adalah terjadinya kesalahan dalam melakukan analisis pembiayaan. Hal ini dikarenakan kurang teliti dalm melakukan perhitungan, selain itu faktor lainnya penyebab NPF juga dapat terjadi akibat kolusi dari pihak analisis pembiayaan dari pihak nasabah, sehingga analisis dilakukan secara subjektif Hutama, (2018). Pengaruh internal merupakan pengaruh yang berasal dari kegiatan operasional di dalam perbankan itu sendiri yang tertuang dalam kinerja keuangan. Kinerja keuangan suatu perbankan dapat dilihat melalui rasio keuangannya sebagai indikator kesehatan serta sebagai alat analisis untuk memprediksi keuntungan yang akan dihasilkan.

Secara dimensi internal, NPF perbankan syariah dapat dianalisis dengan pencapaian yang telah diraih dengan melihat rasio keuangan berdasarkan laporan keuangannya (Rivai, 2010).

Laporan keuangan dapat mencerminkan posisi keuangan suatu perusahaan perbankan pada saat laporan keuangan dibuat. Laporan keuangan juga dapat memprediksi kinerja keuangan suatu perusahaan di masa depan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis membatasi penelitian pada karakteristik internal rekening bank, yaitu biaya bank. Rasio keuangan utama mengukur kinerja keuangan bank yang utama adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan rasio rentabilitas. Faktor-faktor yang ada di perbankan, yaitu *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Assets* (ROA), dan Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) (Djajasartika, J M, 2021)

Sedangkan faktor eksternal yang menyebabkan perekonomian terpuruk adalah kondisi makroekonomi. Kondisi makroekonomi mempengaruhi keuangan dan NPF, dalam hal ini kebijakan yang mempengaruhi hasil keuangan bank. Penyebab kredit macet bisa bersifat internal maupun eksternal. Dari luar juga terjadi dalam situasi seperti perubahan kebijakan pemerintah di sektor riil, peningkatan biaya produksi, peningkatan persaingan di lembaga komersial, kenaikan suku bunga, inflasi, inflasi dan kebijakan moneter lainnya. Faktor yang menyebabkan NPF menurut Suhardjono dalam Ihsan, (2010) disebabkan dari sisi debitur, sisi bank itu sendiri dan eksternal debitur dan bank. Fakta ini melandasi

pemilihan beberapa variabel makroekonomi untuk dimasukkan dalam penelitian ini guna ikut menjelaskan perilaku NPF, yakni Inflasi, BI Rate, Kurs, dan *Indeks Produksi Industri* (IPI) (Kuncoro, 2002).

Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gladani Rosida penelitian ini memodelkan perilaku non performing financing yang merupakan sebuah ukuran risiko utama dalam perbankan syariah. Variabel penjelas yang digunakan adalah CAR, FDR, BOPO, ROA, INF (Inflasi), INT (suku bunga bank Indonesia), dan (ER) nilai tukar, dengan menggunakan metode *Auto-Regressive Distributed Log* (ARDL) yang hasilnya menunjukan bahwa pada kondisi sejaman variabel kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap NPF, sedangkan variabel CAR, FDR, BOPO, ROA, Inflasi, dan Suku bunga tidak berpengaruh terhadap NPF. Penelitian yang dilakukan oleh Agung Haryanto dan Agus Kurniawaan, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis determinan *Non Performing Financing* sektor konstruksi dalam jangka pendek dan jangka panjang, pada penelitian ini menggunakan metode *Vector Error Correction Model* (VECM), dan hasil penelitian menunjukan bahwa dalam jangka pendek CAR log pertama, Inflasi log pertama sampai ketiga, IPI pada log pertama sampai ketiga, utang luar negeri pada log pertama sampai kelima berpengaruh terhadap NPF sektor kontruksi, dan FDR log pertama sampai ketiga serta kurs log pertama berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF kontruksi. Sedangkan secara jangka panjang FDR, CAR, Inflasi, Dan IPI berpengaruh positif signifikan terhadap NPF dan variabel Kurs dan Utang

luar negeri tidak berpengaruh terhadap NPF kontruksi, sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh Dita Putri Anggraini tentang faktor yang mempengaruhi NPF pada bank Umum Syariah dengan menggunakan metode *Auto-Regressive Distributed Log* (ARDL) yang menunjukan bahwa variabel CAR, FDR, Inflasi Dan SIBIS berpengaruh negatif dan Signifikan terhadap NPF, sedangkan variabel BOPO dan ROA berpengaruh Positif dan signifikan terhadap NPF. Namun IPI dan BI rate tidak memiliki pengaruh terhadap NPF, sedangan secara jangka pendek varibel CAR, FDR, BOPO, ROA, BI rate, Inflasi dan SBIS berpengaruh terhadap NPF, sedangangkan IPI tidak berpengaruh terhadap NPF. penelitian yang dilakukan oleh Khaled S R tentang *Determinants of Non-Performing Loans: Evidence from the Jordanian Banking Sector*, hasil penelitian menunjukan bahwa pertumbuhan ekonomi dan inflasi menunjukan negatif dan signifikan terhadap NPL perbankan Yordania. Penelitian dilakukan oleh Irman Firmansyah tentang *Determinant Of Non Performing L T Of Non Performing Loan: The Case Of An: The Case Of Islamic Bank In Indonesia* menunjukan bahwa GDP berpengaruh negatif terhadap NPF, inflasi berpengaruh positif terhadap NPF, likuiditas berpengaruh positif terhadap NPF.

Berdasarkan fenomena pada latar belakang penelian dan penelitian terdahulu diatas maka penulis tertarik untuk membahas penelitian yang bertujuan untuk menemukan bukti pengaruh variabel-variabel diatas melalui penelitian ini yang berjudul " *Determinan Non-Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah Priode 2014-2023" perbedaan

penelitan ini dengan penelitian terdahu diatas adalah dari pemilihan objek kajian yaitu Bank Umum syariah dengan periode terbaru kurang lebih 10 tahun terakhir yaitu periode 2014-2023. Selain itu perbedaan lainya terletak pada pendekatan terdapat penyelesaian NPF yang dimana penelitian ini menggunakan pendekatan *Vector Erorr Correction Model* (VECM), karena model VECM dianggap sebagai penyempurnaan dari *Error Correction Model* (ECM) dalam situasi tertentu karena memungkinkan pemodelan beberapa variabel deret waktu yang terkointegrasi secara bersamaan. Artinya VECM dapat menangkap dinamika jangka panjang dan jangka pendek antar beberapa variabel, sedangkan ECM hanya sebatas memodelkan hubungan antara dua variabel saja. Selain itu, VECM memungkinkan dimasukkannya dinamika yang lebih kompleks seperti efek umpan balik dan interaksi antar variabel. Namun kesesuaian VECM atau ECM bergantung pada karakteristik spesifik data dan pertanyaan penelitian yang ada, sehingga diharapkan menunjukan hasil yang komprehensif.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas didapatkan sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

1) Apakah variabel *Financing to Deposit Ratio* berpengaruh secara jangka penjang maupun jangka pendek terhadap Non Performing Finacing pada Bank Umum Syariah Indonesia.

2) Apakah variabel *Retrun On Asset* berpengaruh secara jangka penjang maupun jangka pendek terhadap Non Performing Finacing pada Bank Umum Syariah Indonesia.
3) Apakah variabel *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh secara jangka penjang maupun jangka pendek terhadap Non Performing Finacing pada Bank Umum Syariah Indonesia.
4) Apakah variabel BOPO berpengaruh secara jangka penjang maupun jangka pendek terhadap Non Performing Finacing pada Bank Umum Syariah Indonesia.
5) Apakah variabel Kurs berpengaruh secara jangka penjang maupun jangka pendek terhadap Non Performing Finacing pada Bank Umum Syariah Indonesia.
6) Apakah variabel BI Rate berpengaruh secara jangka penjang maupun jangka pendek terhadap Non Performing Finacing pada Bank Umum Syariah Indonesia.
7) Apakah variabel *Industrial Product Indeks* berpengaruh secara jangka penjang maupun jangka pendek terhadap Non Performing Finacing pada Bank Umum Syariah Indonesia.
8) Apakah variabel Inflasi berpengaruh secara jangka penjang maupun jangka pendek terhadap Non Performing Finacing pada Bank Umum Syariah Indonesia.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dibuat, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1) Untuk mengetahui pengaruh *Financing to Deposit Ratio* baik secara jangka penjang maupun jangka pendek terhadap Non Performing Finacing pada Bank Umum Syariah Indonesia.
2) Untuk mengetahui pengaruh *Retrun On Asset* baik secara jangka penjang maupun jangka pendek terhadap Non Performing Finacing pada Bank Umum Syariah Indonesia.
3) Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* baik secara jangka penjang maupun jangka pendek terhadap Non Performing Finacing pada Bank Umum Syariah Indonesia.
4) Untuk mengetahui pengaruh BOPO baik secara jangka penjang maupun jangka pendek terhadap Non Performing Finacing pada Bank Umum Syariah Indonesia.
5) Untuk mengetahui pengaruh Kurs baik secara jangka penjang maupun jangka pendek terhadap Non Performing Finacing pada Bank Umum Syariah Indonesia.
6) Untuk mengetahui pengaruh BI Rate baik secara jangka penjang maupun jangka pendek terhadap Non Performing Finacing pada Bank Umum Syariah Indonesia.
7) Untuk mengetahui pengaruh *Industrial Product Indeks* baik secara jangka penjang maupun jangka pendek terhadap Non Performing Finacing pada Bank Umum Syariah Indonesia.
8) Untuk mengetahui pengaruh Inflasi baik secara jangka penjang maupun jangka pendek terhadap Non Performing Finacing pada Bank Umum Syariah Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat sebagi berikut:

1. Manfaaat secara teoritis

   a. Bagi Akademik

      Dalam penelitian ini, penulis mengharapkan dapat memberikan bantuan berupa pendalaman materi mengenai Bank Syariah terutama pada informasi analisis pembiayaan bermasalah (NPF) Bank Umum syariah di Indonesia. Pemahaman ilmu pengetahuan diberikan melalui faktor-faktor dari segi makroekonomi dan mikroekonomi yang dapat mempengaruhi baik jagka pendek maupun jangka panjang terhadap pembiayaan bermasalah (NPF) Bank Umum syariah di Indonesia. Selain itu diharapkan mampu memberikan wawasan, informasi serta studi kepustakaan bagi akademisi

   b. Bagi Peneliti Selanjutnya

      Hasil yang diperoleh melalui penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya. Khusunya penelitiaan yang berkaitan tentang *Determinan Non-Performing Financing* Bank Umum Syariah di Indonesia. serta penulis mengharapkan dengan adanya penelitian ini memberikan perluasaan wawasan, ilmu pengetahuan dan studi bacaan bagi mahasiswa yang ingin melanjutkan pendalaman penelitian ini

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi Perbankan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil penelitian yang baik sehingga dapat dijadikan bagi perbankan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan. Selain itu juga perbankan dapat mengambil manfaat penelitian untuk mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi pada faktor mikroekonomi dan makroekonomi yang dapat mempengaruhi pembiayaan bermasalah (NPF). Serta mendapatkan masukan untuk pihak perbankan dalam menjalankan berbagai sistem perbankan seperti menghimpun, menyalurkan dan mengelola dana dari nasabah.

b. Bagi Penulis

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat menunjukkan berupa manfaat dan informasi mengenai pendalaman materi ilmu pengetahuan tentang *Determinan Non-Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah terutama pada faktor makroekonomi dan faktor mikroekonomi yang dapat mempengaruhi jangka pendek maupun jangka panjang terhadap NPF. Sehingga dapat mengembangkan wawasan yang lebih luas serta spesifik bagi peneliti.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini salah satu penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif, dalam penelitian ini mempunyai tujuan yaitu untuk menguji, mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh variabel FDR, CAR, ROA,

BOPO, IPI, Inflasi, Kurs, IHSG terhadap Non Performing Finacing Bank Umum Syariah. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode *Vector Error Correction Model* (VECM). Analisis menggunakan VECM bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh variabel makroekonomi dan variabel mikroekonomi terhadap Non Performing Financing Bank Umum Syariah. Jenis dana pada penelitian ini adalah data time series, dengan periode 2016-2022 Dan data pada penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari website resmi pemerintahan seperti BI, BPS, OJK dan lain sebagainya.

F. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Penelitian atau studi yang membahasan tentang *Determinan Non Performing Financing* Bank umum syariah diantaranya sebagai berikut:

NO	Peneliti, Tahun	Tujuan	Hasil	Orisinalitas
1	Agung Haryanto, Agus Kurniawan (2018).	Analisis faktor-faktor penentu NPF pada sektor manufaktur dalam jangka pendek dan jangka panjang. Ini menggunakan model koreksi kesalahan vektor (VECM)..	Untuk jangka pendek, CAR lapisan pertama dan keempat, inflasi dan lapisan pertama dan ketiga, IPI dan lapisan pertama dan ketiga, utang luar negeri lapisan ketiga dan kelima sudah baik dan berdampak tinggi terhadap NPF. Logaritma pertama-keempat FDR dan logaritma pertama rate berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF, sedangkan dalam jangka panjang FDR, CAR, Inflasi dan IPI berpengaruh terhadap produksi NPF. Nilai	Perbedaan antara penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah variabel dari ketiga penelitan terdahulu hanya menjelasakan beberapa variabel saja seperti varibel independen hanya CAR dan FDR dan ada juga hanya menggunakan variabel makro ekonomi saja, sedangkan penelitian

			tukar mata uang dan pinjaman luar negeri tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap NPF..	saat ini menggunkan kedua faktor tersebut baik faktor internal maupun faktor eksternal dan terdiri beberapa variabel independen diantaranya: FDR, ROA, CAR, BOPO dan Inflasi. Kurs, BI Rate, dan IPI. Selain itu dari pereode penelitian saat ini diambil dari tahun 2016-2022
2	Fadilla Muhammad Mahdi (2019)	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menentukan kegagalan keuangan bank syariah di Indonesia dengan Vector Error Correction Model (VECM)	Dengan menggunakan model tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi mempunyai pengaruh yang kuat terhadap NPF, namun faktor lain tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap NPF.	
3	Rukhul Amin dkk(2017).	Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan non-performing loan (NPF) dengan menggunakan metode cluster analysis dan sampling metode analisis dengan model VECM.	Hasilnya menunjukkan bahwa variabel makroekonomi mempunyai dampak terhadap NPF dalam jangka panjang. Terlepas dari faktor ekonomi makro, tingkat penarikan dan total pendapatan dalam jangka panjang dipengaruhi oleh gagal bayar konsumen atau nasabah.	
4	Priyadi, U., Utami, KDS, Muhammad, R., & Nugraheni, P. (2021).	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap risiko kredit (yang diwakili oleh non-performing loan [NPF]) pada Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia dengan menggunakan model Auto Regressive Distributed Lag	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek terdapat empat variabel yang mengalami penurunan yaitu NPF, inflasi, CAR dan PLS dengan hasil yang berbeda-beda pada masing-masing variabel. Selanjutnya hasil jangka panjang menunjukkan bahwa CAR dan ROA berpengaruh positif terhadap NPF BPRS,	Perbedaan antara penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada metode yang digunakan. Metode yang digunakan pada penelitian terdahulu yakni menggunakan Auto-Regressive

		(ARDL)	sedangkan inflasi dan PLS berpengaruh negatif terhadap NPF. Variabel lain – terutama pertumbuhan ekonomi, suku bunga, FDR, FTV dan OER – tidak berpengaruh terhadap NPF.	Distributed Lag (ARDL) sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode VECM, selain itu objek penelitian yang dimana penelitia terdahulu objek penelitian diambil di semua perbankan syariah sedangkan objek penelitian saat ini objek penelitian di Bank Umum Syariah, selain itu juga penelitian terdahulu menggunakan data panel sedangkan penelitian saat ini menggunakan data time series
5	Riska Dewi. (2022).	Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel makroekonomi seperti inflasi, BI rate dan nilai tukar serta variabel mikroekonomi seperti CAR, FDR dan BOPO serta lambatnya indeks Covid-19 terhadap NPF syariah bank-bank yang terdaftar di Indonesia. . . OJK periode 2013:5 s/d 2021:6. Metode analisis data yang digunakan adalah Auto-Regressive Distributed Lag (ARDL)	Hasil analisis data menunjukkan bahwa dalam jangka pendek tingkat inflasi, BI rate dan BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF, indeks harga, CAR dan FDR tanpa berpengaruh signifikan terhadap NPF dan indeks Covid-19 tidak signifikan. dampak pada NPF. NPF memiliki banyak manfaat. Saat ini, dalam jangka panjang, indeks inflasi, BI rate dan Covid-19 lebih menguntungkan dibandingkan indeks NPF, nilai tukar, dan FDR berpengaruh negatif signifikan berpengaruh terhadap NPF serta variabel CAR dan BOPO berpengaruh positif tidak signifikan berdampak pada NPF.	
6	Gladi Rosida(2018).	Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh varibel mikroekonomi dan variabel makroekonomi terhadap NPF dengan menggunakan model	Hasil dari analisis model ARDL menunjukan bahwa variabel independen dapat mempengaruhi NPF dengan log tertentu yang mana log pertama – log ketiga. Model ini juga	

		autoregressive distributed lag (ARDL)	menyarankan adanya hubungan sejaman dari ER ke NPF.	
7	Damanhur, Albra, W., Syamni, G., & Habibie, M. (2018).	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh variabel makro dan mikro ekonomi terhadap rasio pembiayaan bermasalah (Non-Performing Financing, NPF). Dengan menggunaka regresi linier berganda data panel.	Hasil regresi yang dicapai bahwa variabel inflasi berpengaruh signifikan terhadap rasio NPF Variabel Produk Domestik Bruto dan total aset berpengaruh signifikan terhadap rasio NPF juga. Sedangkan variabel SBI syariah dan Financing to Deposit Ratio tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF pada Bank Pembangunan Daerah (BPD) Aceh Unit Syariah di Indonesia.	Perbedaan antara penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada metode yang digunakan. Metode yang digunakan pada penelitian terdahulu yakni menggunakan metode regresi linier berganda dengan data panel sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode VECM, selain itu objek penelitian yang dimana penelitia terdahulu objek penelitian di negara paskistan sedangkan objek penelitian saat ini objek penelitian di Bank Umum Syariah, selain itu juga penelitian terdahulu menggunakan data panel sedangkan penelitian saat ini menggunakan data time series
8	Shaheen, FI, Ameer Uddin Khan, N., Baig, MA, & Muzammil, M. (2024).	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel makroekonomi dan faktor spesifik bank terhadap risiko kredit perbankan syariah di Pakistan, melalui alat regresi data panel.	Hasil dari model regresi Ordinary Least Square (OLS) adalah Provisi Kerugian Pinjaman (LLP) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Risiko Kredit (CR) dan Ukuran Bank (S), serta Rasio Kecukupan Modal (CAR) berpengaruh dampak negatif dan signifikan terhadap risiko kredit (CR) Bank Islam Pakistan. Inflasi (INF) dan Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap risiko kredit (CR), dan pertumbuhan suku bunga (INT), return on assets (ROA), dan kualitas aset (AQ) berpengaruh negatif	

			dan signifikan. dampak kecil terhadap risiko Kredit (CR) Bank Islam Pakistan	
9	Noerlela sari, Ellyana Amran (2019)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR), Inflasi, dan Bruto Produk Domestik (PDB) terhadap Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2012-2016 dengan model regresi linier berganda data penel.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Gross Produk Domestik (PDB) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Non Performing Financing (NPF) pada Bank Umum Syariah sedangkan variabel inflasi dan Financing to Deposit Ratio (FDR) mempunyai pengaruh a berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat (NPF) pada Bank Umum Syariah.	
10	M. fadillah Fauzukhaq dkk (2020).	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, bi rate, kurs, CAR, dan FDR terhadap NPF pada perbankan syariah mandiri dengan menggunakan model vector auto regression (VAR) dan vactor eror correction model (VECM)	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa secara simultan inflasi, Bi rate, Kurs, CAR, dan FDR tidak berpengaruh terhadap NPF bank mandiri syariah, sedangkan secara parsial dalam jangka pendek varibel independen juga tidak berpengaruh terhadap NPF, namun secara parsial jangka panjang variabel independen berpengaruh signifikan terhadap NPF bank mandiri syariah.	Perbedaan antara penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada objek penelitian yang dimana penelitian saat ini objek penelitian di Bank Umum Syariah, selain itu juga perbedaan lainya dari variabel penelitian yang dimana variabel penelitian saat ini mencakup beberapa variabel ekonomi
11	Iriani, LD, & Yuliadi, I. (2015).	Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang variabel makro determinan dan	Hasilnya menunjukkan bahwa perilaku bank dan variabel makroekonomi berpengaruh signifikan	

		perilaku bank terhadap resiko kredit di BPR syariah Indonesia dengan menggunakan model Vector Error Correction Model (VECM)	terhadap non-performing financing (NPF). Itu perbankan perlu lebih berhati-hati dalam mengelola faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi non-performing financing (NPF).	mikro dan ekonomi makro dan selain itu juga perbedaan lainya di runtut waktu yang dipilih yang dimana penelitian saat ini mengambil runtut waktu dari periode 2016-2022.
12	Tasya Aspiranti dkk (2019).	Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki sebab akibat analisis antara NPF dan faktor spesifik bank dalam jangka pendek dan jangka panjang dengan model Vector Error Correction Model (VECM)	Temuan empiris Johansen-Juselius menunjukkan adanya kointegrasi antara NPF dan variabel yang diuji. Dari analisis VECM, model financing deposit ratio (FDR) muncul sebagai satu-satunya model yang kredibel dengan kausalitas jangka panjang yang signifikan	
13	Nabila Rifda Darmawanti, Noven Suprayogi (2019).	Penelitian ini mencoba untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya pembiayaan bermasalah Bank Umum Syariah di Indonesia menggunakan sampel dari jurnal yang diterbitkan di Indonesia selama tujuh tahun (2012-2018). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan tersebut antara BOPO, PDB, inflasi, FDR, CAR, FAR, SBIS, dan size bank	Penelitian menunjukkan bahwa BOPO, PDB, inflasi, CAR, FAR, dan ukuran bank mempunyai pengaruh yang signifikan korelasi dengan NPF pada bank syariah di Indonesia. Sedangkan FDR dan SBIS tidak signifikan korelasi dengan non-performing financing pada bank syariah di Indonesia.	Perbedaan antara penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada metode yang digunakan. Metode yang digunakan pada penelitian terdahulu yakni menggunakan meta analisis sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode VECM,
14	Cyntia Ikramina, Puji	Penelitian ini bertujuan untuk	Hasil penelitian ini adalah cukup	Perbedaan antara penelitian saat ini

	Sucia sukma (2021)	mengetahui beberapa faktor makroekonomi terhadap rasio NPF pada bank umum syariah di Indonesia. Penelitian ini menerapkan Error Correction Model (ECM).	mengejutkan. Dalam jangka pendek, variabel makroekonomi mempengaruhi rasio NPF pada bank syariah, sedangkan hanya inflasi yang mempengaruhi NPF untuk waktu yang lama.	dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada metode yang digunakan. Metode yang digunakan pada penelitian terdahulu yakni menggunaksn ECM sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode VECM, selain itu juga penelitian terdahulu yang satu hanya menggunakan variabel makro sedangkan penelitian saat ini menggunakan variabel makro dan variabel makro
15	Harahap, M. (2016).	Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa pengaruh dari inflasi, Nilai tukar, suku bunga, dan margin terhadap NPF Bank Umum Syariah di Indonesia baik secara parsial maupun secara silmutan dengan menggunakan metode regresi linier berganda.	Hasil uji menyatakan bahwa Secara parsial variabel Nilai Tukar/ Kurs memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap NPF dan variabel Suku Bunga/ BI Rate dan Margin Bagi Hasil memiliki pengaruh positif signifikan terhadap NPF sedangkan variabel Inflasi memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap NPF.	Perbedaan antara penelitian saat ini dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada metode yang digunakan. Metode yang digunakan pada penelitian terdahulu yakni menggunakan metode regresi linier berganda sedangkan penelitian saat ini menggunakan metode VECM, selain itu juga penelitian terdahulu yang satu hanya menggunakan variabel makro dan pelitian satunya menggunakan variabel makro hanya dua variabel saja sedangkan penelitian saat ini menggunakan variabel makro dan variabel makro penelitian saat ini menggunakan Inflasi,
16	Januar Malik Djajasartika (2021)	Tujuan penelitian ini untuk menguji faktor pengaruh eksternal dan internal terhadap NPF dengan mengunakan model analissi regresi linier berganda	Hasil penelitian ini adalah PDB berpengaruh terhadap NPF, Inflasi tidak berpengaruh terhadap NPF, Impor berpengaruh negatif terhadap NPF, ROE dan FDR tidak berpengaruh terhadap NPF, dan BOPO	

			berpengaruh dan signifikan terhadap NPF.	Kurs, BI Rate dan IPI

Tabel di atas menunjukan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan Non Performing Financing di berbagai lembaga perbankan syariah yang berbeda dan berbagai negara berbeda. Selain itu tabel di atas juga menyajikan hasil dari penelitian terdahulu dan metode yang digunakan dalam penelitian tersebut. Tabel diatas juga menunjukan persamaan dan perbedaan penelitian dengan penelitian saat ini. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini bahwa penelitian ini menggunakan beberapa indikator variabel diantaranya variabel independen di bagi menjadi dua indikator yakni variabel internal yaitu FDR, ROA, CAR, BOPO, sedangkan variabel eksternal atau variabel makro ekonomi yaitu Inflasi, Kurs, BI Rate dan IPI. Selain itu objek penelitian ini menggunakan Bank Umum syariah dan tidak membandingkan dengan Bank Umum Konvensional dan Bank umum syariah lainya. Kebaharuan penelitian ini adalah dengan menggunakan metode VECM dengan melibatkan beberapa variabel terhadap Non-Performing Financing Bank Umum Syariah. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder yang diambel dari beberapa website resmi milik pemerintah. Penelitian ini menggunakan data bulan dari periode tahun 2016-2022.

BAB II

Tinjauan Pustaka

A. Landasan Teori

1. Bank Syariah

a. Pengertian Bank Syariah

Bank adalah suatu badan usaha yang menghimpun uang dalam bentuk simpan pinjam dari masyarakat setempat dan menyalurkannya kepada masyarakat setempat dalam bentuk uang tunai dan barang lainnya dengan tujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat setempat dan memperbaiki daerah. Karakteristik perbankan syariah adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perbankan syariah dan bisnis syariah, termasuk manajemen, praktik bisnis, peraturan dan ketentuan untuk menjalankan bisnis sesuai dengan prinsip syariah. Menurut Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008, Bank Syariah adalah bank yang kegiatan usahanya berdasarkan standar syariah dan diklasifikasikan sebagai berikut: Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS),dan Bank Perkreditan Rakyat Syariah (BPRS) (Priyadi et al., 2021).

Bank syariah adalah bank yang beroperasi tanpa bunga dan disebut juga bank bebas bunga. Bank syariah adalah lembaga keuangan atau bank yang mengembangkan produk operasional dan perdagangannya berdasarkan hadis Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW.Oleh karena itu, perbankan syariah melibatkan pengumpulan dan distribusi data , dan pemberian pinjaman

berdasarkan prinsip operasional dan prosedur berdasarkan prinsip syariah serta ketentuan Al - Qur'an dan Sunnah (Khalifaturofi'ah, 2019).

b. Jenis- Jenis Bak Syariah

Secara kelembagaan, bank syariah di Indonesia dapat digolongkan menjadi beberapa kelompok, seperti Bank Umum Syariah (BUS), Unit Usaha Syariah (UUS), dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS). Dari segi struktur, terdapat perbedaan antara ketiga jenis bank syariah tersebut , yaitu BUS berstruktur seperti bank umum konvensional dan BPRS berstruktur seperti BPR konvensional Kedua badan tersebut (BUS dan BPRS) dapat berbentuk perseroan terbatas , perusahaan daerah , atau koperasi. Di sisi lain , UUS bukanlah suatu hal yang terpisah entitas tetapi bagian dari suatu divisi atau anak perusahaan bank konvensional (Ambara et al., 2019).Lebih terperinciya sebagai berikut:

1. Bank Umum Syariah

   Bank umum syariah adalah bank yang beroperasi sesuai standar syariah dan kegiatannya meliputi pemberian pinjaman dan layanan lainnya.. BUS setara dengan bank komersial konvensional, seperti perseroan terbatas atau koperasi , dan juga dapat beroperasi sebagai bank devisa dan bank non devisa.

2. Unit Usaha Syariah.

Unit Usaha Syariah adalah kantor administrasi di kantor pusat bank umum konvensional yang berfungsi sebagai Cabang Syariah dan Unit Usaha Syariah. Tergantung pada strukturnya, UUS apat bertindak sebagai devisa atau non devisa. . UUS juga merupakan lembaga independen, UUS mempunyai tujuan sebagai berikut: (1) mengatur dan mengawasi seluruh kegiatan cabang-cabang bank syariah (2) mengurus urusan keuangan serta mempertimbangkan pengelolaan dan penggunaan uang yang diterima dari cabang-cabang bank syariah (3) . Laporan konsolidasi seluruh cabang Syariah (4) Implementasi operasional pelaporan keuangan cabang Syariah.

3. Bank Perkreditan Rakyat Syariah.

Bank Perkreditan Rakyat Syariah adalah bank yang kegiatan usahanya berdasarkan standar syariah dan kegiatan operasionalnya tidak menyediakan jasa pembayaran. BPRS juga merupakan lembaga yang dapat dibandingkan dengan bank perkreditan nasional karena struktur hukumnya dan sifatnya sebagai perusahaan saham gabungan, perusahaan daerah atau perusahaan lokal (Adriana, 2023).

2. Pembiayaan Pada Bank Umum Syariah

Pembiayaan berdasarkan prinsip syariah adalah penyediaan uang/tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang/tagihan

tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan bagi hasil". "Prinsip syariah adalah aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana dan atau pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai syariah, antara lain pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil (mudharabah), pembiayaan berdasarkan prinsip penyertaan modal (musyarakah), prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan (murabahah), atau pembiayaan barang modal berdasarkan prinsip sewa murni tanpa pilihan (ijarah), atau dengan adanya pilihan pemindahan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain (ijarah wa iqtina)". (Undang-Undang Nomor 10 tahun 1998 tentang Perbankan Pasal 1)

Pembiayaan merupakan salah satu tugas pokok bank, yaitu memberikan fasilitas penyediaan dana untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak yang merupakan defisit unit. Pada Bank Umum Syariah menurut sifat penggunaanya, pembiayaan dapat dibagi menjadi dua:

a) Pembiayaan Produktif yaitu pembiayaan yang ditujukan unutk memenuhi kebutuhan produksi.
b) Pembiayaan Konsumtif yaitu pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi (Sistiyarini, 2023).

Bank umum berdasarkan pada prinsip syariah tidak melakukan kegiatan secara konvensional, Pembiayaan berdasarkan prinsip syariah yang diberikan oleh bank mengandung resiko, sehingga dalam pelaksanaannya bank harus memperhatikan asas-asas pembiayaan

berdasarkan prinsip syariah yang sehat. Untuk mengurangi resiko tersebut, analisis kredit diberikan untuk meyakinkan bank bahwa debitur benar-benar dapat dipercaya. Jaminan pembiayaan berdasarkan prinsip syariah dalam arti keyakinan atas kemampuan dan kesanggupan nasabah debitur untuk melunasi kewajibannya sesuai dengan yang diperjanjikan merupakan faktor penting yang harus diperhatikan oleh bank (Iriani et al., 2015).

Dalam Islam, hubungan pinjam meminjam tidak dilarang bahkan di anjurkan agar terjadi hubungan saling menguntungkan, yang pada gilirannya berakibat kepada hungan persaudraan. Dalam perbankan syariah kata pinjam meminjam kurang tepat digunakan disebabkan dua hal. Pertama, pinjaman merupakan salah satu metode hubungan financial dalam islam. Masih banyak metode yang diajarkan oleh syariah selain pinjaman seperti jual beli, bagi hasil, sewa dan sebagainya. Kedua dalam islam pinjam meminjam adalah akad sosial bukan akad komersial (Shaheen et al., 2024).

3. *Non Performing Financing* (NPF)

a) Pengertian *Non Performing Finance* (NPF).

Pembiayaan bermasalah atau kredit macet (juga dikenal sebagai NPF) adalah pinjaman dengan suku bunga rendah. Rasio ini dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana permasalahan keuangan bank. Semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas kredit bank syariah. Istilah “‘‘ non-performing finance” tidak dikenal dalam undang-undang keuangan di Indonesia, tetapi disebut “non-

performing loan” dan di lembaga syariah, NPF ini diterima sebagai uang, tetapi tidak. Ini bukan hal baru atau standar baru (Syam Yahya M 2019).

Dalam hadis Ibnu Majah menyebutkah bahwa:

قَاِسَار اللَّهَ لَقِىَ إِيَّاهُ وَفِّيَهُ ي لاَ أَنْ مُجْمِعٌ وَهُوَ دَيْنًا يَدَيَّنُ رَجُلٍ أَيُّمَا

“Siapa saja yang berhutang lalu berniat tidak mau melunasinya, maka dia akan bertemu Allah (pada hari kiamat) dalam status sebagai pencuri.” (HR. Ibnu Majah NO.2410)

Dari hadis tersebut dapat dijelaskan bahwa menurut hukum islam, seseorang harus menunaikan kewajibannya dan melaksanakannya. Resiko kredit adalah resiko bank yang mengalami kerugian akibat gagal bayar atas pinjaman yang diberikan oleh bank kepada debitur dan pihak lain.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kredit bermasalah adalah kualitas dana yang termasuk dalam kategori “tidak standar” atau “buruk”. Semakin tinggi NPF, semakin kurang efisien dan menguntungkan bank tersebut. Tingginya jumlah kredit bermasalah dibandingkan dengan aset yang menguntungkan mengurangi kemungkinan memperoleh keuntungan dari pinjaman yang diberikan, sehingga mengurangi kepuasan dan kepercayaan investor terhadap bank syariah. Hal ini dapat mempengaruhi penyaluran dana.(Sutiana 2019) Rasio kredit bermasalah atau NPF dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

b) Penyebab Kredit Bermasalah atau (NPF)

Dari perspektif bank, adapun penyebab dari *Non Performing Finance* atau kredit bermasalah adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal

1) Perlunya pemahaman yang memuaskan tentang usaha para nasabah
2) Kurangnya pertanyaan tentang situasi yang terkait pada keuangan nasabah.
3) Peluang untuk streaming sampingan. Atau perhitungan modal kerja tidak berdarkan usaha yang dilakukan oleh nasabah
4) Perkiraan kesepakatan terlalu idealis
5) Perkiraan transaksi tanpa mempertimbangkan kecenderungan perdagangan atau sudut pandang kompetitif
6) Aspek agunan yang tidak diperhatikan pada sudut pandang pemasaranya.
7) Kurangnya Pengawasan dan pengamatan
8) Terjadi disintegrasi mental, hal ini dapat terjadi karena adanya hubungan saling melengkapi antara nasabah dan perwakilan bank, yang terjadi dalam penanganan perkreditan tidak didasarkan pada pengelolaan rekening yang baik.

b. Faktor eksternal (faktor dari luar bank)

1) Karakter dari nasabah tidak dapat diketahui sehingga tidak dapat diandalkan (tidak jujur memberikan informasi atau laporan keuangan pelanggan)
2) Pemanfaatan informasi yang tidak dapat diprediksi

3) Kalah dalam persaingan perdagangan karena mereka tidak memiliki keterampilan administrasi klien yang memuaskan
4) Perdagangan yang dijalankan juga modern
5) Segmen perdagangan nasabah juga basah kuyup
6) Klien tidak mampu mengatasi masalah administrasi perdagangan
7) Pengesahan suatu keharusan individu
8) Perdebatan antar eksekutif
9) Bencana biasa yang pernah terjadi.
10) Ada kebijakan pemerintah yang berdampak negatif terhadap pelaku usaha. (Poetry and Sanrego 2011)

c) *Non Performing Financing Net* dan *Non Performing Financing Gross*.

Menurut IBI(2014) yang dimaksut dengan Non Performing Gross yaitu perbandingan antara pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan. Hal ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPF (Gross)} = \frac{Pembiayaan\ Bermasalah}{Total\ Pembiayaan}$$

Saat ini, kredit bermasalah mengacu pada perbandingan antara kredit bermasalah di luar CKPN dengan total pendapatan. Dapat ditulis dengan rumus berikut:

$$\text{NPF (Net)} = \frac{Pembiayaan\ Bermasalah - CKPN\ Pembiayaan\ Bermasalah}{Total\ Pembiayaan}$$

Keterangan:

- Pembiayaan yang dihitung adalah pembiayaan yang telah diatur oleh BI tentang kualitas aset Bank Syariah.

- Pembiayaan yang dimaksut pembiayaan bermasalah merupakan pembiayaan yang mempunyai beberapa kategori kurang lancar, diragukan dan macet serta dihitung dari nilai yang tercatat pada neraca (Gross)
- CKPN pembiayaan adalah porsi cadangan yang dibentuk bank menurut PSAK tentang instrumen keuangan dan PAPI, dan mencakup CKPN pembiayaan individual dan kolektif.
- Total dari pembiayaan selalu merujuk pada nilai yang tercatat pada neraca (gross) yang belum dikurangi CKPN.
- Dan angka rasio dihitung setiap per-posisi(tidak dalam satu tahun) (Fitri & Sriyana, 2023).

d) Faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah.

Menurut Mahmoeddin (2010) faktor-faktor penyebab terjadinya pembiayaan bermasalah, yaitu:

1. Faktor Internal

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Financing* (NPF) pada dasarnya ada banyak baik itu berasal dari internal maupun eksternal bank. Selain itu juga terdapat faktor dari nasabah yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah. Dalam peelitian ini, penyusun membatasi penelitian terhadap faktor internal bank dari *Non Performing Financing* yaitu rasio keuangan. Rasio keuangan untuk mengukur kenerja keuangan bank. rasio keuangan bank yaitu *rasio likuiditas*, *rasio solvabilitas* dan *rasio rentabilitas*. Faktor-

faktor yang ada di perbankan, seperti: FDR (*Financing to Deposit Ratio*), CAR (*Capital Adequacy Ratio*) dan ROA (*Return On Asset*).

1.1 *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

a. Pengertian *Fiancing to Deposit Ratio* (FDR)

Menurut Kasmir (2007) yang dimaksud *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yaitu rasio untuk mengukur koposisi jumlah pembiayaan yang diberikan dibandingkan jumlah yang dari dana masyarakat dan model bank tersebut yang digunakan. Semakin tinggi resiko ini maka menunjukan semakin rendah kemampuan likuiditas bank, hal ini dikadrenakan jumlah dana yang diperlukan untuk pembiayaan semakin besar, maka dari itu bank harus mengelola dana yang dimiliki dengan mengoptimalkan dana yang disalurkan untuk pembiayaan agar kondisi likuiditas bank tetap terjaga dan membaik (Fitri Nur Azizah 2022).

Bank Indonesia menetapkan nilai besarnya FDR tidak boleh lebih dari 110% yang dalam artian bank boleh memberikan kredit atau pembiayaan melebihi jumlah dana pihak ketiga yang telah dihimpun akan tetapi tidak boleh lebih dari 110%. Ada beberapa kriteria nilai FDR yaitu :

Kriteria < 75%	Peringkat	Nilai
FDR < 55%	1	Sangat Baik
75%<FDR < 85%	2	Baik
85%<FDR<100%	3	Cukup Baik

100%<FDR<120%	4	Kurang Baik
FDR>120%	5	Tidak Baik

Rasio Financinng to Deposit Ratio dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$FDR= \frac{Total\ Volume\ Pembiyaan}{Total\ Penerima\ Dana} x\ 100\%$$

1.2 *Return On Assets* (ROA)

a. Pengertian *Return On Assets* (ROA)

Return On Assets adalah rasio yang menunjukan seberapa besar kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih suatu perbankan. ROA disebut juga rasio kekuatan laba (*earning power ratio*), dimana raio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilakan sebuah laba dari sumber asset yang ada pada bank (Hadiani and Sari 2023).

ROA(*Return On Assets*) merupakan salah satu jenis resiko profitabilitas yang mampu menilai suatu kemampuan perusahaan dalam hal memperoleh laba bersih dari aktiva yang digunakan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA= \frac{Laba\ Sebelum\ Pajak\ \ x\ 100\%}{Rata-Rata\ Total\ Aset}$$

Semakin tingginya rasio yang terdapat pada ROA maka semakin pula tingkat keuntungan yang didapat oleh perbankan dan posisi bank semakin baik dalam pemakaian aset. Secara umum ROA merupakan kemampuan suatu bank dalam menghasilkan keuntungan atau keuntungan.

Dari segi ROA erat kaitannya dengan Tamwill dan manajemen aset. Dengan kata lain, jual beli itu melibatkan keuntungan. Ada hadits tentang jual beli dan untung:

Artinya "Nabi Shallallahu alaihi wasallam memberinya satu dinar untuk dibelikan hewan qurban, seekor kambing. Lalu dia membeli dua ekor kambing, salah satunya dijual dengan harga satu dinar, lalu sia memberi beliau seekor kambing dan satu dinar. Maka, beliau mendoakan semoga dia mendapatkan barokah dalam jual belinya. Maka sejak itu seandainya dia membeli debu, niscaya dia mendapatkan keuntungannya." [HR. Tirmizi, no. 1258, Abu Daud, no. 3384, Ibnu Majah, no. 2402, dinyatakan shahih oleh Al-Albany dalam Shahih Tirmizi]

Ada beberapa kegunaan dari Return On Assets (ROA) yaitu sebagai berikut:

1) ROA mempunyai aturan yang bersifat komprehensif, dimana apabila perusahaan telah melaksanakan sistem pembukuan yang baik, maka perusahaan dapat memanfaatkan ROA sesuai dengan tingkat efektivitas penggunaan modal kerja, kemahiran produk dan produktivitas divisi transaksi
2) Pengembalian sumber daya dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur manfaat dari setiap produk yang dibuat oleh perusahaan.
3) Return on Asset dapat digunakan untuk membandingkan produktivitas penggunaan modal perusahaan dengan perusahaan pembanding lainnya.

4) ROA dapat dimanfaatkan sebesar produktivitas kegiatan yang dilakukan suatu divisi atau segmen dengan cara membagi seluruh biaya dan modal pada segmen yang bersangkutan.
5) Retrun On Asset terpisah dari pelaksanaan pengendalian, juga dapat bermanfaat untuk mengatur tujuan.

b. Faktor yang mempengaruhi *Return on Asset*

Menurut mslcih ada beberapa faktor yang menjadi pengaruh terjadinya profitabilitas adalah:

1) Profit margin

Mengukur besarnya keuntungan yang dapat dicapai suatu perusahan dalam kaitanya dengan besar kecilnya penjualan perusahan tersebut, semakin tinggi nilai margin yang dicapai perusahaan maka semakin menguntungkan. Margin keuntungan adalah keuntungan dibandingkan dengan penjualan.

2) Penggunaan Aktiva

Oprasional suatu perusahaan bergantung pada seberapa efektif perusahaan itu dalam menggunakan aktivitasnya. Semakin efektif dan aktif perusahaan dimanfaatkan maka semakin besar manfaat yang diraih oleh perusahaan dan sebaliknya

3) Leverege

Leverege ini digunakan untuk mengambarkan penggunaan hutang untuk membiayai beberapa aktifitas perusaan. Pembiayaan hutang mempengaruhi perusahaan karena mempunyai biaya tetap. Apabila perusahaan tidak membayar bunga atas hutangnya maka perusahaan itu mengalami kesulitan keuangan dan perusahaan akan bangkrut.

Tingkat rendahnya Return on Asset suatu perusahaan selain tergantung pada keputusann perusahaan dalam alokasi dana yang mereka miliki dalam bentuk berbagai investasi dan aktiva juga biasa terjadi karena tingkat efisien penggunaan aktiva persuahaan tersebut. Hal ini jika penggunaan aktiva yang tidak efesien seperti halnya banyaknya dana yang mengangur, lamanya dana tertanam pada piutang, berlebihnya uang kas, maka akan berakibat rendahnya rasio ini (Yulianti 2022).

1.3 *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

a. Pengertian *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Menurut Menurut Dendawujaya (2009), yang dimaksud dengan *Capital Adequacy Ratio* adalah proporsi yang mempertimbangkan sejauh mana seluruh sumber daya bank yang mengandung raesiko (kredit, spekulasi, surat berharga, tagihan bank lainnya) dibiayai dari cadangan modal bank. atau cadangan dari sumber di luar

bank seperti simpanan terbuka, kredit (kewajiban) dan lain-lain. *Capital Adequacy Ratio* (rasio kecukupan modal) merupakan perbandingan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan cadangan untuk kebutuhan pengembangan perdagangan dan sesuai dengan peluang kerugian yang terjadi pada operasional bank. Semakin menonjol proporsi penguatannya, maka semakin unggul pula posisi modalnya. CAR merupakan suatu proporsi yang menunjukkan penjumlahan seluruh sumber daya bank dimana posisi permodalan suatu bank mengandung peluang yang dibiayai dari modal itu sendiri dalam rangka ekspansi memperoleh cadangan dari sumber di luar bank (Somantri and Sukmana 2019).

Proporsi Kecukupan Modal (CAR) juga berguna untuk mengukur kemampuan cadangan internal bank untuk menutupi pembiayaan buruk. Semakin tinggi proporsi ini, semakin baik pula eksekusi kredit bank, hal ini disebabkan semakin besar cadangan yang tersedia dapat menutupi pembiayaan buruk. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat CAR, semakin kuat pula kemampuan bank tersebut dalam menghadapi atau menanggung peluang pembiayaan buruk.(Arinda, 2022) Berikut merupakan metode atau rumus perhitungan capital adequacy ratio (CAR):

1.4 Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

a. Pengertian Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara beban operasional dan pendapatan operasional. BOPO digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektivitas suatu bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Karena bank bertindak sebagai perantara pengumpulan dan distribusi cadangan terbuka, biaya dan simpanan bank ditentukan berdasarkan biaya pembagian keuntungan atau keuntungan dengan nasabah dan klien. Rasio Biaya Oprasional terhadap Pendapatan Operasional dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{Biaya\ (Beban) Oprasioonal}{Pendapatan\ Oprasional} \text{x } 100\%$$

Menurut Dendawijaya (2015) rasio biaya oprasional mempunyai tujuan dan manfaat untuk menggukur tingkat efesiensi dan kinerja dalam menjalankan bisnis bank. Mengingatkan bahwa kegiatan utama bank pada dasarnya adalah bertindak sebagai perantara yang dimana mengumpulkan dana dan kemudian mendistribusikan pengeluaran dan pendapatan. Bank Indonesia menetapkan optimal rasio ini sebesar kurang dari 90% karena jika rasio ini lebih dari 90% mendekati 100% maka suatu bank

tergolog beroprasi tidak efesien.(Asma' Munifatussa'idah 2019) adapun kriteria sebagai berikut:

Kriteria	Peringkat	Nilai
BOPO< 94%	1	Sangat baik
94% BOPO < 95%	2	Baik
95% BOPO< 96%	3	Cukup Baik
96% BOPO<97%	4	Kurang Baik
BOPO>97%	5	Tidak Baik

2. Faktor Eksternal

Faktor yang menyebabkan Non Performing Financing menurut Suhardjono dalam Muntoha Ihsan 2011 disebabkan dari sisi debitur, sisi bank itu sendiri dan eksternal debitur dan bank.

2.1 Kurs

a. Pengertian Kurs

Nilai tukar, yang lebih dikenal dengan kurs, dapat menyimpang dari satu uang asing ke uang tunai asing lainnya. Nilai uang tunai luar adalah nilai yang menunjukkan jumlah uang tunai perumahan yang dibutuhkan untuk memperoleh uang tunai asing (Sukirno 2002). Perubahan nilai tukar tunai akan mempengaruhi perekonomian nasional negara tersebut. Sementara itu, menurut Martono dan Marjito, pengertian kurs adalah banyaknya satuan uang yang dapat diperoleh atau diperdagangkan dengan satuan uang tunai atau disebut juga biaya suatu uang asing dalam standar moneter lain di luar. Biasanya ditentukan oleh perdagangan valuta asing di mana uang tunai dibeli dan dijual (Marella et al. 2017).

Terjadinya perubahan tingkat perdagangan suatu negara akan sangat berdampak pada kelancaran usaha konsumen. Karena jika harga rupiah turun dibandingkan dengan nilai standar moneter yang jauh dan jika perdagangan dilakukan dengan cara mendatangkan maka yang terjadi adalah akan memukul nasabah dan dapat meningkatkan kejadian Non-Performing Finance.

2.2 BI Rate

a. Pengertian BI Rate

BI Rate adalah suku bunga yang digunakan sebagai refrensi kebijakan moneter dan ditetapkan berdasarkan periode bulanan yang ditentukan pada rapat dewan gubernur (BI). Apabila terjadi suatu kenaikan pada BI Rate maka suku bunga acuan pada perbankan mengalami keaikan dan sebaliknya. Suku bunga sebagai acauan terdiri dari suku bunga simpanan dan kredit. BI Rate dijadikan sebagai accuan bagi perbankan syariah untuk menentukan besaran bagi hasil, pada saat BI Rate mengalami peningkatan, keuntungan pembagian manfaat akan diseimbangkan untuk mencerminkan peningkatan ini dengan cara membuat lebih kompetitif yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pembiayan bermasalah pada bank syariah karena biaya oprasional yang lebih besar. Pernyataan tersebut sesuai dengan teori nisbah bagi hasil dan margin pembiayan yang dimana juga mengacu pada BI Rate telah dijadikan

rujukan *Asset Liabilities Committee* (ALCO) (Umami and Rani 2021).

Suku bunga yang ditetapkan oleh bank indonesia berupa suku bunga efektif. Suku bunga inilah yang akan menjadi acuan dunia perkreditan dengan memahaminya apabila lembaga pembiayaan menggunakan dana atau modal dari bank indonesia, suku bunga bank indonesia akan menjadi dasar perhitungan jasa kredit yang akan dibebankan depitur atau konsumen. Tingkat bunga ini akan sama dengan biaya modal dasar pembelian dana dan akan ditambah dengan cakupan manfaat tambahan seperti biaya dan resiko operasional bisnis terkandung dalam pembiayaan kredit (Wijaya B 2021).

Oleh karena itu suku bunga bank indonesia saat ini adalah total bunga yang dibebankan debitur pada saat debitur melakukan transaksi kredit. Hal ini harus bisa dipahami dengan benar agar tidak terjerumus dalam transaksi kredit dengan suku bunga yang tinggi.

2.3 Industrial Product Indeks (IPI)

a. Pengertian Industrial Product Indeks (IPI)

Indeks produksi merupakan salah satu indikator perekonomian yang sering digunakan sebagai penganti PDB disebabkan oleh data setiap bulanya. Menurut Umam (2015) Industrial Product Indeks adalah hasil bersih produksi dan manufaktur yang mendekati nilai PDB riil. IPI mengukur

jumlah perubahan produksi yang terjadi di beberapa sektor dan mencakup survei kuantitatif terhadap seluruh sektor manufaktur di suatu negara, kecuali pertanian dan non-jasa. IPI adalah indeks yang digunakan investor untuk memutuskan perusahaan mana yang akan berinvestasi (Fitri and Sriyana 2023).

Industrial product indeks (IPI) digunakan untuk mengetahui kenaikan dan penurunan produksi dan indikator kesehatan ekonomi. Tingkat industri manukfaktur mempunyai korelasi dengan tingkatan pekerjaan serta pemasukan pendapatan pekerjaan yang digunakan sebagai baromater dinamika operasi siklus bisnis. IPI digunakan untuk menggantikan GDB namun penggunaan IPI tidak seluas dalam penggunaan GDB riil, akan tetapi IPI mencerminkan pertumbuhan ekonomi secara bulanan. Pada negara maju IPI sering digunakan karena melihat pertumbuhan bulanan lebih representative dibandingkan GDB Riil (Somantri and Sukmana 2019).

2.4 Inflasi

a. Pengertian Inflasi

Secara umum inflasi didefinisikan sebagai naiknya suatu barang dan jasa yang diakibatkan jumlah uang (permintaan) yang lebih banyak dibandingkan pada jumlah barang atau jasa yang tersedia (pernawaran), maka mengakibatkan terjadinya turunya uang.

Menurut Khalwati (2010) mendefinisikan bahwa inflasi merupakan suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga barang dan jasa secara tajam (absolute) yang berlangsung secara terus menerus dalam waktu yang cukup lama dan bersamaan dengan terjadinya penurunan nilai uang yang tajam pula dengan kenaikan harga-harga tersebut.

Sedangkan menurut boediono (1990) mendefinisikan inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga naik yang terus menerus. Namaun jika kenaikan hanya dalam satu barang bukan disebut dengan inflasi.

Inflasi adalah kenaikan tingkat harga umum yang terjadi secara langsung atau terus menerus dalam kurun waktu tertentu. Hal ini biasanya terjadi dalam konteks volatilitas pasar dalam perekonomian. Meningkatnya inflasi dapat menurunkan nilai pendapatan bank syariah. Kekeliruan inflasi manusia dipandang sebagai inflasi yang diakibatkan oleh diri sendiri seperti dalam firman Allah dalam Q.S Ar-Rum (30):41

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

ْالَّذِي بَعْضَ لِيُذِيْقَهُمْ سِ النَّا ىِاَيْد كَسَبَتْ بِمَا لْبَحْرِ وَا الْبَرّ فِى دُ الْفَسَا ظَهَرَ يَرْجِعُوْنَ لَعَلَّهُمْ عَمِلُوْا

"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."(QS. Ar-Rum 30: Ayat 41)

Berdasarkan ayat tersebut dijelaskan bahwa perbuatan manusia dapat menyebabkan inflasi. Kerusakan yang

diakibatkan perbuatan manusia di darat atau di laut dapat membuat marah Allah. Salah satu bentuk murka Allah yang disebutkan dalam ayat tersebut: mencegah turunnya hujan bagi mereka. Kurangnya curah hujan dapat mengakibatkan gagal panen sehingga mengakibatkan kenaikan harga barang dan kelangkaan yang diikuti dengan inflasi. Ketika suatu produk menjadi langka, harga produk tersebut meningkat dan masyarakat berpartisipasi dalam mendapatkan uang. orang yang tertinggal akan menimbun barang. Inflasi dapat menyebabkan masyarakat melakukan investasi ke arah yang tidak produktif dibandingkan ke arah produktif.

b. Perhitungan inflasi

Secara idealnya inflasi dihitung dengan cara berdasarkan semua barang dan jasa. Akan tetapi adanya permasalahan kepraktisan, perhitungan inflasi didasarkan atas kelompok barang dan jasa yang dikomsusmsi oleh sebagian masyarakat dan dihitung berdasarkan semua barang dan jasa seluruh wilayah suatu negara. Berikut perhitungan inflasi didasarkan atas perubahan harga:

$$\text{inflasi}=\frac{P1-P0}{P0}$$

P1= harga barang dan jasa diakhir periode

Po= harga barang dan jasa diawal periode

Infasi pada umumnya memberikan dampak yang kurang menguntungkan bagi pertumbuhan ekonomi, karena akibat dari

kepanikan masyarakat dalam menghadapi kenaikan barang yang terjadi dan terus menerus mengakibatkan perekonomian tidak berjalan normal. Dan akibat kepanikan tersebut masyarakat berbondong-bondong menarik tabungannya guna membeli dan menumpuk barang sehinga bayak perbankan di rush, yang mengakibatkan kekurangan dana pada bank dan berdampak pada penutupan bank.

B. Kerangka Konseptual

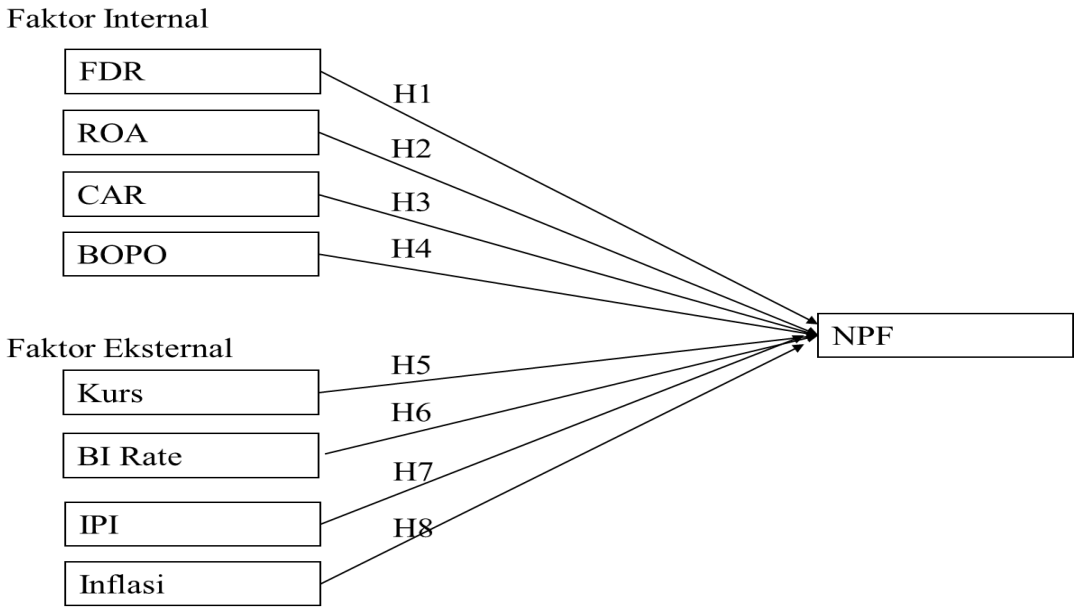

C. HIPOTESIS

Dari ke 7 variabel tersebut pada kerangka berpikir tersusunlah hipotesis berdasarkan teori dan penelitian terdahulu dengan pendekatan masing-masing variabel sebagai berikut:

1. Pengaruh Finacing To Deposit Ratio (FDR) terhadap Non Performing Financing.

Menurut ulum (2009) dalam Widiatmoko (2015) Financing to Deposit Ratio merupakan materi intelektual yang telah diformalisasikan, ditangkap, untuk menciptakan kekayaan, dengan untuk menghasilkan aset yang bernilai tinggi. Sedangkan menurut widiatmoko (2015) mendefinisikan bahwa FDR dapat meningkatkan keuntungan perusahaan yang labanya dipengaruhui oleh sebuah inovasi.

Beberapa penelitian seperti Wulandari (2020); Yulya, Fitria Nur Azizah (2022), Asma' Munifatussa'idah (2019) dan Lukkytawati (2016) hasil penelitian membuktikan bahwa FDR berpengaruh terhadap NPF. Oleh karena itu apabila perbankan dapan mengelola atau mengembangkan financing to deposit ratio yang dimiliki maka akan terjadi peningkatan terhadap kinerja perbankan.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H1 : Financing to Deposit Ratio berpengaruh positif terhadap Non Performing Financing.

2. Pengaruh *Return on Asset* terhadap Non Performing Financing Bank Umum Syariah

Return on Asset merupakan rasio yang menunjukan sejauh mana rentabilitas yang diperoleh suatu perusahaan. Dan ROA juga merupakan suatu indikator kemampuan perbankan dalam mendapatkan laba dengan pemanfaatan asset yang dimiliki oleh bank. Return on Asseet salah satu alat ukur untuk menilai profitabilitas perusahaan. Maka hal ini semakin besar ROA suatu bank semakin besar keutungan

laba yang dicapai oleh perbankan tersebut dan begitu sebaliknya. Hal ini juga menjadi sebuah indikasi bahwa ROA memberikan pengaruh terhadap NPF. Dan didukung oleh penelitian terdahulu seperti Wulandari (2020), Gladi Rosida (2018), Lia Amaliawiati (2023) dan Dita Putri (2021) menunjukan bahwa Return on Aseet berpengaruh positif terhadap Non performing financing. Dan Rindang Nuri dan Syarifrildha (2019) yang menyatakan bahwa ROA dapat berpengaruh positiff terhadap NPF. Hal ini yang berarti semakin tinggi ROA maka perusahan semakin efesien dalam menggunakan aset yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H3 : Return On Asset berpengaruh positif terhadap Non Performing Financing pada bank Umum syariah.

3. Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* tehadap *Non performing financing* bank umum syariah

Capital Adequacy Ratio merupakan bagian dari aset yang tidak berwujut akan tetapi mempunyai peran yang sangatlah penting pada suatu organisasi atau perusahaan. Menurut Dendawijaya Capital Adequacy Ratio merupakan rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko. Rasio CAR diperoleh dari perhitungan antara modal yang dimiliki dengan aktiva yang ada.

Beberapa penelitian terdahulu seperti zainal faadri (2016) yang menyatakan bahwa CAR mempunyai pengaruh positih terhadap NPF. Dan penelitian dari Rindang Nuri dan Syafrildha (2019), Fitria Nur Azizah (2022), M. Fadlillah (2020), Fazeelat Iqra (2024) yang

hasilnya menunjukan bahwa CAR berpengaruh terhadap NPF. Hal ini berarti semakin tinggi rasio CAR pada perbankan atau perusahaan maka profitabilitas perbankan akan semakin meningkat dengat demikian bahwa perusahaan mampu untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan dan tingkat kepercayaan terhadap investor.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H2 : Capital Aduquacy Ratio berpengaruh positif terhadap Non Performing Financing.

4. Pengaruh BOPO Terhadap *Non Performing Financing*.

Efisiensi bank diukur dari keuntungan dan biaya yang merupakan kombinasi yang tepat dari faktor-faktor output yang dapat ditekan semaksimal mungkin. Untuk mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas suatu bank dalam mengelola operasionalnya disebut BOPO. Semakin rendah rasio ini maka semakin baik biaya operasional bank dan sebaliknya, semakin tinggi rasio ini maka semakin rendah kualitas kinerja keuangannya dan semakin tinggi pula rasio kredit bermasalah.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Asma dan Suryani yang menunjukan bahwa Beban Operasional atau Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF. Dan juga didukung oleh penelitian dari Fahmi dan Elva (2023), Wijaya, B (2021), Surepno (2023) dan Kiky Asmara (2019) yang menunjukan bahwa BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap Non Performing Financing.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H4 : BOPO berpengaruh terhadap Non Performing Financing pada bank umum syariah indonesia.

5. Pengaruh Kurs Terhadap *Non Performing Financing*

Kurs atau valuta asing adalah harga suatu mata uang yang dinyatakan dalam mata uang lain. Menurut sukirno kurs valuta saing adalah bayaknya unit mata uang asing yang dapat dibeli atau ditukar dengan satu satuan mata uang asing atau harga suatu mata uang asing yang ditukar dalam mata uang lainya. Semua tersebut ditentukan di dalam bursa valas yang dimana tempat mata uang diperjualbelikan. Permintaan yang terjadi pada valas timbul dari berapa kebutuhan untuk membayar barang dan jasa serta aset yang berasal dari luar negeri.

Penelitian yang dilakukan oleh Natasyanurul dan Khairiana yang menunjukan bahwa kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap non performing financing (NPF). Dan penelitian yang dilakukan oleh Bahar Wara W (2021) menunjukan bahwa kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap NPF.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H6 : Kurs berpengaruh terhadap Non Performing Financing pada bank umum syariah indonesia.

6. Pengaruh BI Rate terhadap Non Performing Financing

Suku bunga atau BI Rate merupakan variabel yang dipertimbangkan oleh bank syariah sebagai faktor penentu pengalokasian dana. Karena kenaikan BI rate maka dana pihak ketiga pada bank syariah akan berkurang, kenaikan BI rate akan

mempengaruhi peningkatan dana syariah bank, dan risiko keuangan juga meningkat.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Baharb(2021) menunjukan bahwa BI Rate berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF, menurut Yulya dkk (2016) juga menunjukan bahwa BI Rate mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap non performing Financing. Dan juga didukung oleh penelitian dari Selly Yulianti (2022), Ardhiani Fadila, Desy Reza (2021), dan Surepno 2023 yang menunjukan bahwa BI Rate berpengaruh signifikan terhadap NPF.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H8 : BI Rate berpengaruh terhadap Non Performing Financing pada bank umum syariah indonesia.

7. Pengaruh Industrial Production Index (IPI) Terhadap Non Performing Financing

Dalam perekonomian yang sedang berkembang dan dan salah satu yang mengakibatkan pertumbuhan adalah IPI, IPI mewakili PDRB setiap tahun. Peningkatan rasio IPI dapat menyebabkan penurunan rasio default NPF, karena IPI yang tinggi menunjukkan bahwa suatu daerah berada dalam kondisi perekonomian yang lebih baik. Dengan perbaikan tersebut, konsumen akan mampu membayar kewajibannya tepat waktu sehingga membantu mengurangi kredit bermasalah yang beriringan menaikkan rasio IPI.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Bahar (2021) yang menunjukan bahwa IPI mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF namun penelitian dari Dita Putri yang menunjukan bahwa IPI tidak mempunyai pengaruh terhadap NPF baik jangka panjang maupun jangka pendek. Dan juga didukung oleh penelitian dari Fajar Artika (2019), Desy Reza Umami (2021), dan Agung Haryanto (2018) yang menunjukan bahwa IPI berpengaruh terhadap NPF.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H7 : IPI berpengaruh terhadap Non Performing Financing pada bank umum syariah indonesia.

8. Pengaruh Inflasi terhadap Non Performing Financing

Inflasi merupakan fenomena ekonomi yang selalu patut untuk dibahas, terutama jika menyangkut dampak inflasi terhadap pelaku ekonomi. Inflasi juga merupakan permasalahan yang tidak dapat dihindari dan tentunya berdampak pada masyarakat yang hidup dalam perekonomian uang, dimana daya beli tergerus. Menurut Nisa Arinda dkk (2022) Inflasi disebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap keuangan jangka panjang. Menurut Omar, ia juga mengatakan kenaikan tersebut akan berdampak pada NPF. Artinya, ketika tingkat inflasi suatu negara meningkat maka berdampak pada sektor perekonomian dan juga tingkat kredit bermasalah. Dan juga didukung oleh penelitian dari Kiky Asmara 2019, Riska Dewi (2022), Sandi

Mulyadi, dan Nisa Arinda (2022) yang menunjukan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap NPF.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H5 : Inflasi berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* pada bank umum syariah indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kuantitatif, adalah pendekatan ilmiah yang memandang suatu realitas itu dapat diklasifikasikan, konkrit, teramati dan terukur, hubungan variabelnya bersifat sebab akibat dimana data penelitiannya berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik. Peneleitian kuantitatif juga sering diartikan dengan metode penelitian berbentuk angka atau bilangan. Menurut Punch, penelitian kuantitatif merupakan penelitian pengamatan yang datanya berupa sesuatu yang bisa diukur.

Dalam bukunya Arikunto diterangkan pendekatan kuantitatif adalah pendekatan di mana sesuai dengan sebutannya, yaitu dituntut memakai angka, mulai dari pengumpulan data, menginterpretasi data, sampai dengan memaparkan hasilnya. Sedangkan menurut Sugiyono, teknik kuantitatif merupakan bagian penelitian populasi dan sampel. Misal, mengumpulkan data dengan menggunakan sarana penunjang, menggunakan statistik saat menganalisis data guna mencari kebenaran hipotesis yang telah disusun. Lebih lanjut Sugiyono menegaskan jika metode atau teknik ini berlandaskan di atas pemikiran positivis.(Sugiyono 2019)

Berdasarkan sejumlah penafsiran di atas,dapat disimpulkan bahwa metode penelian kuantitatif merupakan pendekatan penelitian yang yang menggunakan data berbentuk angka kemudian di uji dengan menggunakan

alat analisis statistik yang sudah ditentukan sehingga mampu mengetahui kebenaran hipotesis dari penelitian.

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian, dalam definisi Sugiyono, adalah hal-hal yang dipilih oleh para ilmuwan untuk dipantau untuk mengumpulkan data dan membuat kesimpulan darinya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua variabel yakni Variabel Dependen dan Variabel Independen.

1. Variabel Dependen

   Variabel yang berubahnya diakibatkan variabel independen disebut sebagai variabel dependen. Huruf ‘‘Y’’ biasanya digunakan untuk mewakili variabel ini. . Dalam penelitian ini peneliti menetapkan Non Performing financing (NPF) sebagai variabel terikat atau dependen.

2. Variabel Independen.

   Variabel yang menyebabkan berubahnya variabel dependen (tergantung) dikenal sebagai variabel independen. Sederhananya, huruf ‘‘X’’ adalah singkatan dari variabel independen. Dibawah ini terdapat sejumlah variabel independen yang digunakan dalam penelitian, di antaranya: Fakto Internal (BOPO, CAR, FDR,) dan Faktor Eksternal (Inflasi, Kurs, BI Rate, IPI). (Unaradjan, 2019)

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

   Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang

ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah data Statistik Perbankan Syariah (SPS) yang merupakan kumpulan data Bank Umum Syariah (BUS) disusun bersumber dari laporan BUS sesuai dengan PBI No.15/4/PBI/2013 tentang Laporan Stabilitas Moneter dan Sistem Keuangan Bulanan Bank Umum Syariah periode 2014-2023.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2016), sampel adalah bagian dari sejumlah besar data karakteristik populasi. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah non-probability sampling, dimana metode ini digunakan dalam pengambilan sampel tanpa memberikan kesempatan/peluang yang sama untuk dipilih menjadi sampel bagi setiap unsur atau anggota populasi (Sugiyono, 2016). Dalam proses pengambilan sampel, metode yang digunakan adalah sampel utuh atau definisi, dimana yang dijadikan sampel adalah seluruh anggota poplasi, yaitu data jelas dari bank umum syariah periode 2014-2023 dengan jumlah sampel sebanyak 120 sampel (Sugiyono 2017).

D. Jenis Data Dan Sumber Data

Banyak jenis data yang tersedia untuk analisis statistik, termasuk data time-series, data cross-section , dan data panel, yaitu kombinasi data time series dan cross-section. Data deret waktu didasarkan pada observasi yang dilakukan pada waktu berbeda. Data ini dikumpulkan secara berkala, harian, mingguan, bulanan, triwulanan, dan tahunan. Data antar ruang

(*cross-sectional*) adalah data yang dikumpulkan pada satu waktu tertentu seperti data sensus penduduk yang dilakukan setiap 5 (lima) tahun (Ghozali, 2013). Sedangkan, data panel dapat didefinisikan sebagai sebuah kumpulan data (dataset) di mana perilaku unit crosssectional (misalnya individu, perusahaan, negara) diamati sepanjang waktu.

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa deret waktu (time series) yang dimulai dari bulan Januari 2014 – 2023. Artinya, kuran waktu yang digunakan dalam hitungan 10 tahun. Data ini didapatkan dari beberapa sumber. Populasi penelitian ini adalah nilai Non Performing Financing Bank Umum Syariah periode 2014-2023. Sumber Data dalam penelitian adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Dikarenakan sumber data merupakan salah satu hal yang sangat menentukan keberhasilan suatu peneliti. Dalam penelitian ini data yang digunakan yaitu data sekunder. Data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung. Maksudnya, data ini didapat bisa melalui penelitian terdahulu, website, buku, jurnal ataupun artikel terkait dengan topik penelitian. Tabel 3.1 menunjukan jenis dan sumber data pada penelitian ini yaitu:

Tabel 3.1 Jenis dan sumber data

Variabel	Jenis Data	Sumber Data	Periode Tahun
NPF	Data Sekunder	OJK	2014-2023
FDR	Data Sekunder	OJK	2014-2023
CAR	Data Sekunder	OJK	2014-2023
ROA	Data Sekunder	OJK	2014-2023
BOPO	Data Sekunder	OJK	2014-2023
IPI	Data Sekunder	BPS	2014-2023

Inflasi	Data Sekunder	Bank Indonesia	2014-2023
BI Rate	Data Sekunder	Bank Indonesia	2014-2023
Kurs	Data Sekunder	Bank Indonesia	2014-2023

Sumber: analisis, data diolah 2024

E. Definisi Operasional

Definisi oprasional variabel harus lebih formal, tidak membingungkan dan dapat diamati dan diukur. Menurut Sumandi Syuryabrata devinisi oprasional variabel adalah ciri-ciri yang dapat diamati dan diukur dari suatu definisi. Berdasarakan devinisi yang telah dikemukakan dapat dipahamai bahwa definisi oprasional variabel merupakan rumusan suatu objek nyata dari variabel yang menjadi pedoman dalam mengamati dan mengukur variabel tersebut, sehingga dapat menghasilkan nilai atau besaran penelitian. Adapun definisi oprasional variabel pada penelitian ini sebagai berikut:

No	Variabel	Pengertian	pengukur	Alat Ukur	Skala	Sumber
1	NPF	Raiso atau jumlah pembiayaan yang diberikan dengan koletibilitas (kurang lancar atau macet) dibandingkan dengan total	Berdasarkan data yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan	NPF= $\frac{Pembiayaan\ Bermasalah}{Total\ Pembiayaan}$ X100	Rasio	(Januar 2021)

		pembiayaan yang diberikan oleh perbankan.				
2	FDR	Rasio Perbandingan antara jumlah pembiayaan yang disalurkan dengan total dana pihak ketiga.	Berdasarkan data yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan	FDR= $\frac{Total\ Volume\ Pembiyaan}{Total\ Penerima\ Dana}$x 100%	Rasio	(Gladi 2021)
3	ROA	Rasio yang mengukur laba dan aktiva yang digunakan	Berdasarkan data yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan	ROA = $\frac{Laba\ Sebelum\ Pajak\ \ x\ 100\%}{Rata-Rata\ Total\ Aset}$	Rasio	(Astriani 2020)
4	BOPO	Rasio yang sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen	Berdasarkan data yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan	BOPO =$\frac{Biaya\ (Beban)Oprasioonal}{Pendapatan\ Oprasional}$ x 100%	Rasio	

		bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional				
5	CAR	Rasio yang mengukur modal itu sendiri	Berdasarkan data yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan	CAR $= \frac{MODAL\ SENDIRI}{ATMR} x100$	Rasio	(Dita 2021) & OJK
6	Inflasi	Kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum sebelum dan sesudah terhadap harga sesudah	Nilai inflasi Yang diterbitkan oleh Bank Indonesia dalam satuan persen	Inflasi $= \frac{IHKt-IHKt-1}{IHKt-1}$x100	Rasio	(Nisa 2022)
7	Kurs	Nilai tukar valuta asing	Pertukaran nilai valuta asing		Rasio	
8	BI Rate	BI Rate merupakan tingkat suku	BI Rate diukur melalui		Rasio	

		bunga yang dikeluarkan dan ditetapkan oleh Bank Indonesia	besarnya tingkat suku bunga (BI Rate) yang di informasikan oleh Bank Indonesia secara periode			
9	IPI	Indeks produksi merupakan salah satu indikator perekonomian yang sering digunakan sebagai penganti PDB disebabkan oleh data setiap bulanya.	IPI diukur dengan besarnya tingkat produksi industry secara index di Indonesia.		Rasio	

F. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, serta instrumen pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data untuk melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dokumentasi

   Peneliti menggunakan data sekunder berupa data runtut waktu (time series) Pada studi dokumentasi dalam penelitian ini yang digunakan dengan cara mengumpulkan data yang berkaitan dengan Kinerja Keuangan yaitu terdapat rasio NPF, FDR, CAR, BOPO yang didapatkan dari laporan keuangan publikasi Statistik Perbankan Syariah yang diterbitkan oleh OJK dan Data Ekonomi Makro terkait Iflasi, BI Rate, Kurs, IPI yang didapatkan dari Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik (BPS), data penelitian ini semua diambil mulai dari bulan pertama tahun 2014 sampai dengan bulan terakhir tahun 2023.

2. Library Research

   Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari membaca literatur, buku, jurnal, artikel, dan sejenisnya yang berhubungan dengan aspek yang diteliti sebagai upaya memperoleh data yang valid.

3. Internet Research

Ilmu pengetahuan seiring dengan berjalannya waktu semakin berkembang. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi hal tersebut, penulis menggunakan teknologi yang juga berkembang seperti internet, sehingga data yang diperoleh merupakan data yang sesuai dengan perkembangan zaman. (Hendriyadi 2015).

G. Teknis Analisi Data

Teknik yang digunakan adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari beberapa sumber. Alat analisi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Vector Error Correctiton Model (VECM) yang bertujuan untuk melihat hubungan jangka pendek dan menggunakan uji kointergrasi untuk melihat indikasi adanya hubungan jangka panjang. VECM adalah bentuk dari Vector Autoregressive (VAR) yang teretriksi. Retriksi diberikan karena data tidak stasioner namun terkointergrasi. Untuk mempermudah dalam perhitungan terhadap masing-masing pengujian maka peneliti menggunakan alat bantu berupa software Eviews versi 12 yang kemudian hasilnya di interprestasikan (Dedi 2012). Adapun Langkah-Langkah metode analisis data pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Uji Stationer Data.

   Uji akar unit dilakukan sebagai tahap awal dalam pengolahan data deret waktu. Tujuannya adalah mengetahui telah stationer atau tidak data yang diamati. Uji stasioner pada model VECM dilangsungkan dengan menggunakan Augmented Dickey-Fuller (ADF). Uji stationer diterangkan signifikan bila hitungan

probabilitasnya kurang dari 0,05. Namun, jika hitungan probabilitasnya melampaui dari hitungan tersebut, harus dilakukan uji kembali dengan tingkat level diferensiasi pertama (first difference).

2. Penentuan Lag Optimal.

Menentukan lag optimal adalah tahap kedua dari pengujian model VECM, digunakan untuk menghilangkan permasalahan autokorelasi dalam model. Perlu diperhatikan, apabila panjang lag yang ada terlalu kecil, maka membuat model ini tidak dapat digunakan. Karena lag yang kecil tidak mampu menjelaskan suatu hubungan. Sebaliknya pula, apabila memakai lag raksasa, dalam artian (besar), alhasil ini membuat derajat bebas pada model semakin melebar maka kurang efisiensi menerangkan suatu korelasi. Dengan itu perlu ditentukan panjang log yang optimal. Untuk menentukan panjang lag optimal dipenelitian ini, penulis memakai kriteria Akaike Information Criterion (AIC). Digunakan kriteria tersebut karena sesuai dengan penelitian, lag optimal yang dipilih lazimnya memiliki nilai terkecil yang selaras dengan kriteria yang ditentukan (AIC).(Kusumawardhani, R., Rizqiena, Z. D., & Astuti, 2021)

3. Uji Stabilitas Model VAR.

Stabilitas model VAR merupakan langkah ketiga dalam pengujian model VECM. Uji stabilitas dilakukan untuk mengkonfirmasi hasil estimasi stabilitas VAR. Hasil estimasi yang

tidak stabil dapat membuat analisis Inpulse Response Function dan Function (IFR) dan Variance Decomposition (VD) menjadi tidak valid. Namun, jika nilai modulus kurang dari 1, model stabilitas VAR diakui stabil.

4. Uji Kointegrasi.

Uji kointegrasi merupakan tahap keempat dalam analisis data untuk model VECM. Uji kointegrasi yang dimaksudkan memakai uji Johansen test, yang keuntungannya adalah memungkinkan dapat melihat apakah ada efek jangka panjang dari variabel penelitian. Namun, bila benar ada kointegrasi, maka langkah uji VECM bisa dilanjutkan. Sebaliknya, apabila tidak ada kointegrasi berarti model tidak bisa dilanjutkan, sehingga harus menggunakan model VAR. Dengan kata lain, kointegrasi ini menjadi penentu apakah model masuk VECM atau tidak. Kointegrasi yang dimaksudkan di sini yaitu pengujian jangka panjang. Untuk mengetahui persamaan uji Johansen terkointegrasi atau tidak, bisa dilihat berdasarkan nilai Trace Statistic dan nilai Maximun Eigen value yang nilainya lebih tinggi dibanding Critical Value. Adapun banyaknya rank yang terbentuk dapat ditentukan menggunakan dua uji statistik, yaitu uji trace dan uji maximum eigen value.

a) Uji Trace

H_0 : Terdapat paling banyak *r* eigen value positif

H_1 : Terdapat lebih dari *r* eigen value positif

b) Uji Maxiumum Eigen Value

H0 : Terdapat eigen *r* value positif

H1 : Terdapat eigen *r* + 1 value positif

$$\lambda_{max}(r, r+1) = -T \ln(1 - \hat{\lambda}_i)$$

Dimana

λ_i : estimasi dari eigen value

T : jumlah observasi

K : jumlah variabel endogen.

H_0 ditolak jika statistik uji trace dan eigen value lebih kecil dari nilai kritis pada saat α, atau p-value lebih besar dari nilai signifikansi α.

Adapun suatu hubungan kointegrasi dapat dipandang sebagai hubungan jangka panjang atau fenomena titik keseimbangan

5. Uji Kausalitas Granger.

Uji kausalitas granger merupakan tahap kelima dalam pemeriksaan data model VECM. Uji ini dilakukan untuk melihat terdapat tidaknya hubungan timbal balik dari variabel yang diamati. Perlu digarisbawahi, uji kausalitas granger memiliki ketentuan bahwa nilai probabilitasnya harus lebih rendah daripada 0,05. Suatu variabel dinyatakan memiliki hubungan timbal balik dengan variabel lain jika nilainya sesuai dengan ketentuan.

Uji kausalitas yang paling populer untuk digunakan dalam berbagai penelitian adalah *Granger Causality Test*. Uji ini didasarkan pada

uji F yang berusaha untuk menemukan jika ada perubahan dalam satu variabel yang disebabkan adanya perubahan variabel lainnya. Adapun model VAR dapat ditulis dalam persamaan berikut:

$$Y_t = c + \sum_{i=1}^{p} \emptyset_i Y_{t-i} + \varepsilon_t.$$

Jika semua koefisien pada lag nilai dari y signifikan pada persamaan, maka „X Granger Causal Y'. Jika X Granger Causal Y dan tidak sebaliknya disebut dengan causality tidak langsung, sedangkan jika terdapat causality secara timbal balik baik dari X ke Y maupun dari Y ke X disebut dengan causality dua arah.

6. Uji VECM.

Pengujian model VECM merupakan tahap keenam dalam analisis data model VECM. Model ini rancang terutama untuk data deret waktu, dan sebagai model turunan dari Vector Autoregressive (VAR). Adanya hubungan jangka panjang maupun jangka pendek ditentukan oleh hasil estimasi model VECM. Dalam artian, model ini dilakukakan untuk menaksir kedua pengaruh tersebut dalam penelitian. Signifikan tidaknya data-data dalam permodelan VECM ditinjau berdasarkan perbandingan nilai t-statistik yang lebih besar dari t-tabel.(Firdaus, 2021)

7. *Impulse Response Function* (IRF)

IRF adalah tahap ketujuh dalam pemrosesan data model VECM. IRF adalah teknik yang digunakan dalam mengukur sebuah respon variabel dependen terhadap guncangan dari variabel

independen di waktu mendatang. Tujuan dari IRF yaitu menunjukkan tingkat laju guncangan suatu variabel terhadap variabel lain dalam runtutan waktu tertentu. Adanya IRF berfungsi untuk merefleksikan dan menginterpretasi persamaan model yang digunakan (VECM).

8. *Variance Decomposition* (VD)

Variance decomposition (VD) merupakan tahap terakhir dalam pemeriksaan data dari model VECM. VD digunakan untuk merefleksikan kekuatan dan kelemahan suatu variabel terhadap variabel lain. Uji ini juga digunakan untuk menghitung kekeliruan estimasi varians suatu variabel. Perkiraan variance error yang dimaksudkan di sini berkaitan dengan berapa besar tingkat perbedaan ketika sebelum dan setelah terjadinya guncangan dari variabel tertentu atau variabel lain.(Ekananda M 2002)

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Sekilas Gambaran Umum Objek Penelitian Bank Umum Syariah

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar dalam https://www.ojk.go.id/ Statistik Otoritas Jasa Keuangan (OJK), Bank Indonesia melalui situs resmi www.bi.go.id. Badan Pusat Statistik (BPS) melalui situs resmi www.bps.go.id selama periode 2016-2022. Perhitungan data variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing, yaitu rasio pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayan. Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011, NPF merupakan rasio penunjang dari komponen faktor kualitas aset. Tingginya NPF suatu bank akan menghilangkan kesempatan pendapatan (income) dari pembiayaan yang diberikan, sehingga mengurangi laba.

Gambar 4.1
Data NPF Bank Umum Syariah

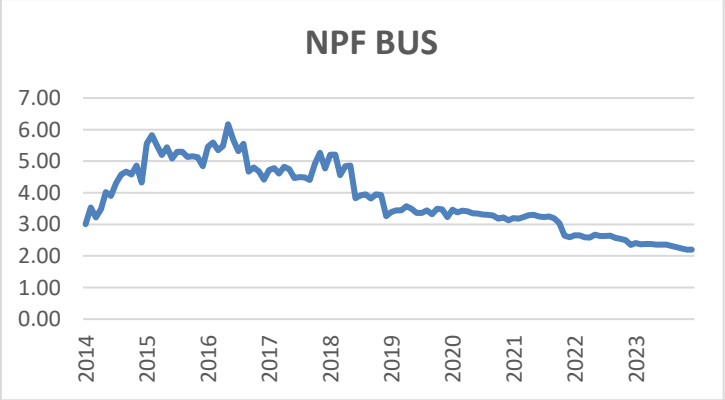

Berdasarkan gambar 4.3 diatas dapat kita ketahui bahwa nilai NPF mengalami duan fase dimana di tahun 2014 sampai tahun 2017 bank umum syariah mengalami resensi yang mengakibatkan kenaikan NPF sebesar diatas 5% dan sitahun 2018 sampai 2023 masa pesembuhan pada keterpurukann yang dialami

oleh bank umum syariah dan dimana NPF mengalami penurunan dikit demi setikit tiap tahunya.

2. ***Financing to Deposit Ratio* (FDR)**

Financing to Deposit Ratio (FDR) yaitu rasio untuk mengukur koposisi jumlah pembiayaan yang diberikan dibandingkan jumlah yang dari dana masyarakat dan model bank tersebut yang digunakan.

Gambar 4.2
Data FDR Bank Umum Syariah

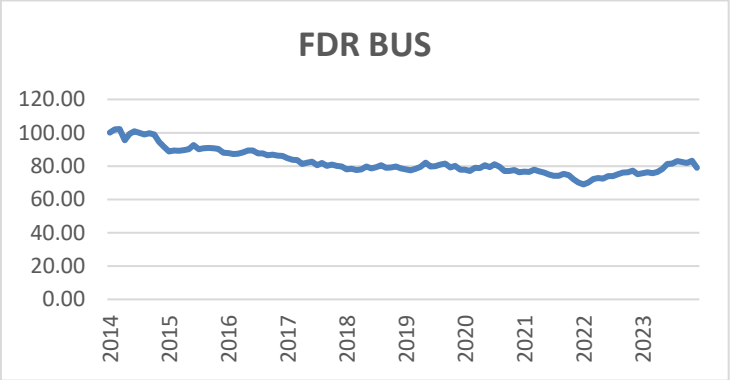

Dari gambar 4.2 di atas dapat kita lihat bahwa FDR Bank Umum syariah berfluktuasi setiap tahunnya dengan nilai rata-rata sebesar 79.6%. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan likuiditas bank untuk mengantisipasi kebutuhan likuiditas dan penetapan manajemen risiko likuiditasnya memadai karena berada pada rentang 85% sampai dengan 100%. Angka terendah dengan peringkat komposit 1 (sangat kuat) dicapai tahun 2021 70,12%. Sedangkan angka tertinggi dengan peringkat komposit 3 (sangat lemah) dicapai tahun 2014-2016 sebesar 87.8%.

3. ***Retrun On Asset* (ROA)**

Return On Assets adalah rasio yang menunjukan seberapa besar kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih suatu perbankan. ROA disebut juga rasio kekuatan laba (earning power ratio), dimana raio ini menggambarkan kemampuan

perusahaan dalam menghasilakan sebuah laba dari sumber asset yang ada pada bank.

Gambar 4.3
Data ROA Bank Umum Syariah

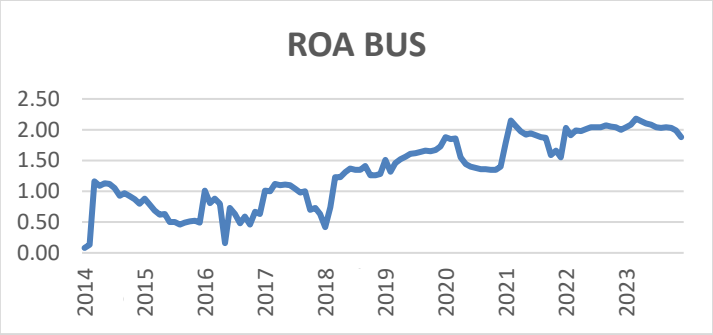

Berdasarkan gambar 4.3 diatas dapat kita ketahui bahwa nilai ROA cenderung mengalami gocangan Fluktuatif setiap tahunnya. Di tahun 2014 sampai tahun 2024 yang dimana ditahun 2014 sebesar 0,80% dan 0,49% ditahun 2016 dan mengalami peningkatan di tahun 2019 sebesar 1,73% dan turun lagi tahun 2021 sebesar 1,55% dan meningkat ditahun 2023 sebesar 1,88%.

4. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (rasio kecukupan modal) merupakan perbandingan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan cadangan untuk kebutuhan pengembangan perdagangan dan sesuai dengan peluang kerugian yang terjadi pada operasional bank. Semakin menonjol proporsi penguatannya, maka semakin unggul pula posisi modalnya

Gambar 4.4
Data CAR Bank Umum Syariah

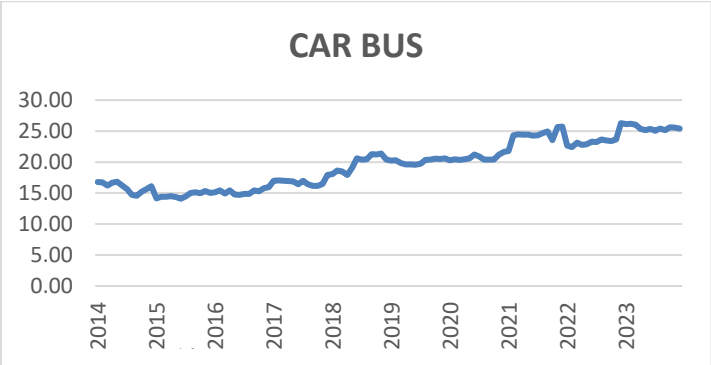

Berdasarkan gambar 4.4 diatas dapat kita ketahui bahwa nilai CAR cenderung mengalami peningkatan dari setiap tahunnya yang dimana ditahun 2014 sebesar 0 16,10% dan 17,91% ditahun 2017 dan mengalami peningkatan lagi di tahun 2019 sebesar 20,59% dan naik lagi tahun 2023 sebesar 25,41%

5. Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO)

Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara biaya operasional dan biaya pendapatan operasional. BOPO sering digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas dan kapasitas suatu bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya.

Gambar 4.5
Data BOPO Bank Umum Syariah

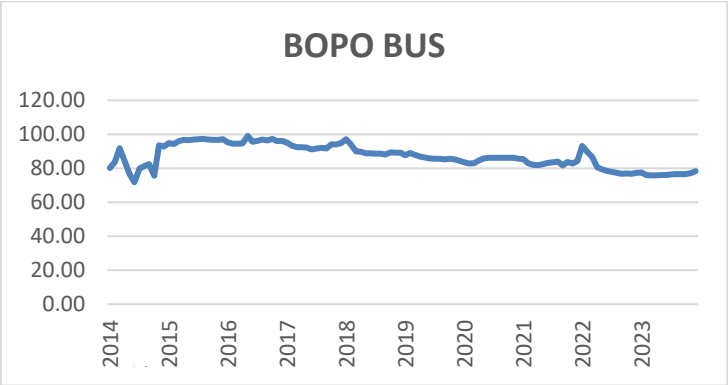

Dari gambar 4.5 di atas, menunjukkan bahwa rata-rata BOPO Bank Umum Syariah tergolong kurang baik dengan nilai sebesar 88.4%. Angka terendah (tergolong sangat baik) sebesar 76,67 % yaitu pada tahun 2022, sedangkan angka tertinggi (tergolong tidak baik) sebesar 97,01% yaitu pada tahun 2016.

6. Inflasi

Inflasi merupakan suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga barang dan jasa secara tajam (absolute) yang berlangsung secara terus menerus dalam waktu yang cukup lama dan bersamaan dengan terjadinya penurunan nilai uang yang tajam pula dengan kenaikan harga-harga tersebut.

Gambar 4.7
Data INFLASI Di Indonesia

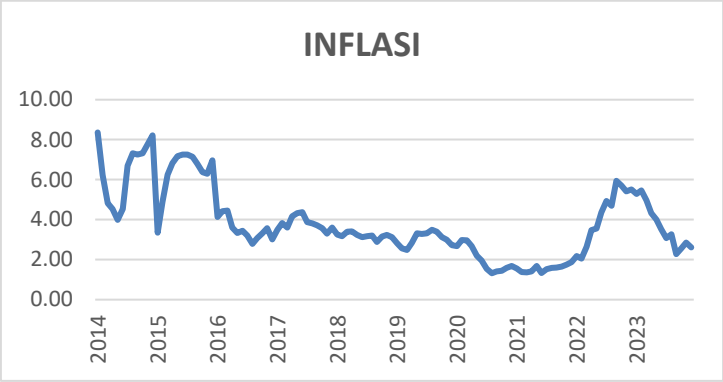

Berdasarkan gambar 4.6 diatas dapat kita ketahui bahwa nilai Inflasi cenderung mengalami gocangan Fluktuatif setiap tahunnya. Di tahun 2014 sampai tahun 2024 yang dimana ditahun 2014 sangat tingi sebesar 8,22% dan turun 2,72% ditahun 2019 dan mengalami peningkatan di tahun 2021 sebesar 5,51% dan turun lagi tahun 2023 sebesar 2,61%

7. Kurs

Nilai uang tunai luar adalah nilai yang menunjukkan jumlah uang tunai perumahan yang dibutuhkan untuk memperoleh uang tunai asing

Gambar 4.7
Data KURS Di Indonesia

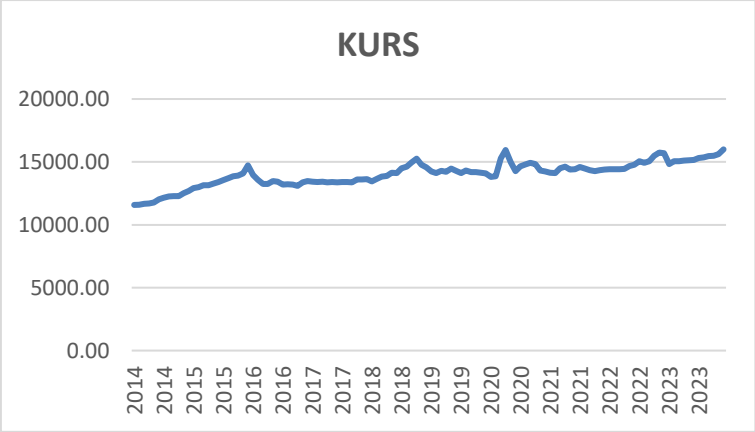

Berdasarkan gambar 4.7 diatas dapat kita ketahui bahwa nilai Kurs mengalami kenaikan setiap tahunnya. Di tahun 2014 sampai tahun 2023 mengalami kenaikan

walaupun tidak besar 12688,00 di tahun 2014 dan sebesar 14569,47 ditahun 2018 dan naik sedikit sebesar 15995,58 ditahun 2023.

8. BI Rate

BI Rate adalah suku bunga yang digunakan sebagai refrensi kebijakan moneter dan ditetapkan berdasarkan periode bulanan yang ditentukan pada rapat dewan gubernur (BI).

Gambar 4.8
Data BI RATE Di Indonesia

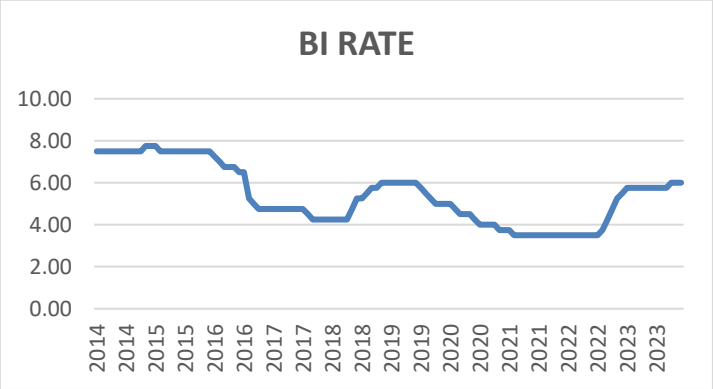

Berdasarkan gambar 4.8 diatas dapat kita ketahui bahwa nilai BI Rate cenderung mengalami gocangan Fluktuatif setiap tahunnya. Di tahun 2014 sampai tahun 2024 yang dimana ditahun 2014 sebesar 7,75% dan 4,75% ditahun 2016 dan mengalami peningkatan di tahun 2019 sebesar 5,00% dan turun lagi tahun 2021 sebesar 3,50% dan meningkat ditahun 2023 sebesar 6,00%.

9. *Industrial Product Indeks* (IPI)

Industrial Product Indeks untuk mengukur sebuah volume perubahan produksi yang terjadi dari beberapa sektor dan volume yang diukur tercakup pada semua sektor produksi di negara kecuali pertanian dan jasa tidak termasuk.

Gambar 4.9
Data IPI Di Indonesia

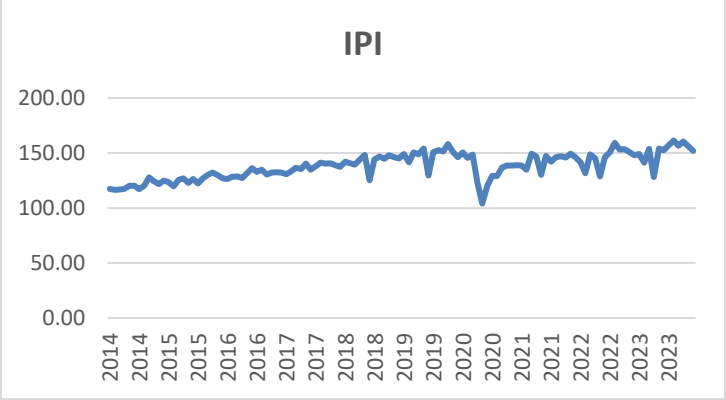

Berdasarkan gambar 4.9 diatas dapat kita ketahui bahwa nilai IPI mengalami peningkatan setiap tahunnya. Dimana tahun 2014 sampai tahun 2023 walau sempat terjadi penurunan ditahun 2020 sebesar 138,81 namun bisa meningkat lagi ditahun 2023 sebesar 152,04.

B. Hasil Analisis

Bab ini menganalisiss data ‘yang akan digunakan. Data yang digunakan berupa variabel-variabel yakni Non Performing Finace, FDR, ROA,CAR,BOPO, INFLASI, BI Rate, Kurs, Industrial Production Index. Periode penelitian ini adalah januari 2016 sampai dengan Desember 2022

Pengelolaan data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sofwer eviews 12 dan microsofs exsel 2010, untuk mengolah data serta memperoleh hasil dari variabel-variabel yang akan diteliti. Berikut disajikan 8 tahap dalam menganalisa menggunakan VECM sebagaimana telah dipaparkan di Bab 3 (lihat hal. 64).

4.1 Uji Stasioner Data

Metode yang digunakan dalam untuk melakukan uji stasioneritas data adalah uji ADF (*Augmented Dicky Fuller*) dengan menggunakan taraf nyata 5%. Jika nilai t-ADF lebih kecil dari nilai kritis mackinnon, maka dapat disimpulkan data yang digunakan adalah stasioner (tidak mengandung akar

unit). Pengujian akar-akar unit ini dilakukan pada tingkat level sampai dengan first difference (Basuki, 2015).

Adapun Uji Stasioner ADF masing-masing variabel dapat dilihat pada table berikut ini

Tabel. 4.1.1
Hasil Uji unit root test Tingkat Level

Varibel	ADF t-statistik	Mackinnon Cri. Value	Prob	Keterangan
NPF	-0.709469	-2.887.190	0.8392	Tidak Stasioner
FDR	-2.374.499	-288.586	0.1511	Tidak Stasioner
ROA	-2.367.273	-2.885.863	0.1532	Tidak Stasioner
CAR	-0.504439	-2.885.863	0.8853	Tidak Stasioner
BOPO	-2.173.286	-2.886.290	0.2172	Tidak Stasioner
INFLASI	-3.059.905	-2.885.863	0.0324	Stasioner
KURS	-1.869.644	-2.886.290	0.3456	Tidak Stasioner
BI RATE	-1.874.209	-2.886.290	0.3434	Tidak Stasioner
IPI	-2.892.211	-2.886.074	0.0493	Stasioner

Sumber: data diolah peneliti 2024

Pada Tabel 4.1.1 dapat dilihat bahwa hasil dari uji stationer data tidak stationer baik itu untuk tingkat signifikansi 1%, 5% maupun 10%. Hal ini dapat ditinjau dari nilai probabilitas masing-masing variabel yang lebih besar dari 0,05% (kecuali Inflasi). Maka data ketiga variabel tersebut pada orde-0 (*level*) tidak stationer. Jadi, wajib kembali dilakukan pengujian ditingkat diferensiasi pertama. Kendati nilai probabilitas dari variabel nilai Inflasi sebesar 0.0324% dalam artian sudah stationer. Variabel ini akan tetap dilakukan uji diferensiasi pertama menyesuaikan dengan variabel lain. Tabel 4.1.1 berikut menyajikan temuan uji stasioner data pada diferensiasi pertama.

Tabel. 4.1.2
Hasil Uji unit root test first different

Varibel	ADF t-statistik	Mackinnon Cri. Value	Prob	Keterangan
NPF	-5.483.167	-2.886.959	0.0000	Stasioner
FDR	-1.140.266	-2.886.074	0.0000	Stasioner
ROA	-1.237.281	-2.886.074	0.0000	Stasioner
CAR	-1.115.951	-2.886.074	0.0000	Stasioner

BOPO	-1.187.224	-2.886.732	0.0000	Stasioner
INFLASI	-1.164.357	-2.886.074	0.0000	Stasioner
KURS	-9.961.843	-2.886.290	0.0000	Stasioner
BI RATE	-6.699.156	-2.886.074	0.0000	Stasioner
IPI	-1.117.957	-2.886.290	0.0000	Stasioner

Sumber: data diolah peneliti 2024

Dari tabel 4.1.2 mengindikasikan bahwa data untuk seluruh variabel telah stationer, hal ini bisa ditinjau dari nilai *t-statistic* yang lebih besar dari *critical value* pada tingkat signifikansi 1%, 5% dan 10%. Selain itu, nilai probabilitas dari seluruh variabel kurang dari 0,05. Maka data dapat dikatakan stationer pada tingkat diferensiasi pertama sehingga patut diproses lebih jauh untuk melakukan uji pada tahap selanjutnya.

4.2 Uji Panjang Lag Optimum

Tahap selanjutnya setelah variabel lolos dalam uji stasioner maka perlu dilakukan uji lag optimum. Pengukuran lagoptimal memiliki tujuan untuk memastikan bahwa model dapat menjelaskan secara dinamis, menyeluruh serta efisien. Panjang lag yang diikutsertakan dalam pengujian ini adalah nilai dari lag 0 sampai dengan lag 6 karena sudah tidak memiliki nilai modulus yang lebih dari 1 sehingga sampai lag 6 model masih stabil.

Tabel. 4.2.1
Hasil Uji Panjang Lag Optimum

Kriteria	AIC
Log1	68.69681
Log2	68.63016*
Log3	68.74933
Log4	69.07233
Log5	69.43727
Log6	69.58306
Log7	69.18853

Sumber: data diolah peneliti 2024

Berdasarkan Tabel 2, Kriteria yang menunjukkan lag optimum berada pada lag 6 yang memiliki nilai AIC terkecil. Sehingga model yang akan kita gunakan untuk uji kausalitas dan analisis model VAR adalah pada lag 1.

4.3 Uji Deteksi Stabilitas Model Var

Gambar 4.3.1
UJI Stabilitas Model Var

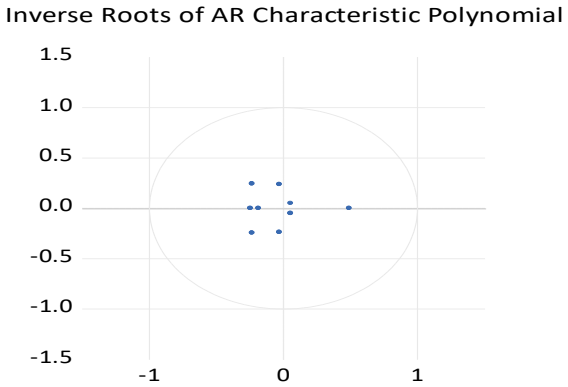

Sumber: data diolah peneliti 2024.

Dari tabel 5.4 dapat dijelaskan bahwa dari hasil uji Stablitas VAR menunjukkan bahwa model yang digunakan sudah stabil dari Lag 1 hal tersebut dapat dilihat dari titik tidak keluar dari garis . Dengan hasil demikian, dapat diketahui hasil analisis UJI Stabilitas Model Var adalah valid dan dapat dilakukan pengujian selanjutnya, yaitu dengan uji kointegrasi.

4.4 Uji Kointegrasi.

Uji kointegrasi merupakan tahap keempat dalam analisis data untuk model VECM. Uji kointegrasi yang dimaksudkan memakai uji Johansen test, yang keuntungannya adalah memungkinkan dapat melihat apakah ada efek jangka panjang dari variabel penelitian. Namun, bila benar ada kointegrasi, maka langkah uji VECM bisa dilanjutkan. Sebaliknya, apabila tidak ada kointegrasi berarti model tidak bisa dilanjutkan, sehingga harus menggunakan model VAR. Dengan kata lain, kointegrasi ini menjadi penentu apakah model

masuk VECM atau tidak. Kointegrasi yang dimaksudkan di sini yaitu pengujian jangka panjang

Gambar 4.4.1
UJI Kointegrasi

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.700183	652.7975	197.3709	0.0000
At most 1 *	0.643956	516.6797	159.5297	0.0000
At most 2 *	0.572865	399.9843	125.6154	0.0000
At most 3 *	0.511164	303.8602	95.75366	0.0000
At most 4 *	0.453831	222.9830	69.81889	0.0000
At most 5 *	0.394801	154.6375	47.85613	0.0000
At most 6 *	0.331184	97.88909	29.79707	0.0000
At most 7 *	0.268695	52.43528	15.49471	0.0000
At most 8 *	0.140241	17.07472	3.841465	0.0000

Sumber: data diolah peneliti 2024

Dari tabel 5.5 dapat dijelaskan bahwa dari hasil uji kointegrasi dalam taraf 5 persen (0,05). Terdapat empat variabel yang berhubungan kointegrasi. Hal ini dapat dilihat dari nilai Trace Statistic sebesar, 652.7975, 516.6797, 399.9843, 303.8602, 222.9830, 154.6375, 97.88909, 52.43528, dan 17.07472 lebih besar dari nilai Critikal Value 0,05 yaitu: 197.3709, 159.5297, 125.6154, 95.75366, 69.81889, 47.85613, 29.79707, 15.49471, dan 3.841465 yang artinya, H0 ditolak dan H1 diterima atau dengan kata lain, diantara variabe NPF, FDR, CAR, ROA, BOPO, Kurs, Inflasi, IPI dan BI Rate memiliki hubungan jangka panjang (kointegrasi) satu dengan yang lainnya. Dengan demikian didalam penelitan ini di terapkan uji estimasi VECM

4.5 Uji Kausalitas Granger

Uji kausalitas granger merupakan tahap keenam dalam pemeriksaan data model VECM. Uji ini dilakukan untuk melihat terdapat tidaknya hubungan timbal balik dari variabel yang diamati. Perlu digarisbawahi, uji

kausalitas granger memiliki ketentuan bahwa nilai probabilitasnya harus lebih rendah daripada 0,05. Suatu variabel dinyatakan memiliki hubungan timbal balik dengan variabel lain jika nilainya sesuai dengan ketentuan

Tabel. 4.5.1
Hasil Uji Kausalitas Granger

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
CAR does not Granger Cause NPF	119	208.912	1.E-05
NPF does not Granger Cause CAR		0.00718	0.9326
FDR does not Granger Cause NPF	119	768.444	0.0065
NPF does not Granger Cause FDR		0.02360	0.8782
BOPO does not Granger Cause NPF	117	0.09473	0.7588
NPF does not Granger Cause BOPO		153.997	0.0001
ROA does not Granger Cause NPF	119	627.809	0.0136
NPF does not Granger Cause ROA		212.270	1.E-05
INFLSI does not Granger Cause NPF	119	647.306	0.0123
NPF does not Granger Cause INFLSI		296.545	0.0877
KURS does not Granger Cause NPF	119	102.738	0.0017
NPF does not Granger Cause KURS		229.871	0.1322
IPI does not Granger Cause NPF	119	932.247	0.0028
NPF does not Granger Cause IPI		691.524	0.0097
BIRATE does not Granger Cause NPF	119	620.931	0.0141
NPF does not Granger Cause BIRATE		469.292	0.0323
FDR does not Granger Cause CAR	119	259.203	0.1101
CAR does not Granger Cause FDR		0.42640	0.5151
BOPO does not Granger Cause CAR	117	0.08163	0.7756
CAR does not Granger Cause BOPO		910.382	0.0031
ROA does not Granger Cause CAR	119	251.205	0.1157
CAR does not Granger Cause ROA		244.742	3.E-06
INFLSI does not Granger Cause CAR	119	166.443	0.1996
CAR does not Granger Cause INFLSI		202.460	0.1575
KURS does not Granger Cause CAR	119	537.935	0.0221
CAR does not Granger Cause KURS		454.270	0.0352
IPI does not Granger Cause CAR	119	142.828	0.2345
CAR does not Granger Cause IPI		135.099	0.0004
BIRATE does not Granger Cause CAR	119	469.589	0.0323
CAR does not Granger Cause BIRATE		639.161	0.0128
BOPO does not Granger Cause FDR	117	0.30069	0.5845
FDR does not Granger Cause BOPO		559.287	0.0197
ROA does not Granger Cause FDR	119	0.05083	0.8220
FDR does not Granger Cause ROA		269.455	0.1034

INFLSI does not Granger Cause FDR	119	181.702	0.1803
FDR does not Granger Cause INFLSI		114.541	0.2867
KURS does not Granger Cause FDR	119	0.59159	0.4434
FDR does not Granger Cause KURS		175.118	0.1883
IPI does not Granger Cause FDR	119	183.395	0.1783
FDR does not Granger Cause IPI		142.039	0.0003
BIRATE does not Granger Cause FDR	119	559.892	0.0196
FDR does not Granger Cause BIRATE		0.25903	0.6118
ROA does not Granger Cause BOPO	117	231.043	5.E-06
BOPO does not Granger Cause ROA		278.915	0.0976
INFLSI does not Granger Cause BOPO	117	398.891	0.0482
BOPO does not Granger Cause INFLSI		0.37337	0.5424
KURS does not Granger Cause BOPO	117	304.512	0.0837
BOPO does not Granger Cause KURS		288.310	0.0922
IPI does not Granger Cause BOPO	117	341.133	0.0673
BOPO does not Granger Cause IPI		185.677	0.1757
BIRATE does not Granger Cause BOPO	117	339.148	0.0681
BOPO does not Granger Cause BIRATE		106.104	0.0015
INFLSI does not Granger Cause ROA	119	0.57997	0.4479
ROA does not Granger Cause INFLSI		0.04145	0.8390
KURS does not Granger Cause ROA	119	0.70178	0.4039
ROA does not Granger Cause KURS		731.832	0.0079
IPI does not Granger Cause ROA	119	180.357	0.1819
ROA does not Granger Cause IPI		962.422	0.0024
BIRATE does not Granger Cause ROA	119	252.290	0.1149
ROA does not Granger Cause BIRATE		501.809	0.0270
KURS does not Granger Cause INFLSI	119	175.276	0.1881
INFLSI does not Granger Cause KURS		0.01533	0.9017
IPI does not Granger Cause INFLSI	119	0.19450	0.6600
INFLSI does not Granger Cause IPI		358.681	0.0607

Sumber: data diolah peneliti 2024

Pada hasil melalui uji granger causality menunjukan bahwa ada beberapa variabel yang signifikan pada alpa sebesar 5% diantaranya adalah FDR terhadap NPF, NPF terhadap BOPO, ROA terhadap NPF, Inflasi terhadap NPF, Kura terhadap NPF, IPI terhadap NPF, NPF terhadap IPI, BI Rate terhadap NPF, NPF tehadap BI Rate, CAR terhadap BOPO, CAR terhadap Kurs, Kurs Terhadap CAR, CAR terhadap IPI, BI Rate terhadap CAR, CAR terhadap BI Rate, FDR terhadap BOPO, FDR terhadap IPI, BI

Rate terhadap FDR, Inflasi terhadap BOPO, BOPO terhadap Inflasi, BOPO terhadap BI Rate, ROA terhadap Kurs, ROA terhadap IPI, ROA terhadap BI Rate. Sedangkan pada variabel lainya menunjukan signifikan terhadap alpa sebesar 10%.

4.6 Estimasi VECM

Setelah dilakukan uji kointegrasi dan diketahui adanya kointegrasi antar faktor yang digunakan maka alat ukur yang digunakan adalah VECM. Alat ukur VECM digunakan untuk menentukan besarnya pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain dalam jangka panjang . Pada alat ukur VECM ini nilai T-tabel yang digunakan adalah 1,981567 dari df = 71 dan taraf signifikansi 0,05. Hasil estimasi VECM akan dinyatakan signifikan atau berpengaruh dalam jangka panjang atau jangka pendek apabila nilai t-statistik lebih besar dari nilai t-tabel yang ditentukan .

Tabel. 4.6.1
Hasil Estimasi Vector Error Correction Model Jangka Panjang

VARIABEL	KOEFESIEN	T.STATISTIK	T Tabel	Keterangan
D(FDR(-1),2)	0.131841	[2.51489]	1,981567	Signifikan
D(CAR(-1),2)	-0.593003	[-5.88988]	1,981567	Signifikan
D(ROA(-1),2)	2.709.360	[6.72339]	1,981567	Signifikan
D(BOPO(-4),2)	-0.024072	[-0.87976]	1,981567	Tidak Signifikan
D(INFLASI(-1),2)	-9.296.085	[-9.45808]	1,981567	Signifikan
D(IPI(-1),2)	0.013553	[1.22949]	1,981567	Tidak Signifikan
D(KURS(-1),2)	0.078229	[3.51451]	1,981567	Signifikan
D(BI Rate(-1),2)	-2.032.926	[-0.07185]	1,981567	Tidak Signifikan

Sumber: data diolah peneliti 2024

Berdasarkan hasil dari etimasi VECM pada jangka panjang menunjukan bahwa beberapa variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap Non Performing Financinng Bank umum syariah yaitu FDR, CAR, ROA dan untuk varibel makro ekonomi yaitu Inflasi dan Kurs. Dimana FDR memiliki t-statistik sebesar 2.51489 lebih besar dari t-Tabel hal ini

menunjukan bahwa FDR berpengaruh positif terhadap NPF dengan nilai koefesien 0.131841 yang artinya jika FDR mengalami kenaikan 1% akan mempengaruhi kenaikan terhadap NPF sebesar 0.1318%. CAR memiliki t-statistik sebesar -5.88988< t-Tabel hal ini menunjukan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap NPF dengan nilai koefesien -0.593003 yang artinya jika CAR mengalami penurunan 1% akan mempengaruhi kenaikan terhadap NPF sebesar 0.59%. ROA memiliki t-statistik sebesar 6.72339< t-Tabel hal ini menunjukan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap NPF dengan nilai koefesien 2.709.360 yang artinya jika ROA mengalami kenaikan 1% akan mempengaruhi kenaikan terhadap NPF sebesar 2.70%. Inflasi memiliki t-statistik sebesar [-9.45808 < t-Tabel hal ini menunjukan bahwa Inflasi berpengaruh negatif terhadap NPF dengan nilai koefesien -9.296.085 yang artinya jika Inflasi mengalami kenaikan 1% akan mempengaruhi penurunan terhadap NPF sebesar 9.29 %. Kurs memiliki t-statistik sebesar 3.51451 < t-Tabel hal ini menunjukan bahwa Kurs berpengaruh negatif terhadap NPF dengan nilai koefesien 0.078229 yang artinya jika Kurs mengalami kenaikan 1% akan mempengaruhi penurunan terhadap NPF sebesar 0.078 %. Dan beberpa variabel yang tidak berpengaruh jangka panjang terhadap NPF yaitu BOPO, IPI, BI Rate. BOPO memiliki t-statistik sebesar 0.87976>t-Tabel hal ini menunjukan bahwa BOPO tidak berpengaruh terhadap NPF. IPI memiliki t-statistik sebesar 1.22949>t-Tabel hal ini menunjukan bahwa IPI tidak berpengaruh terhadap NPF. Dan . BI Rate memiliki t-statistik sebesar 0.07185>t-Tabel hal ini menunjukan bahwa BI Rate tidak berpengaruh terhadap NPF Bank Umum Syariah

Tabel. 4.6.2
Hasil Estimasi Vector Error Correction Model Jangka Pendek.

VARIABEL	KOEFESIEN	T.STATISTIK	T Tabel	Keterangan
D(FDR(-1),2)	-0.000501	[-3.05403]	1,981567	Signifikan
D(CAR(-1),2)	-0.000731	[-1.83217]	1,981567	Tidak Signifikan
D(ROA(-1),2)	-0.170180	[-1.09899]	1,981567	Tidak Signifikan
D(BOPO(-4),2)	-0.000207	[-2.31240]	1,981567	Signifikan
D(INFLASI(-1),2)	-0.096996	[-2.24834]	1,981567	Signifikan
D(IPI(-1),2)	2.76E-05	[1.09823]	1,981567	Tidak Signifikan
D(KURS(-1),2)	1.09E-05	[0.11405]	1,981567	Tidak Signifikan
D(BI Rate(-1),2)	0.031415	[0.18363]	1,981567	Tidak Signifikan

Sumber: data diolah peneliti 2024

Pada tabel 4.6.2 menggambarkan estimasi jangka pendek dari VECM. Dengan tingkat signifikansi 0,05 terdapat pengaruh terhadap NPF yaitu FDR, BOPO, dan Inflasi sedangkan variabel ROA, CAR, IPI,Kurs dan BI Rate dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan. Dimana FDR t-stasistik -3.05403<t-Tabel dan Nilai Koefesien -0.000501 yang artinya dalam jangka pendek jika FDR mengalami peningkatan 1% maka NPF mengalami penurunan 0.000501. BOPO t-stasistik -[-2.31240<t-Tabel dan Nilai Koefesien -0.000207 yang artinya dalam jangka pendek jika BOPO mengalami peningkatan 1% maka NPF mengalami penurunan 0.000207%. dan Infllasi t-stasistik -2.24834<t-Tabel dan Nilai Koefesien -0.096996 yang artinya dalam jangka pendek jika Inflasi mengalami peningkatan 1% maka NPF mengalami penurunan -0.096%.

Tabel. 4.6.3

Hasil Perbandingan hasil VECM jangka pendek dan jangka panjang

Variabel	Jangka Pendek	Jangka Panjang
FDR terhadap NPF	Negatif Dan Signifikan	Positif Dan Signifikan
CAR terhadap NPF	Negatif Dan Tidak Signifikan	Negatif Dan Signifikan
ROA terhadap NPF	Negatif Dan Tidak Signifikan	Positif Dan Signifikan
BOPO terhadap NPF	Negatif Dan Signifikan	Negatif Dan tidak Signifikan
Infalasi terhadap NPF	Negatif Dan Signifikan	Negatif Dan Signifikan
IPI terhadap NPF	Positif Dan Tidak Signifikan	Positif Dan tidak Signifikan
Kurs terhadap NPF	Positif Dan Tidak Signifikan	Positif Dan Signifikan
BI Rate terhadap NPF	Positif Dan Tidak Signifikan	Negatif Dan tidak Signifikan

4.7 Uji Impulse Response Function (IRF)

Analisis ini dilakukan setelah pengujian VECM jangka panjang dan jangka pendek. Analisis ini digunakan untuk melihat hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Tujuan analisis ini adalah untuk mengetahui apakah terjadi shock antar variabel, apakah ada pengaruhnya, dan apakah shock tersebut tidak berpengaruh nyata terhadap variabel jika arah grafiknya mendekati titik keseimbangan. Analisis IRF juga dapat melihat masa depan jangka panjang dibandingkan guncangan jangka pendek. sebagaimana terlihat pada Gambar 4.7.1 – 4.7.9 (untuk detail hasil IRF dapat dilihat pada Lampiran ….).

Gambar 4.7.1
Respon NPF terhadap NPF

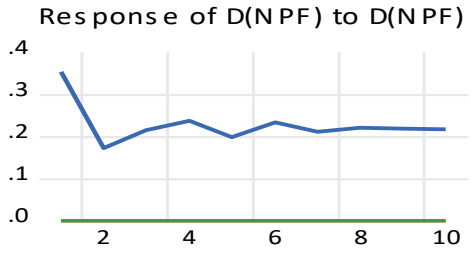

Sumber: data diolah peneliti 2024

Pada gambar 4.2 menunjukkan hasil uji impuls response function terhadap guncangan yang disebabkan oleh variabel Non Performing Financing (NPF) direspon positif pada periode 1 guncangan cenderung kuat. Pada periode 2 sampai 10 guncangan cenderung fluktuatif.

Gambar 4.7.2
Respon NPF terhadap NPF

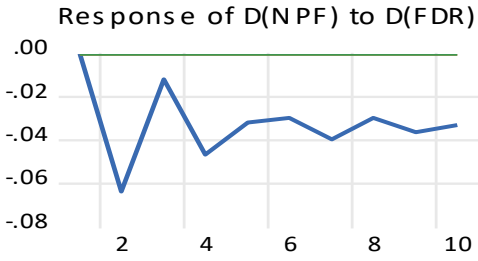

Sumber: data diolah peneliti 2024

Pada gambar 4.2 menunjukkan hasil uji impuls response function terhadap guncangan yang disebabkan oleh variabel Financing To Deposit Ratio (FDR) direspon negatif pada periode 2 guncangan cenderung kuat. Pada periode 2 sampai 10 guncangan cenderung fluktuatif. Pada gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa FDR memberikan dampak negatif terhadap NPF.

Gambar 4.7.3
Respon CAR terhadap NPF

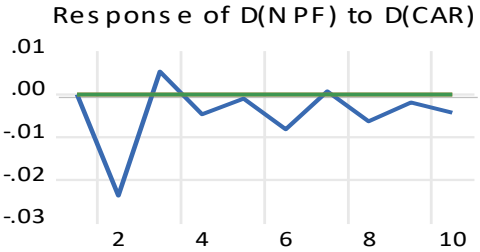

Sumber: data diolah peneliti 2024

Pada gambar 4.2 menunjukkan hasil uji impuls response function terhadap guncangan yang disebabkan oleh variabel Capital Adequacy Ratio (CAR) direspon negatif meskipun pada periode 3 mengalami positif namun pada periode 2 guncangan cenderung kuat. Pada periode 4 sampai 10 guncangan cenderung fluktuatif. Pada gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa CAR memberikan dampak negatif terhadap NPF.

Gambar 4.7.4
Respon NPF terhadap ROA

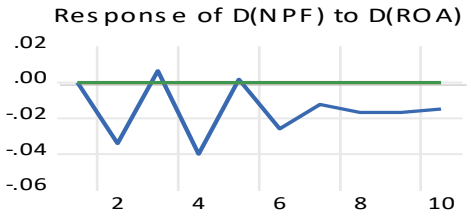

Sumber: data diolah peneliti 2024

Pada gambar 4.2 menunjukkan hasil uji impuls response function terhadap guncangan yang disebabkan oleh variabel Retrun On Asset (ROA) direspon negatif pada periode 1 sampai 10 guncangan cenderung fluktuatif. Pada gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa ROA memberikan dampak negatif terhadap NPF.

Gambar 4.7.5
Respon NPF terhadap BOPO

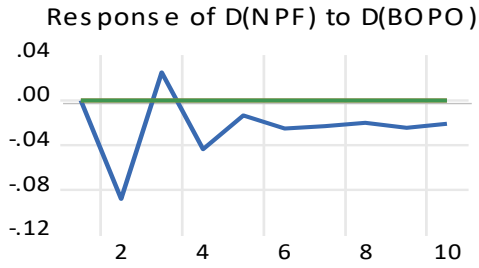

Sumber: data diolah peneliti 2024

Pada gambar 4.2 menunjukkan hasil uji impuls response function terhadap guncangan yang disebabkan oleh variabel BOPO direspon negatif meskipun pada periode 3 mengalami positif namun pada periode 2 guncangan cenderung kuat. Pada periode 4 sampai 10 guncangan cenderung stabil. Secara umum, diartikan bahwa jika terjadi guncangan dari BOPO akan direspon negatif oleh NPF.

Gambar 4.7.6
Respon NPF terhadapINFLASI

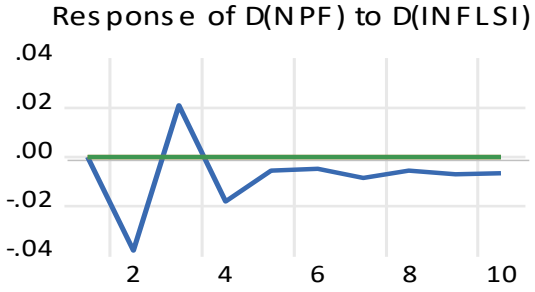

Sumber: data diolah peneliti 2024

Pada gambar 4.2 menunjukkan hasil uji impuls response function terhadap guncangan yang disebabkan oleh variabel Inflasi direspon negatif meskipun pada periode 3 mengalami positif namun pada periode 2 guncangan cenderung kuat. Pada periode 4 sampai 10 guncangan cenderung fluktuatif. Secara umum, diartikan bahwa jika terjadi guncangan dari Inflasi akan direspon negatif oleh NPF.

Gambar 4.7.7
Respon NPF terhadap IPI

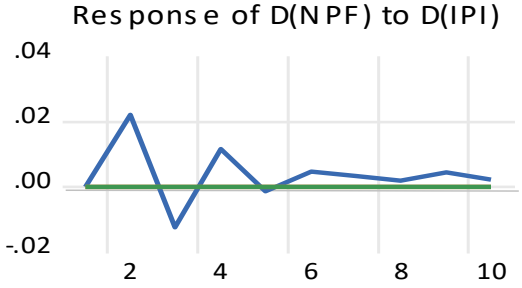

Sumber: data diolah peneliti 2024

Pada gambar 4.2 menunjukkan hasil uji impuls response function terhadap guncangan yang disebabkan oleh variabel IPI direspon positif meskipun pada periode 3 mengalami negatif namun pada periode 2 guncangan cenderung kuat. Pada periode 4 sampai 10 guncangan cenderung fluktuatif. Pada gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa IPI memberikan dampak negatif terhadap NPF.

Gambar 4.7.8
Respon NPF terhadap KURS

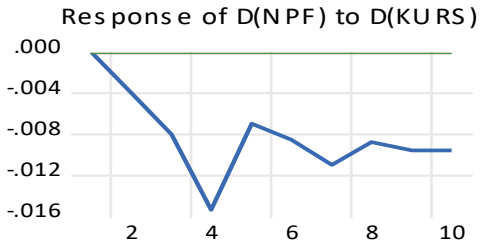

Sumber: data diolah peneliti 2024

Pada gambar 4.2 menunjukkan hasil uji impuls response function terhadap guncangan yang disebabkan oleh variabel Kurs direspon negatif pada periode 1 sampai 10 dan periode 4 guncangan cenderung cukup kuat. Secara umum, diartikan bahwa jika terjadi guncangan dari Kurs akan direspon negatif oleh NPF.

Gambar 4.7.9
Respon NPF terhadap BI Rate

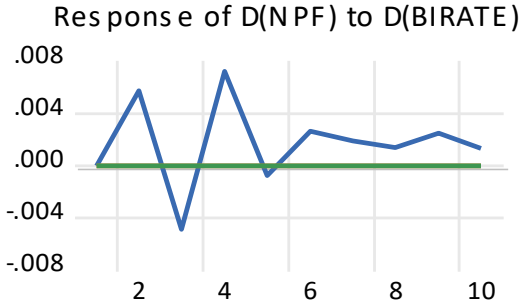

Sumber: data diolah peneliti 2024

Pada gambar 4.2 menunjukkan hasil uji impuls response function terhadap guncangan yang disebabkan oleh variabel BI Rate direspon positif meskipun pada periode 3 mengalami negatif namun pada periode 2 guncangan cenderung kuat. Pada periode 4 sampai 10 guncangan cenderung fluktuatif. Pada gambar tersebut dapat disimpulkan bahwa BI Rate memberikan dampak positif terhadap NPF.

4.8 Uji Analisis Variance Decomposition (VD)

Variance Decomposition diartikan sebagai tingkat perubahan komponen penyusun angka ketika terjadi perubahan pada variabel itu sendiri

pada skenario VECM. Tujuan Variance Decomposition adalah untuk memperoleh suatu ukuran yang menunjukkan besarnya pengaruh sekumpulan variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 4.8.1
Hasil Uji VD

Period	S.E.	D(NPF)	D(FDR)	D(CAR)	D(ROA)	D(BOPO)	D(INFLSI)	D(IPI)	D(KURS)	D(BIRate)
1	0.186237	1.802626	0.680294	0.287866	0.707141	1.659399	0.013170	2.071823	0.846008	91.93167
2	0.226190	1.506522	0.530947	0.642760	0.489067	1.151700	2.166969	1.668118	2.087057	89.75686
3	0.264972	1.129400	0.495775	0.509584	0.661386	1.148013	1.662708	1.372387	1.526467	91.49428
4	0.298126	1.406588	0.402887	0.631303	0.527240	0.981513	1.707341	1.456394	1.360174	91.52656
5	0.327579	1.192555	0.337940	0.575663	0.515802	0.987067	1.672599	1.311329	1.177859	92.22919
6	0.354453	1.226070	0.317876	0.610048	0.476099	0.896713	1.612385	1.318266	1.053961	92.48858
7	0.379655	1.151369	0.279916	0.591215	0.442415	0.905280	1.608932	1.264210	0.967674	92.78899
8	0.403006	1.115710	0.262985	0.597369	0.431759	0.854044	1.581687	1.249476	0.897273	93.00970
9	0.425289	1.092444	0.242521	0.593547	0.408335	0.848841	1.569590	1.222934	0.841698	93.18009
10	0.446301	1.062212	0.227716	0.592537	0.399832	0.823210	1.557952	1.211417	0.797392	93.32773

Sumber: data diolah peneliti 2024

Berdasarkan Dari Tabel 4.8.1 menunjukkan seberapa besar kontribusi variabel penjelasnya atas NPF, baik itu yang dari internal perbankan (FDR, CAR, ROA, BOPO) dan makroekonomi (Inflais, IPI, Kurs, BI Rate). Variabel internal perbankan yang memiliki kontribusi terbesar dalam pergerakan NPF adalah BOPO, yaitu sebesar 1,66% di awal periode dan menurun hingga 0,82% di periode ke-10. Selanjutnya diikuti ROA dan FDR yang memiliki kontribusi terhadap NPF di kisaran 0.7% dan 0,68% namun periode selanjutnaya juga mengalami penurunan 0.33%. Yang menarik adalah kontribusi CAR terhadap NPF; di awal periode CAR hanya memiliki share sekitar 2,87% terhadap NPF, namun selanjutnya meningkat dan kontribusi relatif konstan di kisaran 0,59%

Sedangkan di sisi lain, variabel makroekonomi memiliki tren variance decomposition yang berbeda dibandingkan variabel internal perbankan, yaitu

nilai variance decomposition adalah fluktuatif sepanjang periode. Variabel makro ekonomi yang memiliki kontribusi terbesar dan fluktuatif dalam pergerakan NPF adalah BI Rate nilai kontribusi awal periode yakni sebesar 91.9% sempat mengalami menurun di periode ke 2 namun meningakat lagi di periode berikutnya sampai periode ke 10 yakni sebesar 93.3%. selanjutnya diikuti Inflasi dan kurs di periode awal inflasi (0.01 %) dan Kurs (0.84 %) keduanya juga mengalami fluktuatif meningkat di periode kedua inflasi (2.16%) dan kurs (2.08%) di periode beringkutnya mengalami penurunan sebesar 0.70%. Sementara kontribusi variabel IPI terhadap variabel NPF dari awal periode sebesar 2.07% dan terus mengalami penurunan sampai periode ke 10 yakni sebesar 1.21%.

Gamabr Hasil Analisis VECM baik jangka pendek Maupun Jangka Panjang

JANGKA PENDEK					
VARIABEL	**KOEFESIEN**	**T.STATISTIK**	**T Tabel**	**Keterangan**	**HIPOTESIS**
D(FDR)	-0.000501	[-3.05403]	1,981567	Negatif & Signifikan	**H1 Di Terima**
D(ROA)	-0.170180	[-1.09899]	1,981567	NEGATIF & Tidak Signifikan	H2 Di Tolak
D(CAR)	-0.000731	[-1.83217]	1,981567	Negatif & Tidak Signifikan	H3 Di Tolak
D(BOPO)	-0.000207	[-2.31240]	1,981567	Negatif & Signifikan	**H4 Di Terima**
D(KURS)	1.09E-05	[0.11405]	1,981567	Positif & Tidak Signifikan	H5 Di Tolak
D(BI Rate)	0.031415	[0.18363]	1,981567	Positif & Tidak Signifikan	H6 Di Tolak
D(IPI)	2.76E-05	[1.09823]	1,981567	Positif & Tidak Signifikan	H7 Di Tolak
D(INFLASI)	-0.096996	[-2.24834]	1,981567	Negatif & Signifikan	**H8 Di Terima**
JANGKA PANJANG					
VARIABEL	**KOEFESIEN**	**T.STATISTIK**	**T Tabel**	**Keterangan**	**HIPOTESIS**
D(FDR)	0.131841	[2.51489]	1,981567	Positif & Signifikan	**H1 Di Terima**
D(ROA)	2.709.360	[6.72339]	1,981567	Positif & Signifikan	**H2 Di Terima**
D(CAR)	-0.593003	[-5.88988]	1,981567	Negatif & Signifikan	**H3 Di Terima**
D(BOPO)	-0.024072	[-0.87976]	1,981567	Negatif & Tidak Signifikan	H4 Di Tolak
D(KURS)	0.078229	[3.51451]	1,981567	Positif & Signifikan	**H5 Di Terima**
D(BI Rate)	-2.032.926	[-0.07185]	1,981567	Negatif & Tidak Signifikan	H6 Di Tolak
D(IPI)	0.013553	[1.22949]	1,981567	Positif & Tidak Signifikan	H7 Di Tolak
D(INFLASI)	-9.296.085	[-9.45808]	1,981567	Negatif & Signifikan	**H8 Di Terima**

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Variabel FDR (X1) terhadap NPF (Y)

Financing to Deposit Ratio (FDR) yaitu rasio untuk mengukur koposisi jumlah pembiayaan yang diberikan dibandingkan jumlah yang dari dana masyarakat dan model bank tersebut yang digunakan.

Hasil analisis VECM pada penelitian ini menunjukkan bahwa FDR berpengaruh signifikan terhadap NPF, baik dalam dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa memang NPF sangat terkait dengan FDR. Namun yang menarik adalah FDR memiliki pengaruh yang Negatif pada jangka pendek dan berpengaruh positif pada jangka panjang terhadap NPF. Sehingga dapat disimpukan bahwa hubungan signifikan FDR dengan NPF ini terjadi karena semakin tinggi jumlah dana yang diselurkan oleh perbankan maka perbankan akan menghadapi resiko pembiayaan yang bermasalah yang sebanding. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmah F.J 2021), (Januar Malik Djajasartika 2021) dan (M. Fadillah 2020) yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh signifikan terhadap NPF.

Namun penelitian ini bertentangan dengan (Astriani 2020), Desy R 2021, Noerlela (2019) dan (Asmara, 2018) yang menyatakan bahwa FDR tidak berpengaruh terhadap NPF, karena Peningkatan FDR tidak dibarengi dengan peningkatan NPF. Hal ini terjadi karena industri perbankan bisa menekan angka kredit macet. Banyaknya kredit tidak meningkatkan rasio NPF, karena kredit yang disalurkan oleh pihak bank lebih selektif dengan menilik pada kriteria 5C sehingga semakin menurunkan risiko kredit macet. Perbedaan ini disebabkan karena waktu dan adanya perbedaan variabel pendamping lainya didalam penelitian.

B. Pengaruh variabel ROA (X2) terhadap NPF (Y)

Return On Assets adalah rasio yang menunjukan seberapa besar kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih suatu perbankan. ROA disebut juga rasio kekuatan laba (*earning power ratio*), dimana raio ini menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilakan sebuah laba dari sumber asset yang ada pada bank

Berdasarkan hasil uji permodelan VECM yang telah dilakukan, diketahui bahwa dalam jangka pendek variabel ROA berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel NPF. Menurut rahmani (2021) Hal ini berarti apabila laba yang dihasilkan besar maka dapat menunjang kelancaran pihak bank dalam membagikan dana pembiayaan mudharabahnya maupun semua pembiayaan lainya. Sehingga jika laba yang dimiliki bank syariah dalam melakukan pembiayaan tidak ada kendala makan tidak akan terjadi NPF. Sedangkan dalam jangka panjang diketahui bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF. Namun yang menarik adalah FDR memiliki pengaruh yang positif pada jangka panjang. Hal ini sebabkan hubungan positif antara ROA terhadap NPF karena ketika ROA mengalami sebuah kenaikan yang diharapkan oleh perbankan dapat meningkatkan keutungan dan bisa memaksimalkan dana yang disalurkan kepada pembiayaan tidak terjadi gagal bayar, meningkatnya aktiva bisa menghasilkan keutungan ataupun sebaliknya mendapatkan kerugian. Karena dengan meningkatnya penyaluran pembiayaan perbankan maka akan meningkat potensi terjadinya sebuar resiko gagal bayar atau kredit macet. Hasil penelitian ini sesuan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Bahar Wijaya 2021), Wulandari (2020), Gladi Rosida (2018), Lia Amaliawiati (2023) dan Dita Putri (2021) yang dimana ROA berpengaruh dan signifikan terhadap NPF.

Namun penelitian ini bertentangan dengan (Wahyu (2017), Fazeelat (2024), Vina Astriani (2020) dan (Nadirah 2023) yang menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap NPF, hal itu, karena pengembalian pinjaman yang tinggi tidak terlalu membantu menyelesaikan masalah keuangan, tidak semua pinjaman BUS hanya digunakan di sektor keuangan, sehingga ROA yang diterima secara keseluruhan tidak berpengaruh terhadap NPF. Perbedaan ini disebabkan karena waktu dan adanya perbedaan variabel pendamping lainya didalam penelitian.

C. Pengaruh variabel CAR (X3) terhadap NPF (Y)

Capital Adequacy Ratio adalah proporsi yang mempertimbangkan sejauh mana seluruh sumber daya bank yang mengandung raesiko (kredit, spekulasi, surat berharga, tagihan bank lainnya) dibiayai dari cadangan modal bank. atau cadangan dari sumber di luar bank seperti simpanan terbuka, kredit (kewajiban) dan lain-lain.

Berdasarkan hasil uji permodelan VECM yang telah dilakukan, diketahui bahwa dalam jangka pendek variabel CAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel NPF. Menurut Mizan (2017) bank umum syariah dengan tingkat CAR yang tinggi menunjukan bahwa semakin besar pula sumber daya financial yang dimiliki oleh bank umum syariah yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh pembiyaan.

Sedangkan dalam jangka panjang diketahui bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap NPF. Hal ini disebabkan hubungan yang negatif singnifikan pada CAR terhadap NPF bahwa semakin optimal CAR, makan semakin banyak modal yang bisa dimanfaatkan oleh perbankan syariah untuk menangani resiko-resiko kerugian diantaranya resiko gagal bayar atau kredit macet. Dengan begitu peran CAR sangatlah penting untuk pencegahan resiko yang

dihadapi perbankan terutama pada gagal bayar (NPF). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nadhirah 2023), Rindang, Syafrildha (2019), Fitria Nur Azizah (2022), M. Fadlillah (2020), Fazeelat Iqra (2024) dan (Selly Yulianti 2022) yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap NPF.

Namun penelitian ini bertentangan dengan (Riska Dewi 2022) yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap NPF baik jangka pendek maupun jangka panjang, Karena bank syariah tidak menyalurkan uang, untuk mengcover pembiayaan bermasalah, tetapi disalurkan sesuai kebijakan investasi. Dengan kata lain, investasi tersebut dapat mengalami kerugian akibat permasalahan keuangan yang tidak terselesaikan. Namun jika operasional bank terganggu, CAR digunakan untuk keperluan mendesak. Perbedaan ini disebabkan karena waktu dan adanya perbedaan variabel pendamping lainya didalam penelitian. Dan didukung oleh penelitian dari M. Fadlillah (2020), Kiky Asmara 2019, Wahyu (2017), dan Sholikha 2019 yang menyatakan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap NPF.

D. Pengaruh variabel BOPO (X4) terhadap NPF (Y)

Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara biaya operasional dan biaya pendapatan operasional. BOPO sering digunakan untuk mengukur tingkat efektivitas dan kapasitas suatu bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya

Berdasarkan hasil uji permodelan VECM yang telah dilakukan, diketahui bahwa dalam jangka pendek variabel BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel NPF, rasio BOPO yang tinggi akan mengindikasikan bahwa pendapatan bagi hasil yang berasal dari pendistribusian pembiayaan tidak mampu menutup bagi hasil yang diberikan kepada para deposan. Sehingga BOPO yang tinggi akan berdampak pada ketidak mampuan pembiayaan bagi hasil perbankan syariah dalam

menutup dana yang diberikan deposan yang mengakibatkan terjadinya kredit macet. Sedangkan dalam jangka panjang diketahui bahwa BOPO berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap NPF. Namun yang menarik adalah BOPO satu-satunya variabel internal bank pada penelitian ini yang memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan pada jangka panjang terhadap NPF. Hal ini disebabkan karena BOPO yang tinggi disebabkan oleh suatu penghimpunan dana dari masyarakat yang tinggi sehinga tingginya suatu BOPO tidak memiliki pengaruh terhadap NPF. Tinginya rendahnya BOPO juga mengambarkan bagaimana perbankan dalam menjaga operasional bank dalam kondisi sehat dan efesien. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fatmi Hadiani (2023), Wijaya, B (2021), Surepno (2023), Kiky Asmara (2019) dan Syahrifa Dwi (2023) yang menyatakan bahwa BOPO tidak memiliki pengaruh sama sekali terhadap NPF baik secara jangka pendek maupun jangka panjang.

Namun penelitian ini bertentangan dengan (Bahar Wara Wijaya 2021) yang menyatakan bahwa BOPO dalam janka panjang berpengaruh terhadapap NPF dan penelitian dari (Gladi Rosida 2018) menyatakan BOPO berpengaruh terhadap NPF, Sebab jika nilai BOPO meningkat berarti bank tersebut mempunyai beban kerja yang tinggi sehingga kurang baik dalam menggunakan sumber dayanya. Pengelolaan sumber daya yang buruk menunjukkan kurangnya manajemen mutu. “Tata kelola yang buruk” menganggap nilai BOPO yang tinggi sebagai indikator tata kelola perusahaan yang buruk, yang mempengaruhi perilaku donor. Kualitas pengelolaan yang buruk menyebabkan praktik pengelolaan kredit yang buruk sehingga berkontribusi pada tingginya tingkat NPF. Perbedaan ini disebabkan karena waktu dan adanya perbedaan variabel pendamping lainya didalam penelitian. Hal ini didukung oleh penelitian dari Dita 2021, Asma’

Munifatussa'idah 2019 dan Wahyu Prastowo (2017) yang menyatakan bahwa BOPO tidak mempunyai pengaruh terhadap NPF.

E. Pengaruh variabel Kurs (X5) terhadap NPF (Y)

Secara Kurs adalah nilai yang menunjukkan berapa banyak real estat yang dibutuhkan untuk mendapatkan sejumlah uang tertentu. Perubahan nilai tukar mempengaruhi perekonomian nasional negara tersebut.

Berdasarkan uji permodelan VECM yang telah dilakukan penulis, dalam jangka panjang variabel Kurs tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF dalam jangka waktu pendek. Hal ini dikarenakan hasil analisis VECM jangka pendek menunjukan bahwa nilai t-statistik lebih kecil dari nila t-tabel. Sedangkan dalam jangka panjang diketahui bahwa Kurs berpengaruh signifikan terhadap NPF diliat dari analisis VECM jangka panjang menunjukan bahwa nilai t-statistik>nila t-tabel. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kartika Marella 2017) dan (Cyntia Ikraminaa 2021) juga mengatakan bahwa Kurs berpengaruh terhadap NPF. Serta (M. Fadlillah Fauzukhaq 2020) yang menyatakan bahwa Kurs dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap NPF namun dalam jangka panjang berpengaruh terhadap NPF. Hal ini disebabkan bahwa semakin naik kurs, maka semakin tinggi NPF karena kurs sangatlah penting dalam transaksi internasional hal ini berkaitan erat dengan sektor ekspor. Jika kurs naik maka akan mengakibatkan nilai rupiah semakin tinggi sehingga banyak rupiah yang dikeluarkan masyarakan untuk mengurangi upanya mereka melunasi hutangnya.

Namun penelitian ini bertentangan dengan (Agung H (2018), Natasya (2022), Cyntia Ikraminaa (2021) yang menyatakan bahwa Kurs dalam janka pendek berpengaruh terhadapap NPF namun jangka panjang kurs tidak berpengaruh terhadap NPF dan penelitian dari (Kiky Asmara 2019) yang menyatakan bahwa

Kurs mempunyai pengaruh terhadap NPF, karena semakin banyak pendapatan mata uang lokal yang harus dibelanjakan untuk mendapatkan 1 dollar akan meningkatkan potensi risiko NPF.Perbedaan ini disebabkan karena waktu dan adanya perbedaan variabel pendamping lainya didalam penelitian.

F. Pengaruh variabel BI Rate (X6) terhadap NPF (Y)

BI Rate merupakan suku bunga yang dijadikan acuan kebijakan moneter dan diputuskan setiap bulan dalam rapat dewan pengurus (BI). Jika suku bunga BI meningkat maka suku bunga referensi bank akan meningkat dan sebaliknya.

Berdasarkan uji permodelan VECM yang telah dilakukan penulis, dalam jangka panjang variabel BI Raate tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF dalam jangka waktu pendek. Hal ini dikarenakan hasil analisis VECM jangka pendek menunjukan bahwa nilai t-statistik < nila t-tabel. Sedangkan dalam jangka panjang diketahui bahwa BI Rate juga tidak berpengaruh signifikan terhadap NPF diliat dari analisis VECM jangka panjang menunjukan bahwa nilai t-statistik < nila t-tabel. Hubungan BI Rate ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat BI Rate maka pembiayaan bermasalah dalam suatu perbankan tidak tidak akan berpengaruh. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arinda , 2022), M. Fadlillah (2020) dan (Natasyanurul Fatimah 2022) yang menyatakan bahwa BI Rate tidak berpengaruh terhadap NPF.

Namun penelitian ini bertentangan dengan (Bahar Wara Wijaya 2021) yang menyatakan bahwa dalam janka pendek dan panjang BI Rate berpengaruh terhadapap NPF dan penelitian dari (Selly Yulianti 2022) yang menyatakan bahwa BI Rate mempunyai pengaruh terhadap NPF Kenaikan BI rate tidak hanya berarti bank syariah menaikkan tingkat bunga dan margin, karena bunga dan margin diperbolehkan di awal akad, sedangkan pembiayaannya didasarkan pada

pembagian pendapatan, yaitu Mudarabah dan Masyarakah dan Rasio yang ditentukan berdasarkan kekuatan perdagangan atau laba/rugi. Oleh karena itu, tingkat margin dan tingkat bagi hasil menjadi lebih kompetitif dengan bank konvensional, sehingga peminjam mencari pembiayaan pada bank yang berbiaya rendah yaitu bank syariah. Oleh karena itu, pada akhirnya akibat kenaikan BI rate maka tingkat NPF akan meningkat. Perbedaan ini disebabkan karena waktu dan adanya perbedaan variabel pendamping lainya didalam penelitian.

G. Pengaruh variabel IPI (X7) terhadap NPF (Y)

Industrial Product Indeks adalah hasil murni dari output, dan menjadikan nilainya dekat dengan nilai dari PDB riil. IPI untuk mengukur sebuah volume perubahan produksi yang terjadi dari beberapa sektor dan volume yang diukur tercakup pada semua sektor produksi di negara kecuali pertanian dan jasa tidak termasuk.

Hasil analisis VECM pada penelitian ini menunjukkan bahwa IPI berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap NPF, baik dalam dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zakiyah Dwi Poetry 2011) dan (Anggaraini 2021) yang menyatakan bahwa IPI tidak berpengaruh terhadap NPF. Hal ini dikarenakan pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah kepada nasabah memiliki nominal yang relatif kecil sehingga tidak bisa terjadi shock terhadap kenaikan rasio NPF, selain itu juga pertubuhan ekonomi mampu menyesuaikan terjadinya pertumbuhan IPI dalam jangka pendek maka tidak akan cukup berpengaruh pada NPF.

Namun penelitian ini bertentangan dengan (Agung Haryanto 2018) yang menyatakan bahwa IPI dalam janka pendek berpengaruh terhadapap NPF dan penelitian dari (Amaliawiati et al., 2024) yang menyatakan bahwa IPI mempunyai

pengaruh terhadap karena kenaikan IPI meningkatkan penjualan dan pendapatan produsen sehingga meningkatkan target tambahan produksi. Oleh karena itu, pertumbuhan angkatan kerja dan pertumbuhan ekonomi juga akan meningkat. Oleh karena itu, perbankan syariah lebih memungkinkan nasabah membayar tepat waktu. Selain itu, kualitas penerapan persyaratan bank syariah saat ini mengalami penurunan, dengan kata lain mekanisme penyaluran keuangan melemah. Perbedaan ini disebabkan karena waktu dan adanya perbedaan variabel pendamping lainya didalam penelitian.

H. Pengaruh variabel Inflasi (X8) terhadap NPF (Y)

Secara umum inflasi didefinisikan sebagai naiknya suatu barang dan jasa yang diakibatkan jumlah uang (permintaan) yang lebih banyak dibandingkan pada jumlah barang atau jasa yang tersedia (pernawaran), maka mengakibatkan terjadinya turunya uang.

Hasil analisis VECM pada penelitian ini menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap NPF, baik dalam dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hasil analisis ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Surepno (2023) dan Fitria Nur (2022) yang menyatakan inflasi berpengaruh terhadap NPF. Hal ini dikarenakan inflasi ditahun 2014-2023 mengalami perubahan yang fluktuatif dan cenderung naik turun, artinya dengan inflasi yang tidak setabil akan mempengaruhi terjadi naik turunya NPF bank. Karena pembiayaan yang disalurkan oleh bank menjadi sedikit sehinga resiko pembiayaan bermasalah semakin mengecil. Perubahan laju inflasi juga dapat mengakibatkan penurunan minat masyarakat dalam mengurangi konsumsi.

Namun penelitian ini bertentangan dengan (M. Fadlillah Fauzukhaq 2020) yang menyatakan bahwa Inflasi dalam janka pendek tidak berpengaruh terhadapap NPF

dan penelitian dari M Arfan Harahap (2016) yang menyatakan bahwa inflasi tidak mempunyai pengaruh terhadap NPF karena nilai pembiayaan dan kredit bermasalah pada bank umum syariah sangat rendah dibandingkan dengan bank konvensional, maka pengaruh inflasi terhadap NPF juga rendah. Perbedaan ini disebabkan karena waktu dan adanya perbedaan variabel pendamping lainya didalam penelitian.

BAB VI

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada penelitian ini dengan menggunakan metode Vector Error Correction Model untuk membutikan pengaruh variabel internal bank syariah yaitu FDR, ROA, CAR, dan BOPO serta variabel Eksternal bank syariah yaitu inflasi, kurs, bi rate, dan IPI terhadap Non Performing Financing pada Bank Umum Syariah. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh signifikan terhadap Non Performing Financing (NPF) Bank Umum Syariah periode tahun 2014-2023 baik dari jangka pendek maupun jangka panjang. Sehingga dapat disimpukan bahwa hubungan signifikan FDR dengan NPF ini terjadi karena semakin tinggi jumlah dana yang diselurkan oleh perbankan maka perbankan akan menghadapi resiko pembiayaan yang bermasalah yang sebanding.
2. *Return On Assets* (ROA) pada jangka pendek tidak memiliki pengaruh yang signifikan sedangkan pada jangka panjang ROA berpengaruh signifikan terhadap Performing Financing (NPF) Bank Umum Syariah periode tahun 2014-2023. Hal ini sebabkan hubungan positif antara ROA terhadap NPF karena ketika ROA mengalami sebuah kenaikan yang diharapkan oleh perbankan dapat meningkatkan keutungan dan bisa memaksimalkan dana yang disalurkan kepada pembiayaan tidak terjadi gagal bayar atau kredit macet.
3. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada jangka pendek tidak berpengaruh namun dalam jangka panjang CAR berpengaruh signifikan terhadap Performing Financing (NPF) Bank Umum Syariah periode tahun 2014-2023. Hal ini

disebabkan hubungan yang singnifikan pada CAR terhadap NPF bahwa semakin optimal CAR, makan semakin banyak modal yang bisa dimanfaatkan oleh perbankan syariah untuk menangani resiko-resiko kerugian diantaranya resiko gagal bayar atau kredit macet.

4. Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) dalam jangka pendek berpengaruh signifikan sendangkan pada jangka panjang BOPO tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah periode tahun 2014-2023. . Hal ini disebabkan karena BOPO yang tinggi disebabkan oleh suatu penghimpunan dana dari masyarakat yang tinggi sehinga tingginya suatu BOPO tidak memiliki pengaruh terhadap NPF. Tinginya rendahnya BOPO juga mengambarkan bagaimana perbankan dalam menjaga operasional bank dalam kondisi sehat dan efesien.
5. Kurs dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap NPF sedangkan dalam jangka panjang kurs berpengaruh signifikan terhadapa NPF Bank Umum Syariah periode tahun 2014-2023. Hal ini disebabkan bahwa semakin naik kurs, maka semakin tinggi NPF karena kurs sangatlah penting dalam transaksi internasional hal ini berkaitan erat dengan sektor ekspor. Jika kurs naik maka akan mengakibatkan nilai rupiah semakin tinggi sehingga banyak rupiah yang dikeluarkan masyarakan untuk mengurangi upanya mereka melunasi hutangnya.
6. BI Rate berpengaruh tidak signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah periode tahun 2014-2023 baik dari jangka pendek maupun jangka panjang. Hubungan BI Rate ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat BI Rate maka pembiayaan bermasalah dalam suatu perbankan tidak tidak akan berpengaruh.

7. IPI tidak berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah periode tahun 2014-2023 baik dari jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini dikarenakan pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah kepada nasabah memiliki nominal yang relatif kecil sehingga tidak bisa terjadi shock terhadap kenaikan rasio NPF, selain itu juga pertubuhan ekonomi mampu menyesuaikan terjadinya pertumbuhan IPI dalam jangka pendek maka tidak akan cukup berpengaruh pada NPF.
8. Inflasi berpengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah periode tahun 2014-2023 baik dari jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini dikarenakan inflasi ditahun 2014-2023 mengalami perubahan yang fluktuatif dan cenderung naik turun, artinya dengan inflasi yang tidak setabil akan mempengaruhi terjadi naik turunya NPF bank.

B. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan yang telah dipaparkan, selanjutnya terdapat beberapa saran yang penulis dapat sampaikan yaitu:

1. Bagi pemerintah, agar selalu menjaga stabilitas perekonomian secara nasional terutama dalam hal inflasi, kurs, Bi Rate dan indeks produksi industri yang akan berdampak pada kegiatan ekonomi serta mengakibatkan terjadinya gagal bayar pada perbankan.
2. Bagi perbankan, diharapkan dapat menjaga faktor-faktor yang memiliki pengaruh terhadapat NPF baik secara internal perbankan maupuan secara eksternal bank, dalam penelitian ini yang memiliki pengaruh baik jangka pendek maupun jangka panjang yaitu FDR maka perbankan harus hati-hati dalam menyalurkan dana kepada pihak ketiga karena semakain tinggi FDR

juga akan mengakibatkan rendahnya likuiditas bank syariah sehingga semakin besar pengaruh terhadap NPF.

3. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan lebih dari dua pengukuran variabel NPF seperti NPF Gross dan NPF Net.

C. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka ada beberapa hal yang harus menjadi sebuah pertimabangan bagi pihak terkait antara lain:

1. Bagi perbankan syariah

   Implikasi dari penelitian ini yaitu bagi perusahaan harus selalu mempertimbangkan faktor internal yakni FDR dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap NPF pada jangka pendek, dan dalam jangka panjang faktor internal yakni FDR, CAR, dan ROA berpengaruh terhadap NPF. Sedangkan faktor eksternal bank yakni Inflasi, berpengaruh signifikan terhadap NPF pada jangka pendek, dan dalam jangka panjang faktor eksternal yakni Inflasi, Kurs berpengaruh terhadap NPF. Bagi perbankan syariah harus dapat mengelola faktor-faktor tersebut sesuai dengan standar kesehatan perbankan syariah yang telah ditetapkan oleh otoritas Bank Indonesia. Dengan memenuhi standar kesehatan yang telah ditetapkan maka pengelolaan NPF dapat dilakukan secara baik

2. Bagi Investor

   Implikasi dari penelitian ini yaitu bagi investor harus selalu mempertimbangkan faktor internal yakni FDR dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap NPF pada jangka pendek, dan dalam jangka panjang faktor internal yakni FDR, CAR, dan ROA berpengaruh terhadap NPF. Sedangkan faktor eksternal bank yakni Inflasi, berpengaruh signifikan terhadap NPF pada jangka pendek, dan dalam jangka panjang faktor eksternal yakni Inflasi, Kurs berpengaruh terhadap

NPF. Hal tersebut dimaksudkan agar dalam berinvestasi, investor agar mampu memilih perbankan yang mengelola NPF sehingga dapat menghasilkan return yang optimal dari perusahaan tersebut. Investor harus mengetahui tindakantindakan perusahaan dalam pengelonaan NPF

3. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai faktor internal yakni FDR dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap NPF pada jangka pendek, dan dalam jangka panjang faktor internal yakni FDR, CAR, dan ROA berpengaruh terhadap NPF. Sedangkan faktor eksternal bank yakni Inflasi, berpengaruh signifikan terhadap NPF pada jangka pendek, dan dalam jangka panjang faktor eksternal yakni Inflasi, Kurs berpengaruh terhadap NPF sehingga dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan penelitian yang sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

Agung Haryanto, Agus Kurniawan. 2018. "Data Npf Determinan_Non_Performing_Financing_Sekt." *Jurnal Ekonomi Islam*.

Ambara, E., Putranta, H., & Ambarwati, L. (2019). *Pengaruh Faktor-Faktor Internal Perbankan Terhadap Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah*. *6*(2), 115–130.

Arinda, Nisa, Iwan Setiawan, And Fifi Afiyanti Tripuspitorini. 2022. "Analisis Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Non-Performing Financing Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Di Indonesia." *Journal Of Applied Islamic Economics And Finance* 2 (3): 480–90. Https://Doi.Org/10.35313/Jaief.V2i3.3026.

Asma' Munifatussa'idah, Suryani Sri Lestari. 2019. "Determinan Non Performing Financing (Npf) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2014-2018." *Jurnal Sains Ekonomi Dan Perbankan Syariah* 9: 15.

Amaliawiati, L., Nursjanti, F., & Nilasari, I. (2024). Dynamic Models: Analysis of Macroeconomic Variables And Islamic Banks Performance in Indonesia Covid19 Period. *Jurnal Ilmu Keuangan Dan Perbankan (JIKA)*, *13*(1), 163–176. https://doi.org/10.34010/jika.v13i1.11386

Chapra, M., & Khan, T. 2009. "Islamic Solution To Financial Crisis."

Dedi, Rosadi. 2012. *Ekonomitrika Dan Analisis Rutun Waktu Terapan Dengan Eviews*.

Ekananda M. 2002. *Ekonometrika Dasar*. Ekonometrika Dasar: Mitra Wacana Media.

Fitri Nur Azizah. 2022. "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing (Npf) Pada Bank Umum Syariah Indonesia Tahun 2017-2021." Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Fitri, Syahrifa Dwi, And Jaka Sriyana. 2023. "Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Tingkat Non-Performing Financing (Npf) Di Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2015-2021." *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, March, 232–39. Https://Doi.Org/10.37034/Infeb.V5i1.240.

Gladi Rosida. 2018. "Pdf 01.Tesis Gladi Rosida 13919007." *Determinan Non Performing Financing Pada Perbankan Syariah Di Indonesia*.

Hadiani, Fatmi, And Elva Oktavia Sari. 2023. "Non-Performing Financing Pada Bank Umum Syariah Dengan Faktor Determinan Roa , Bopo , Car , Dan Fdr Non-Performing Financing In Islamic Commercial Banks With Determinant Factors" 3 (2): 266–74.

Hendriyadi, Suryani. 2015. *Metode Riset Kuantitatif*.

Hosseini, Seyed Hasan, Abolfazl Jannati Mashkani, And Sayed Amin Abdellahi. 2017. "The Effect Of Credit Risk, Market Risk, And Liquidity Risk On Financial Performance Indicators Of The Listed Banks On Tehran Stock Exchange." *American J. Of Finance And Accounting* 5 (1): 20. Https://Doi.Org/10.1504/Ajfa.2017.10007014.

Ihsan, M., & Haryanto, A. M. 2010. "Pembiayaan Terhadap Rasio Non Performing Financing Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2005 Sampai 2010 Skripsi."

Januar Malik Djajasartika. 2021. “Determinasi Non Performing Financing (Npf) Bank Muamalat Periode 2005-2021.”

Kuncoro, M. 2002. “ Manajemen Perbankan: Teori Dan Aplikasi. Yogyakarta: Bpfe, 21.”

Marella, Kartika, Vanni Wahibur, Rokhman Sekolah, Tinggi Agama, And Islam Negeri Kudus. 2017. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing Pada Perbankan Syariah Di Indonesia Tahun 2011-2016.” *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah* 5 (2): 306–19.

Muhammad Arfan Harahap. 2016. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing Pada Bank Syariah.”

Poetry, Zakiyah Dwi, And Yulizar D Sanrego. 2011. “Pengaruh Variabel Makro Dan Mikro Terhadap Npl Perbankan Konvensional Dan Npf Perbankan Syariah.” *Tazkia Islamic Finance & Business Review*. Vol. 6.

Priyadi, U., Utami, K. D. S., Muhammad, R., & Nugraheni, P. (2021). Determinants of credit risk of Indonesian Sharīʿah rural banks. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, *13*(3), 284–301. https://doi.org/10.1108/IJIF-09-2019-0134

Riska Dewi. 2022. “Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Dan Mikroekonomi Terhadap Non Performing Financing (Npf) Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Ojk Indonesia Sebelum Dan Selama Covid-19 Diajukan Oleh Riska Dewi 20918010 Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi Program Studi Magister Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta 2022.”

Rivai, V., & Arifin, A. 2010. “Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep, Dan Aplikasi. Pt Bumi Aksar.”

Sari, Noerlela, And Ellyana Amran. 2019. “Determinasi Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia.” *Media Ekonomi* 27 (1): 1–8. Https://Doi.Org/10.25105/Me.V27i1.5170.

Somantri, Yeni Fitriani, And Wawan Sukmana. 2019a. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financing To Deposit Ratio (Fdr) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia.” *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*. Vol. 04.

———. 2019b. “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Financing To Deposit Ratio (Fdr) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia.” *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*. Vol. 04.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuntitatif, Kualitatif Dan R&D*.

———. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif*.

Sutiana, Suti. 2019. “Pengaruh Non-Performing Financing (Npf) Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Terhadap Pembiayaan Musyarakah Periode Tahun 2015-2019.” *Online Mahasiswa Program Studi Fakultas Syariah Dan Ekonomi Islam*.

Syairozi, Muhamad Imam. 2021. “Analisis Kemiskinan Di Sektor Pertanian (Studi Kasus Komoditas Padi Di Kabupaten Malang).” *Media Ekonomi* 28 (2): 113–28. Https://Doi.Org/10.25105/Me.V28i2.7169.

Syam Yahya M. 2019. “Pengaruh Non Performing Financing Terhadap Profitabilitas Bni Syariah Di Kota Makassar.”

Sistiyarini, E. (2023). Determinan Pertumbuhan Pembiayaan Pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen West Science*, *2*(02), 133–144. https://doi.org/10.58812/jbmws.v2i02.345.

Tjiptono, F ; Anastasia, D 2018 : 2016. “Landasan Teori اديج.” *Dasar-Dasar Ilmu Politik* 13 (3): 17–39.

Umami, Desy Reza, And Lina Nugraha Rani. 2021. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Periode 2015-2019.” *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 8 (4): 483. Https://Doi.Org/10.20473/Vol8iss20214pp483-495.

Viki Hutama. 2018. “Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Bank Terhadap Non Performing Financing Pada Bank Umum Syariah Di Indonedia Tahun 2013-2017.”

Wijaya B. 2021. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Non Performing Financing (Npf) Bank Umum Syariah Di Indonesia Tahun 2015-2019.”

Yulianti, Selly. 2022. “Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Non-Performing Financing Bank Umum Syariah Di Indonesia The Influence Of Internal And External Factors On Non-Performing Financing In Sharia Commercial Banks In Indonesia.” *Journal Of Applied Islamic Economics And Finance Vol.* 2 (2): 299–308.

Kusumawardhani, Rizky, Zulfanita Dien Rizqiena, And Septin Puji Astuti. "Ekonometrika Suatu Pengantar." (2021).

Firdaus, Muhammad. Ekonometrika: Suatu Pendekatan Aplikatif. Bumi Aksara, 2021

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Lampiran Data Penelitian

Tahun	NPF	FDR	CAR	ROA	BOPO	Inflansi	IPI	KURS	BI RAE
2014	3,01	100,07	16,76	0,08	80,05	8,36	117,32	11580,00	7,50
2	3,53	102,03	16,71	0,13	83,77	6,23	116,60	11590,00	7,50
3	3,22	102,22	16,20	1,16	91,90	4,83	116,80	11669,00	7,50
4	3,48	95,50	16,68	1,09	84,50	4,53	117,25	11692,00	7,50
5	4,02	99,43	16,85	1,13	76,49	3,99	120,16	11776,00	7,50
6	3,90	100,80	16,21	1,12	71,76	4,53	120,22	12029,00	7,50
7	4,31	99,89	15,62	1,05	79,80	6,70	117,05	12142,00	7,50
8	4,58	98,99	14,73	0,93	81,20	7,32	120,13	12257,00	7,50
9	4,67	99,71	14,54	0,97	82,39	7,25	127,74	12273,00	7,50
10	4,58	98,99	15,25	0,92	75,61	7,32	124,37	12287,00	7,50
11	4,86	94,62	15,66	0,87	93,57	7,75	121,73	12502,00	7,75
12	4,33	91,50	16,10	0,80	92,84	8,22	124,94	12688,00	7,75
2015	5,56	88,85	14,16	0,88	94,80	3,35	123,33	12927,00	7,75
2	5,83	89,37	14,38	0,78	94,23	4,89	119,67	13002,00	7,50
3	5,49	89,15	14,43	0,69	95,98	6,25	125,46	13149,00	7,50
4	5,20	89,57	14,50	0,62	96,69	6,83	127,11	13149,00	7,50
5	5,44	90,05	14,37	0,63	96,51	7,18	123,03	13277,00	7,50
6	5,09	92,56	14,09	0,50	96,98	7,26	126,26	13399,00	7,50
7	5,30	90,13	14,47	0,50	97,08	7,26	122,21	13548,00	7,50
8	5,30	90,72	15,05	0,46	97,30	7,15	127,01	13707,00	7,50
9	5,14	90,82	15,15	0,49	96,94	6,79	130,31	13864,00	7,50
10	5,16	90,67	14,96	0,51	96,71	6,38	132,07	13909,00	7,50
11	5,13	90,26	15,31	0,52	96,75	6,29	129,77	14097,00	7,50
12	4,84	88,03	15,02	0,49	97,01	6,96	126,84	14730,00	7,50
2016	5,46	87,86	15,11	1,01	95,28	4,14	126,50	13958,35	7,25
2	5,59	87,30	15,44	0,81	94,49	4,42	128,50	13583,20	7,00
3	5,35	87,52	14,90	0,88	94,40	4,45	128,67	13259,14	6,75
4	5,48	88,11	15,43	0,80	94,71	3,60	127,28	13245,81	6,75
5	6,17	89,31	14,78	0,16	99,04	3,33	131,69	13486,70	6,75
6	5,68	89,32	14,72	0,73	95,61	3,45	136,30	13421,68	6,50
7	5,32	87,58	14,86	0,63	96,15	3,21	132,93	13184,53	6,50
8	5,55	87,53	14,87	0,48	96,96	2,79	134,72	13230,91	5,25
9	4,67	86,43	15,43	0,59	96,27	3,07	130,37	13183,76	5,00
10	4,80	86,88	15,27	0,46	97,21	3,31	132,15	13082,24	4,75
11	4,68	86,27	15,78	0,67	95,91	3,58	132,42	13377,05	4,75
12	4,42	85,99	15,95	0,63	96,23	3,02	132,27	13484,76	4,75

2017	4,72	84,74	16,99	1,01	95,09	3,49	130,86	13425,67	4,75
2	4,78	83,78	17,04	1,00	93,35	3,83	133,35	13407,84	4,75
3	4,61	83,53	16,98	1,12	92,34	3,61	136,57	13412,50	4,75
4	4,82	81,36	16,91	1,10	92,31	4,17	135,43	13372,89	4,75
5	4,75	81,96	16,88	1,11	92,26	4,33	140,43	13390,10	4,75
6	4,47	82,69	16,42	1,10	90,98	4,37	134,78	13364,62	4,75
7	4,50	80,51	17,01	1,04	91,56	3,88	138,09	13409,10	4,75
8	4,49	81,78	16,42	0,98	92,03	3,82	141,22	13408,82	4,50
9	4,41	80,12	16,16	1,00	91,68	3,72	140,43	13370,00	4,25
10	4,91	80,94	16,14	0,70	94,16	3,58	140,60	13593,68	4,25
11	5,27	80,07	16,46	0,73	94,05	3,30	139,00	13595,36	4,25
12	4,77	79,65	17,91	0,63	94,91	3,61	137,58	13624,21	4,25
20118	5,21	77,93	18,05	0,42	97,01	3,25	142,00	13447,36	4,25
2	5,21	78,35	18,62	0,74	93,81	3,18	140,75	13657,95	4,25
3	4,56	77,63	18,47	1,23	89,90	3,40	139,50	13827,29	4,25
4	4,84	78,05	17,93	1,23	89,75	3,41	144,21	13872,05	4,25
5	4,86	79,65	19,04	1,31	88,90	3,23	148,14	14130,00	4,75
6	3,83	78,68	20,59	1,37	88,75	3,12	125,18	14106,36	5,25
7	3,92	79,45	20,41	1,35	88,69	3,18	144,27	14486,64	5,25
8	3,95	80,45	20,46	1,35	88,64	3,20	146,79	14632,57	5,50
9	3,82	78,95	21,25	1,41	88,08	2,88	144,81	14943,00	5,75
10	3,95	79,17	21,22	1,26	89,36	3,16	148,05	15254,74	5,75
11	3,93	79,69	21,39	1,26	89,17	3,23	146,26	14770,38	6,00
12	3,26	78,53	20,39	1,28	89,18	3,13	145,04	14569,47	6,00
2019	3,39	77,92	20,25	1,51	87,69	2,82	148,96	14233,91	6,00
2	3,44	77,52	20,30	1,32	89,09	2,57	141,55	14105,37	6,00
3	3,44	78,38	19,85	1,46	87,82	2,48	150,55	14282,10	6,00
4	3,58	79,57	19,61	1,52	86,95	2,83	148,88	14213,32	6,00
5	3,49	82,01	19,62	1,56	86,29	3,32	154,02	14464,76	6,00
6	3,36	79,74	19,56	1,61	85,72	3,28	129,73	14297,73	6,00
7	3,36	79,90	19,72	1,62	85,58	3,32	150,91	14114,26	5,75
8	3,44	80,85	20,36	1,64	85,59	3,49	152,62	14313,05	5,50
9	3,32	81,56	20,39	1,66	85,14	3,39	151,30	14181,57	5,25
10	3,49	79,10	20,54	1,65	85,55	3,13	158,00	14188,21	5,00
11	3,47	80,06	20,48	1,67	85,32	3,00	150,98	14139,06	5,00
12	3,23	77,91	20,59	1,73	84,45	2,72	146,29	14087,54	5,00
2020	3,46	77,90	20,29	1,88	83,62	2,68	150,52	13800,89	5,00
2	3,38	77,02	20,47	1,85	82,78	2,98	145,48	13845,03	4,75
3	3,43	78,93	20,36	1,86	83,04	2,96	148,44	15270,55	4,50
4	3,41	78,69	20,47	1,55	84,60	2,67	122,94	15946,77	4,50
5	3,35	80,50	20,62	1,44	85,72	2,19	104,02	14980,72	4,50
6	3,34	79,37	21,20	1,40	86,11	1,96	120,30	14266,93	4,25

7	3,31	81,03	20,93	1,38	86,25	1,54	129,41	14655,32	4,00
8	3,30	79,56	20,37	1,36	86,22	1,32	129,06	14798,12	4,00
9	3,28	77,06	20,41	1,36	86,12	1,42	136,97	14922,20	4,00
10	3,18	77,05	20,41	1,35	86,08	1,44	138,67	14822,88	4,00
11	3,22	77,61	21,16	1,35	86,10	1,59	138,74	14308,00	3,75
12	3,13	76,36	21,64	1,40	85,55	1,68	138,81	14243,95	3,75
2021	3,20	76,59	21,80	1,79	85,44	1,55	138,60	14132,21	3,75
2	3,18	76,51	24,31	2,15	82,98	1,38	134,87	14112,31	3,50
3	3,23	77,81	24,45	2,06	82,10	1,37	149,29	14489,48	3,50
4	3,29	76,83	24,41	1,97	81,86	1,42	146,74	14630,98	3,50
5	3,30	76,07	24,44	1,92	82,33	1,68	130,09	14394,81	3,50
6	3,25	74,97	24,26	1,94	83,15	1,33	147,46	14409,92	3,50
7	3,23	74,11	24,31	1,91	83,48	1,52	142,21	14583,75	3,50
8	3,25	74,25	24,66	1,88	83,86	1,59	146,18	14469,69	3,50
9	3,19	75,26	24,96	1,87	81,69	1,60	147,14	14328,24	3,50
10	3,04	74,50	23,56	1,59	83,79	1,66	145,87	14269,44	3,50
11	2,64	72,07	25,68	1,66	82,81	1,75	149,28	14334,82	3,50
12	2,59	70,12	25,71	1,55	84,33	1,87	146,25	14400,56	3,50
2022	2,65	68,98	22,67	2,03	93,10	2,18	141,57	14406,92	3,50
2	2,65	70,09	22,41	1,91	89,51	2,06	131,56	14422,81	3,50
3	2,59	72,22	23,13	1,99	86,76	2,64	148,70	14420,38	3,50
4	2,58	72,77	22,77	1,98	80,58	3,47	144,99	14440,58	3,50
5	2,67	72,51	22,86	2,01	79,44	3,55	128,62	14681,04	3,50
6	2,63	73,95	23,27	2,04	78,53	4,35	146,31	14762,02	3,50
7	2,63	74,04	23,25	2,04	77,91	4,94	150,94	15059,30	3,50
8	2,64	75,10	23,63	2,04	77,34	4,69	159,29	14924,89	3,75
9	2,57	76,15	23,52	2,07	76,67	5,95	153,03	15046,63	4,25
10	2,54	76,37	23,38	2,05	76,86	5,71	153,37	15494,56	4,75
11	2,50	77,19	23,65	2,04	76,71	5,42	150,87	15737,02	5,25
12	2,35	75,19	26,28	2,00	77,28	5,51	147,95	15693,07	5,50
2023	2,41	75,80	26,11	2,04	77,51	5,28	149,02	14824,75	5,75
2	2,37	76,28	26,19	2,08	76,05	5,47	141,10	15043,84	5,75
3	2,38	75,69	26,01	2,18	75,78	4,97	153,84	15053,90	5,75
4	2,38	76,48	25,35	2,14	75,88	4,33	128,16	15101,13	5,75
5	2,36	78,29	25,16	2,10	75,98	4,00	153,97	15137,31	5,75
6	2,36	81,25	25,35	2,08	76,02	3,52	152,53	15158,42	5,75
7	2,36	81,56	25,06	2,04	76,47	3,08	156,83	15315,19	5,75
8	2,32	82,92	25,38	2,03	76,6	3,27	161,39	15350,37	5,75
9	2,28	82,45	25,14	2,04	76,53	2,28	156,61	15460,92	5,75
10	2,24	81,86	25,62	2,03	76,61	2,56	160,30	15493,08	6,00
11	2,20	83,19	25,57	1,99	77,09	2,86	156,16	15603,63	6,00
12	2,20	79,06	25,41	1,88	78,31	2,61	152,04	15995,58	6,00

2. Uji Stasiuner
   a. Tingkat level

Null Hypothesis: NPF has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 6 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-0.709469	0.8392
Test critical values:	1% level	-3.489117	
	5% level	-2.887190	
	10% level	-2.580525	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

-2.374499	0.1511

Null Hypothesis: FDR has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-2.374499	0.1511
Test critical values:	1% level	-3.486064	
	5% level	-2.885863	
	10% level	-2.579818	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: ROA has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-2.367273	0.1532
Test critical values:	1% level	-3.486064	
	5% level	-2.885863	
	10% level	-2.579818	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: CAR has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-0.504439	0.8853
Test critical values:	1% level	-3.486064	
	5% level	-2.885863	
	10% level	-2.579818	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: BOPO has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-2.173286	0.2172
Test critical values:	1% level	-3.487046	
	5% level	-2.886290	
	10% level	-2.580046	

Null Hypothesis: BIRATE has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-1.874209	0.3434
Test critical values:	1% level	-3.487046	
	5% level	-2.886290	
	10% level	-2.580046	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: INFLSI has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-3.059905	0.0324
Test critical values:	1% level	-3.486064	
	5% level	-2.885863	
	10% level	-2.579818	

Null Hypothesis: IPI has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-2.892211	0.0493
Test critical values:	1% level	-3.486551	
	5% level	-2.886074	
	10% level	-2.579931	

Null Hypothesis: KURS has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-1.869644	0.3456
Test critical values:	1% level	-3.487046	
	5% level	-2.886290	
	10% level	-2.580046	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

b. Tingkat deveren

Null Hypothesis: D(NPF) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 4 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-5.483167	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.488585	
	5% level	-2.886959	
	10% level	-2.580402	

Null Hypothesis: D(ROA) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-12.37281	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.486551	
	5% level	-2.886074	
	10% level	-2.579931	

Null Hypothesis: D(FDR) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-11.40266	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.486551	
	5% level	-2.886074	
	10% level	-2.579931	

Null Hypothesis: D(CAR) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-11.15951	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.486551	
	5% level	-2.886074	
	10% level	-2.579931	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: D(BOPO) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-11.87224	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.488063	
	5% level	-2.886732	
	10% level	-2.580281	

Null Hypothesis: D(INFLSI) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-11.64357	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.486551	
	5% level	-2.886074	
	10% level	-2.579931	

Null Hypothesis: D(KURS) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-9.961843	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.487046	
	5% level	-2.886290	
	10% level	-2.580046	

Null Hypothesis: D(BIRATE) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-6.699156	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.486551	
	5% level	-2.886074	
	10% level	-2.579931	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: D(IPI) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=12)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-11.17957	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.487046	
	5% level	-2.886290	
	10% level	-2.580046	

3. Uji Lag Optimal

VAR Lag Order Selection Criteria
Endogenous variables: D(NPF) D(FDR) D(CAR) D(ROA) D(BOPO) D(INFLSI) D(IPI) D(KURS) D(BIRATE)
Exogenous variables: C
Date: 08/25/24 Time: 01:50
Sample: 2014M01 2023M12
Included observations: 107

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-3666.279	NA	5.53e+18	68.69681	68.92163*	68.78795*
1	-3581.714	153.3246	5.19e+18*	68.63016*	70.87834	69.54154
2	-3507.089	122.7471*	6.03e+18	68.74933	73.02086	70.48095
3	-3443.370	94.09044	9.00e+18	69.07233	75.36721	71.62419
4	-3381.894	80.43554	1.51e+19	69.43727	77.75551	72.80937
5	-3308.694	83.46154	2.30e+19	69.58306	79.92466	73.77541
6	-3206.586	99.24465	2.39e+19	69.18853	81.55349	74.20112
7	-3115.226	73.42983	3.91e+19	68.99488	83.38319	74.82771

4. Uji Stabilitas Model Var

Roots of Characteristic Polynomial
Endogenous variables: D(NPF) D(FDR) D(CAR) D(ROA) D(BOPO) D(INFLSI) D(IPI) D(KURS) D(BIRATE)
Exogenous variables: C
Lag specification: 1 1
Date: 08/25/24 Time: 01:55

Root	Modulus
0.492227	0.492227
-0.233355 - 0.244865i	0.338251
-0.233355 + 0.244865i	0.338251
-0.246287	0.246287
-0.029497 - 0.236637i	0.238469
-0.029497 + 0.236637i	0.238469
-0.184982	0.184982
0.054177 - 0.049841i	0.073616
0.054177 + 0.049841i	0.073616

No root lies outside the unit circle.

5. Uji Kausalitas

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.700183	652.7975	197.3709	0.0000
At most 1 *	0.643956	516.6797	159.5297	0.0000
At most 2 *	0.572865	399.9843	125.6154	0.0000
At most 3 *	0.511164	303.8602	95.75366	0.0000
At most 4 *	0.453831	222.9830	69.81889	0.0000
At most 5 *	0.394801	154.6375	47.85613	0.0000
At most 6 *	0.331184	97.88909	29.79707	0.0000
At most 7 *	0.268695	52.43528	15.49471	0.0000
At most 8 *	0.140241	17.07472	3.841465	0.0000

6. Uji Granger

Pairwise Granger Causality Tests
Date: 08/25/24 Time: 01:58
Sample: 2014M01 2023M12
Lags: 1

Null Hypothesis:	Obs	F-Statistic	Prob.
ROA does not Granger Cause NPF	119	6.27809	0.0136
NPF does not Granger Cause ROA		21.2270	1.E-05
FDR does not Granger Cause NPF	119	7.68444	0.0065
NPF does not Granger Cause FDR		0.02360	0.8782
CAR does not Granger Cause NPF	119	20.8912	1.E-05
NPF does not Granger Cause CAR		0.00718	0.9326
BOPO does not Granger Cause NPF	117	0.09473	0.7588
NPF does not Granger Cause BOPO		15.3997	0.0001
INFLSI does not Granger Cause NPF	119	6.47306	0.0123
NPF does not Granger Cause INFLSI		2.96545	0.0877
IPI does not Granger Cause NPF	119	9.32247	0.0028
NPF does not Granger Cause IPI		6.91524	0.0097
KURS does not Granger Cause NPF	119	10.2738	0.0017
NPF does not Granger Cause KURS		2.29871	0.1322
BIRATE does not Granger Cause NPF	119	6.20931	0.0141
NPF does not Granger Cause BIRATE		4.69292	0.0323
FDR does not Granger Cause ROA	119	2.69455	0.1034
ROA does not Granger Cause FDR		0.05083	0.8220
CAR does not Granger Cause ROA	119	24.4742	3.E-06
ROA does not Granger Cause CAR		2.51205	0.1157
BOPO does not Granger Cause ROA	117	2.78915	0.0976
ROA does not Granger Cause BOPO		23.1043	5.E-06
INFLSI does not Granger Cause ROA	119	0.57997	0.4479
ROA does not Granger Cause INFLSI		0.04145	0.8390
IPI does not Granger Cause ROA	119	1.80357	0.1819
ROA does not Granger Cause IPI		9.62422	0.0024
KURS does not Granger Cause ROA	119	0.70178	0.4039
ROA does not Granger Cause KURS		7.31832	0.0079
BIRATE does not Granger Cause ROA	119	2.52290	0.1149
ROA does not Granger Cause BIRATE		5.01809	0.0270
CAR does not Granger Cause FDR	119	0.42640	0.5151
FDR does not Granger Cause CAR		2.59203	0.1101
BOPO does not Granger Cause FDR	117	0.30069	0.5845
FDR does not Granger Cause BOPO		5.59287	0.0197
INFLSI does not Granger Cause FDR	119	1.81702	0.1803

FDR does not Granger Cause INFLSI		1.14541	0.2867
IPI does not Granger Cause FDR	119	1.83395	0.1783
FDR does not Granger Cause IPI		14.2039	0.0003
KURS does not Granger Cause FDR	119	0.59159	0.4434
FDR does not Granger Cause KURS		1.75118	0.1883
BIRATE does not Granger Cause FDR	119	5.59892	0.0196
FDR does not Granger Cause BIRATE		0.25903	0.6118
BOPO does not Granger Cause CAR	117	0.08163	0.7756
CAR does not Granger Cause BOPO		9.10382	0.0031
INFLSI does not Granger Cause CAR	119	1.66443	0.1996
CAR does not Granger Cause INFLSI		2.02460	0.1575
IPI does not Granger Cause CAR	119	1.42828	0.2345
CAR does not Granger Cause IPI		13.5099	0.0004
KURS does not Granger Cause CAR	119	5.37935	0.0221
CAR does not Granger Cause KURS		4.54270	0.0352
BIRATE does not Granger Cause CAR	119	4.69589	0.0323
CAR does not Granger Cause BIRATE		6.39161	0.0128
INFLSI does not Granger Cause BOPO	117	3.98891	0.0482
BOPO does not Granger Cause INFLSI		0.37337	0.5424
IPI does not Granger Cause BOPO	117	3.41133	0.0673
BOPO does not Granger Cause IPI		1.85677	0.1757
KURS does not Granger Cause BOPO	117	3.04512	0.0837
BOPO does not Granger Cause KURS		2.88310	0.0922
BIRATE does not Granger Cause BOPO	117	3.39148	0.0681
BOPO does not Granger Cause BIRATE		10.6104	0.0015
IPI does not Granger Cause INFLSI	119	0.19450	0.6600
INFLSI does not Granger Cause IPI		3.58681	0.0607
KURS does not Granger Cause INFLSI	119	1.75276	0.1881
INFLSI does not Granger Cause KURS		0.01533	0.9017
BIRATE does not Granger Cause INFLSI	119	0.67444	0.4132
INFLSI does not Granger Cause BIRATE		19.4139	2.E-05
KURS does not Granger Cause IPI	119	6.46851	0.0123
IPI does not Granger Cause KURS		9.39868	0.0027
BIRATE does not Granger Cause IPI	119	4.38623	0.0384
IPI does not Granger Cause BIRATE		6.28819	0.0135
BIRATE does not Granger Cause KURS	119	0.70742	0.4020
KURS does not Granger Cause BIRATE		3.59555	0.0604

7. Uji Impulse Response Fuction (IRF)

8. Uji Variance Deconposicon (VD)

Variance Decomposition of D(NPF): Period	S.E.	D(NPF)	D(FDR)	D(CAR)	D(ROA)	D(BOPO)	D(INFLSI)	D(IPI)	D(KURS)	D(BIRATE)
1	0.353966	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.413785	90.87186	2.380931	0.329950	0.678784	4.577482	0.851198	0.281580	0.009195	0.019024
3	0.468468	92.18695	1.924870	0.269849	0.549496	3.855068	0.860280	0.291001	0.036521	0.025970
4	0.531951	91.63299	2.265252	0.217293	0.994240	3.679667	0.787495	0.272918	0.111613	0.038537
5	0.568931	92.28598	2.295345	0.190311	0.870245	3.273939	0.698411	0.239323	0.112580	0.033864
6	0.617196	92.80714	2.185046	0.179282	0.916825	2.957352	0.599881	0.209107	0.114750	0.030617
7	0.654213	93.02032	2.314156	0.159672	0.851718	2.755880	0.551261	0.188633	0.130244	0.028112
8	0.692008	93.39946	2.255244	0.151222	0.819409	2.547886	0.499683	0.169181	0.132417	0.025497
9	0.727648	93.57388	2.290615	0.137545	0.794937	2.423448	0.461950	0.156344	0.137047	0.024238
10	0.760825	93.78789	2.286458	0.129054	0.766895	2.291506	0.430588	0.143828	0.141326	0.022457

Variance Decomposition of D(FDR): Period	S.E.	D(NPF)	D(FDR)	D(CAR)	D(ROA)	D(BOPO)	D(INFLSI)	D(IPI)	D(KURS)	D(BIRATE)
1	172.7892	0.041406	99.95859	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	206.2119	7.506273	87.12098	0.870185	1.345204	2.617760	0.055856	0.316879	0.057523	0.109338
3	237.3312	5.672461	89.81058	0.682336	1.029368	2.066157	0.260871	0.281438	0.114234	0.082555
4	268.5039	6.597597	88.72120	0.649359	1.084405	2.279570	0.248368	0.246193	0.089533	0.083772
5	290.2338	6.067518	89.18816	0.665203	0.999687	2.289296	0.252716	0.330711	0.123418	0.083289
6	313.7903	5.782459	89.76201	0.632247	0.917548	2.214189	0.216205	0.289285	0.111883	0.074175
7	334.4864	5.731495	89.76338	0.629974	0.899437	2.261553	0.193976	0.330109	0.110482	0.079599
8	353.8984	5.502270	90.11101	0.622089	0.851784	2.241488	0.176231	0.311468	0.110120	0.073540
9	372.7790	5.447482	90.21404	0.613403	0.829773	2.235199	0.159982	0.318105	0.107126	0.074889
10	390.2675	5.333959	90.36295	0.611272	0.806805	2.244233	0.148543	0.313335	0.106870	0.072036

Variance Decomposition of

D(CAR):

Period	S.E.	D(NPF)	D(FDR)	D(CAR)	D(ROA)	D(BOPO)	D(INFLSI)	D(IPI)	D(KURS)	D(BIRATE)
1	84.06107	5.597838	1.019580	93.38258	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	96.80598	4.226076	0.782575	90.73762	1.057972	0.032040	2.972820	0.164038	0.025455	0.001408
3	112.3956	3.834297	0.608851	86.48141	1.209643	3.107355	3.409029	0.298950	1.047569	0.002895
4	123.6377	3.399773	0.504335	87.13581	1.387078	2.748294	3.328374	0.427240	1.061827	0.007265
5	135.1224	3.171385	0.424139	87.08138	1.347052	2.932232	3.575338	0.409153	1.051215	0.008102
6	145.2112	2.989847	0.370763	86.99139	1.497301	2.903691	3.645810	0.468884	1.125157	0.007158
7	154.6356	2.827713	0.327253	86.96053	1.492707	3.008775	3.737536	0.477701	1.158459	0.009331
8	163.6474	2.732137	0.292382	86.95645	1.547356	2.996794	3.785328	0.502260	1.178621	0.008670
9	172.0708	2.633960	0.265113	86.95273	1.561542	3.030547	3.837249	0.508931	1.200502	0.009424
10	180.1809	2.560919	0.241971	86.93948	1.587424	3.044153	3.875606	0.524645	1.216710	0.009090

Variance Decomposition of D(ROA):

Period	S.E.	D(NPF)	D(FDR)	D(CAR)	D(ROA)	D(BOPO)	D(INFLSI)	D(IPI)	D(KURS)	D(BIRATE)
1	0.182767	12.24866	0.574614	1.701179	85.47555	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.200429	12.85552	0.662723	1.637292	77.81963	0.848290	4.660509	0.826443	0.431568	0.258028
3	0.251893	14.16127	2.987401	5.555489	64.56217	4.522557	4.792467	0.830925	2.407350	0.180370
4	0.275043	14.55355	2.797003	4.881421	63.50672	5.213797	4.811776	1.315159	2.739201	0.181367
5	0.299987	14.88493	3.043154	5.009333	62.53505	5.214076	5.133408	1.237121	2.789065	0.153861
6	0.322965	15.27550	3.103790	4.789241	61.21974	5.760803	5.270309	1.394467	3.035484	0.150663
7	0.344119	15.44063	3.189310	4.811281	60.49294	5.951953	5.402963	1.418620	3.159566	0.132739
8	0.364133	15.64802	3.244136	4.722879	59.90743	6.147237	5.480604	1.467771	3.258326	0.123603
9	0.383009	15.78162	3.284176	4.690126	59.43785	6.295677	5.562828	1.495758	3.338862	0.113109
10	0.401063	15.90363	3.326581	4.653816	59.03369	6.421174	5.624107	1.523769	3.407698	0.105534

Variance Decomposition of D(BOPO):

Period	S.E.	D(NPF)	D(FDR)	D(CAR)	D(ROA)	D(BOPO)	D(INFLSI)	D(IPI)	D(KURS)	D(BIRATE)
1	367.5220	1.387443	4.520711	4.162820	1.276107	88.65292	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
2	418.7890	1.068589	4.735868	3.409894	3.090608	86.85828	0.032124	0.751266	0.037005	0.016370
3	508.9419	1.134184	4.635888	2.885169	2.539711	88.13047	0.089955	0.510133	0.025262	0.049226

4	561.7016	0.984631	4.807944	2.781287	3.107867	87.49466	0.073968	0.685544	0.023685	0.040413
5	620.3059	0.936954	4.738439	2.589570	2.923928	88.05100	0.097695	0.571958	0.026771	0.063686
6	668.8102	0.892396	4.817312	2.534704	3.139276	87.85110	0.087874	0.597994	0.024214	0.055128
7	716.4362	0.847066	4.816568	2.434583	3.083080	88.09479	0.089398	0.547319	0.024123	0.063072
8	759.7148	0.827294	4.833909	2.400565	3.159912	88.06549	0.086412	0.544805	0.023599	0.058015
9	801.3551	0.801121	4.849404	2.344946	3.154858	88.16245	0.085372	0.518762	0.023074	0.060010
10	840.5874	0.784257	4.855888	2.316366	3.184155	88.18282	0.084110	0.512184	0.022795	0.057428

Variance Decomposition of D(INFLSI): Period	S.E.	D(NPF)	D(FDR)	D(CAR)	D(ROA)	D(BOPO)	D(INFLSI)	D(IPI)	D(KURS)	D(BIRATE)
1	0.699148	13.25679	0.012816	4.337625	0.384868	13.26159	68.74631	0.000000	0.000000	0.000000
2	0.794051	10.58459	2.429674	5.611954	4.536598	19.99164	55.95566	0.767173	0.016222	0.106487
3	0.916722	8.644196	3.952977	13.93327	5.870070	16.21921	47.26053	1.191478	2.829765	0.098508
4	1.023190	7.124173	4.916207	15.40404	7.120874	15.04419	45.37098	1.845510	2.993296	0.180735
5	1.084097	6.542532	5.221461	17.27558	7.336687	13.69022	44.84531	1.865707	3.003482	0.219022
6	1.162189	5.975445	5.739121	18.38218	8.376853	12.55617	43.38635	2.153559	3.218392	0.211927
7	1.227246	5.463542	6.131082	19.72909	8.562152	11.53349	42.74459	2.222560	3.362892	0.250597
8	1.290967	5.140668	6.343015	20.44860	9.027739	10.84669	42.12408	2.380585	3.439179	0.249440
9	1.351312	4.820306	6.615093	21.24458	9.254861	10.21820	41.63146	2.424310	3.522685	0.268510
10	1.408819	4.566285	6.786340	21.81841	9.516183	9.702742	41.22121	2.527815	3.590945	0.270071

Variance Decomposition of D(IPI): Period	S.E.	D(NPF)	D(FDR)	D(CAR)	D(ROA)	D(BOPO)	D(INFLSI)	D(IPI)	D(KURS)	D(BIRATE)
1	1047.429	2.118655	5.672842	0.944171	0.213795	0.366426	3.476090	87.20802	0.000000	0.000000
2	1163.098	1.718466	4.607741	2.371794	0.241626	0.528053	2.819945	80.30791	4.323482	3.080985
3	1380.528	1.508855	4.987814	2.218329	0.489870	0.390840	2.172012	82.63088	3.410813	2.190585
4	1499.784	1.501913	4.608702	2.313152	0.415586	0.437530	1.985711	82.43099	3.500973	2.805444
5	1642.021	1.351472	4.373039	2.404981	0.426329	0.416425	1.749900	83.29047	3.546614	2.440769
6	1750.501	1.323382	4.274884	2.488639	0.382382	0.381269	1.646564	83.41595	3.562508	2.524420
7	1867.572	1.277263	4.129412	2.523091	0.371864	0.339172	1.521447	83.90583	3.564696	2.367226
8	1967.104	1.236741	4.064233	2.569135	0.348487	0.307791	1.447707	84.06935	3.582632	2.373923
9	2068.898	1.216341	3.983122	2.598481	0.336698	0.279082	1.377013	84.33167	3.584048	2.293547
10	2161.205	1.187983	3.927965	2.628049	0.322150	0.256244	1.321683	84.47912	3.596984	2.279824

Variance Decomposition of D(KURS): Period	S.E.	D(NPF)	D(FDR)	D(CAR)	D(ROA)	D(BOPO)	D(INFLSI)	D(IPI)	D(KURS)	D(BIRATE)
1	373.2573	0.001109	0.010996	0.273036	8.485432	0.044325	7.320062	2.439608	81.42543	0.000000
2	475.2040	0.129268	0.103117	0.205101	8.006741	0.036880	9.424338	3.549623	78.42760	0.117332
3	557.0347	0.099300	0.142093	0.155261	8.973619	0.128068	9.515596	3.385068	77.47285	0.128148
4	631.3005	0.080874	0.120590	0.129387	8.702663	0.115925	9.785645	3.475442	77.47047	0.119005
5	697.7746	0.097557	0.099674	0.122535	8.904633	0.103938	9.878672	3.512725	77.15244	0.127824
6	757.3795	0.084412	0.084743	0.109644	8.888492	0.103711	9.967712	3.539327	77.09503	0.126934
7	813.3752	0.086104	0.073508	0.103878	8.936059	0.102000	10.04827	3.546243	76.97494	0.128997
8	865.3601	0.081548	0.065184	0.097409	8.957436	0.098675	10.08615	3.569042	76.91568	0.128868
9	914.5412	0.078895	0.058362	0.093516	8.969485	0.098256	10.13203	3.572688	76.86662	0.130145
10	961.2080	0.077451	0.052888	0.089682	8.988846	0.096397	10.16242	3.584944	76.81724	0.130132

Variance Decomposition of D(BIRATE): Period	S.E.	D(NPF)	D(FDR)	D(CAR)	D(ROA)	D(BOPO)	D(INFLSI)	D(IPI)	D(KURS)	D(BIRATE)
1	0.186237	1.802626	0.680294	0.287866	0.707141	1.659399	0.013170	2.071823	0.846008	91.93167
2	0.226190	1.506522	0.530947	0.642760	0.489067	1.151700	2.166969	1.668118	2.087057	89.75686
3	0.264972	1.129400	0.495775	0.509584	0.661386	1.148013	1.662708	1.372387	1.526467	91.49428
4	0.298126	1.406588	0.402887	0.631303	0.527240	0.981513	1.707341	1.456394	1.360174	91.52656
5	0.327579	1.192555	0.337940	0.575663	0.515802	0.987067	1.672599	1.311329	1.177859	92.22919
6	0.354453	1.226070	0.317876	0.610048	0.476099	0.896713	1.612385	1.318266	1.053961	92.48858
7	0.379655	1.151369	0.279916	0.591215	0.442415	0.905280	1.608932	1.264210	0.967674	92.78899
8	0.403006	1.115710	0.262985	0.597369	0.431759	0.854044	1.581687	1.249476	0.897273	93.00970
9	0.425289	1.092444	0.242521	0.593547	0.408335	0.848841	1.569590	1.222934	0.841698	93.18009
10	0.446301	1.062212	0.227716	0.592537	0.399832	0.823210	1.557952	1.211417	0.797392	93.32773

Cholesky Ordering: D(NPF) D(FDR) D(CAR) D(ROA) D(BOPO) D(INFLSI) D(IPI) D(KURS) D(BIRATE)